

**Sejarah Lisan**

SEBUAH PENGANTAR RINGKAS

ADITIA MUARA PADIATRA

BUKU  
BELAKA

# Sejarah Lisan

SEBUAH PENGANTAR RINGKAS

ADITIA MUARA PADIATRA

BUKU  
BELAKA

# **SEJARAH LISAN: SEBUAH PENGANTAR RINGKAS**

**ADITIA MUARA PADIATRA**

**PENERBIT BUKU BELAKA, YOGYAKARTA 2021**

## **DAFTAR ISI**

Bab 1 : Artian Sejarah Lisan

BAB 2 : Tuturan dan ucapan sebagai Sumber Sejarah

BAB 3 : Sejarah Lisan : Mengakomodasi Sejarah yang terpinggirkan

BAB 4 : Sejarah Lisan dalam Metode dan Praktik

BAB 5 : Sekisah Penelitian Sejarah Lisan

Daftar Pustaka

Sinopsis Penulis

## SEKAPUR SIRIH

*“...Karya karya sendiri bagi penulis itu sama dengan anak-anak penulis sendiri... begitu tercetak turun dari mesin dia akan menempuh hidupnya sendiri.. ...mungkin ada yang umurnya pendek, mungkin ada yang panjang, mungkin ada yang abadi, itu adalah nasib mereka masing-masing...”*

- Pramoedya Ananta Toer

Sejarah mempunyai banyak cabang dalam keilmuannya, salah satu yang sampai dengan saat ini masih populer untuk diteliti serta dikerjakan tersebut ialah sejarah lisan. Di dunia akademik sendiri terkhususnya sejarah, sejarah lisan menjadi salah satu dari bagian penting dalam penulisan sebagai sumber-sumber yang dapat relevan untuk dapat menghidupkan jalannya suatu peristiwa di masa lalu. Hal ini tentunya menarik, dan inilah yang menjadi titik tolak dapat penulisan dibuku ini.

Sejatinya, buku ini berasal dari kumpulan tulisan sederhana penulis dalam mengampu perkuliahan sejarah lisan di kampus. Atas kemudian dorongan dari beberapa orang terdekat, akhirnya penulis memberanikan diri untuk dapat memberikan karya ini kepada khalayak pembaca. Oleh karenanya, dalam proses menghasilkan karya ini, izinkanlah penulis untuk dapat menghaturkan rasa terimakasih kepada beberapa pihak yang telah sudi dalam membantu terbitan karya ini. Yang pertama ialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan penulis berkah dan rahmat-Nya sehingga kesempatan penulisan buku ini dapat terwujud, kemudian kepada kedua orangtua dan keluarga dekat yang telah memberikan waktu dan dukungan-dukungan berharga kepada penulis, baik dikala senang maupun sulit sehingga buku ini bisa kemudian rampung. Para mahasiswa yang menjadi inspirasi bagi penulis untuk dapat menyelesaikan naskah, serta nama-nama yang kemudian tidak dapat disebutkan satu per satu, semoga kiranya Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan tersebut.

Walhasil Ibarat pepatah tidak ada gading yang tak retak, penulis menyadari bahwasanya buku ini masih jauh dari kata sempurna serta masih banyak kekurangannya

disana-sini, oleh karenanya semoga kritik yang ada kemudian dapat membuat penulisan yang ada didalam buku menjadi lebih baik dan lengkap, akhir kata semoga kiranya buku ini dapat bermanfaat bagi kemaslahatan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian sejarah lisan di tanah air.

Cirebon, 2 Januari 2020

Aditia Muara Padiatra

## **ARTIAN SEJARAH LISAN**

Segala sesuatu hal yang telah terlewat di masa lalu adalah sejarah, bisa dimasa yang amat lampau atau bisa jadi pada sepersekian detik setelah waktu tersebut berdetak kearah yang berlainan. Pengertian umum ini kiranya dapat menjadi pegangan bagi kita untuk dapat menelaah bagaimana kemudian masa lalu itu berujar dan bertindak. Setiap peristiwa-peristiwa yang ada dimasa lalu sudah merupakan sejarah, namun kiranya yang kemudian menjadi pertanyaan, apakah kiranya semua peristiwa tersebut kemudian dapat atau mungkin dalam bahasa yang agak skeptis, perlu, sekiranya kita tulis?

Kembali lagi kepada preferensi masing-masing, namun pastinya sejarah akan menjadi abadi apabila ditulis, dan peristiwa-peristiwa yang terekam tersebut tentunya akan lebih banyak dikenang dan diamini oleh para generasi-generasi selanjutnya. Dalam hal ini kemudian, kita dapat mengamini bahwasanya sejarah adalah sebuah peristiwa di masa lalu yang kemudian dituliskan. Peristiwa ini kemudian direkonstruksi dengan berbagai macam sumber-sumber yang tersedia dan telah melewati proses

kritik guna memperoleh keabsahan peristiwa yang sedang digubah. Ada yang bersandar kepada sumber-sumber kebendaan, ada pula yang kemudian mendasarkan diri kepada sumber-sumber yang bersifat tulisan, yang kiranya hampir umum orang yang menyatakan dirinya sebagai seorang sejarawan menyandarkan diri kepada bentuk sumber tersebut, atau ada juga yang mendasarkan diri kepada sumber yang bersifat lisan, atau bahasa sederhananya ialah suara.

Suara – suara yang kemudian dikutip tersebut tentunya bukanlah sembarang suara, namun suara-suara dari para individu pada masa lalu yang kemudian direkam untuk kemudian ditelaah dan dijadikan sebagai bahan pelengkap<sup>1</sup> rekonstruksi daripada peristiwa yang ingin kita gubah atau tulis, Thompson sendiri memberikan sebuah sebutan daripada sumber ini sebagai “suara dari masa silam” dengan kemudian memberikan keterangan yang memungkinkan sebuah peristiwa ditulis

---

<sup>1</sup> Mengenai bagaimana kemudian suara-suara sebagai sumber lisan dan bahan-bahan lainnya ini dapat saling melengkapi tersebut, Lihat Mona Lohanda, “Sumber Sejarah Lisan dalam Penulisan Sejarah Kontemporer Indonesia” dalam *Lembaran Berita Sejarah Lisan, Nomor 8* Jakarta : Arsip Nasional Republik Indonesia (1982), Hal. 9-12. Lihat juga, Mona Lohanda, *Membaca Sumber Menulis Sejarah*, Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2011. Hal. 129-139.

menggunakan sumber-sumber yang berangkat dari wawancara-wawancara seseorang atau para tokoh guna mencari benang merah pada peristiwa yang telah terjadi.<sup>2</sup>

Sumber sejarah yang berisikan suara-suara yang telah direkam menjadi kaset atau audio ini bukanlah tidak mempunyai kekurangan sama sekali, kadangkala, proses untuk mendapatkan narasumbernya yang cukup sulit dan seringkali memakan waktu menjadi kesulitan tersendiri dalam memperoleh sumber dengan kategori seperti ini, belum lagi kemudian adakalanya sang narasumber yang dimaksud tidak begitu berkenan untuk menceritakan peristiwa yang ingin kita rekonstruksi karena berbagai hal, bisa jadi karena peristiwa tersebut kurang begitu nyaman atau mengengakkan untuk Ia ingat karena menjadi kenangan yang buruk baginya, ataupun karena peristiwa tersebut kontroversial yang bisa saja mengganggu keselamatan daripada narasumber yang ingin kita korek keterangan dan informasinya. Kesemuanya ini menjadi tantangan tersendiri untuk kemudian bagaimana para perekonstruksi peristiwa atau sejarawan pada umumnya

---

<sup>2</sup> Untuk lebih jelasnya, Lihat Paul Thompson, *SUARA DARI MASA SILAM: Teori dan Metode Sejarah Lisan*, Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2012.

dapat menelaah dengan baik suatu peristiwa dengan sumber yang begitu dinamis tersebut.

Sumber lisan, dengan kelebihan dan kekurangannya tentunya mempunyai sesuatu yang menarik untuk dapat ditilik menjadi suatu kelengkapan dalam penelaahan sumber guna melengkapi peristiwa yang sedang direkonstruksi sebelumnya. Sumber-sumber ini menarik untuk dikaji dalam berbagai sisi, berhubung tentunya sumber ini menawarkan suatu hal yang tidak dimiliki oleh sumber-sumber yang sudah mapan sebelumnya, seperti sumber tulisan serta sumber-sumber benda yang biasanya menjadi sumber andalan para sejarawan dan para peminat serta pengkaji masa lalu.

Bayangkan kemudian, kita sebagai seorang sejarawan sedang meneliti peristiwa yang sifatnya kontemporer, dimana para saksi maupun tokoh peristiwa yang sedianya ingin diteliti tersebut masih ada dan bahkan diantaranya menjadi seseorang penting. Kita kemudian melakukan penelusuran heuristik berupa pencarian dokumen-dokumen primer, baik itu arsip ataupun data pendukung lain, seperti pemberitaan di surat kabar berkaitan dengan peristiwa yang ingin ditelisik tersebut maupun *memoir*

(autobiografi)<sup>3</sup> dari orang-orang yang kiranya membuat kesaksian berkaitan dengan peristiwa yang kala itu terjadi. Sampai pada tahapan ini, kita sebagai sejarawan mendapatkan beberapa bahan tersebut dan kemudian secara leluasa mulai melakukan rekonstruksi atas data-data tersebut setelah kita lakukan penelaahan atau kritik terhadap data-data yang sudah kita dapatkan tersebut. Terkesan memang kita seakan sudah mendapatkan data dasar yang bisa jadi dekat dengan kebenarannya, dan tentunya puas dengan apa yang sudah kita dapatkan. Lantas kemudian muncul sebuah pertanyaan kecil? Apakah data tersebut kiranya sudah cukup, apakah kiranya dengan data-data tekstual tersebut, peneliti kiranya dapat mampu merekam kenangan yang sudah ada dimasa lalu tersebut. Untuk menjawab hal ini tentunya akan sangat bergantung dengan kemampuan sang peneliti itu sendiri dan sampai sejauh mana Ia ingin mengulik peristiwa tersebut. Namun tentunya, apabila disodorkan

---

<sup>3</sup> Meruntut dari sejarahnya, istilah kata autobiografi baru muncul dan menjadi perbincangan dalam bahasa Inggris pada abad ke-18, istilah ini mencakup berbagai bentuk penulisan yang menceritakan pengalaman daripada penulisnya, termasuk berbagai sub genrenya, yaitu “memoir” dan “confession”, lebih lanjut mengenai hal tersebut lihat Misbahul Bahri, “Autobiografi Indonesia: Sejarah dan Telaah Singkat”, dalam *Jurnal Bahasa dan Seni* Vol 13 No. 1, Februari Tahun 2008. Hal. 51.

pertanyaan pertama itu, apakah kiranya sudah cukup? Dengan masih banyaknya saksi hidup dan pelaku yang masih hidup dimana penelitian tersebut kita selenggarakan, sebagai seorang sejarawan yang baik tentunya akan menjawab **tidak**.

Mengapa tidak? rekonstruksi peristiwa dalam kaidah sejarah membutuhkan data-data yang cukup akurat untuk dapat dirangkai menjadi sebuah kalimat yang kiranya dekat dengan kebenaran dari apa yang terjadi di masa lalu. Dengan mengandalkan sumber-sumber tekstual dan (mungkin) kebendaan yang kita dapatkan ketika melakukan kegiatan heuristik<sup>4</sup>, bisa jadi kita akan merasa puas dan mengatakan bahwasanya apa yang kita rekonstruksikan kemudian dapat sejalan dengan peristiwa yang ada kala itu, padahal kemudian apabila kita berbicara mengenai peristiwa, dimana kiranya peristiwa tersebut penting namun baru saja terjadi atau masih dalam kategori kontemporer dimana para pelaku dan saksi peristiwa tersebut masih hidup, maka mau tidak mau kita

---

<sup>4</sup> Heuristik merupakan tahapan awal dalam sebuah penelitian sejarah yang secara sederhana dijelaskan sebagai tahap pencarian sumber dari tema yang ingin dituliskan. Untuk lebih jelasnya, Lihat Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*, Gresik: JSI Press, 2020. Hal. 22-23.

perlu untuk mengandalkan juga sumber lisan, atau kesaksian mereka untuk kemudian merangkaikan keterangan mereka, bersama dengan sumber-sumber tekstual yang diketemukan tersebut menjadi sebuah rekonstruksi tulisan, agar kiranya tulisan yang kita rekonstruksikan tersebut menjadi lebih komplit dan lengkap dalam merekam peristiwa yang kemudian kita ingin tilik.

Ada sebuah opini diantara para sejarawan yang seringkali penulis dengar, bahwasanya melakukan kegiatan penelitian sejarah periode kontemporer, seringkali lebih sulit daripada melakukan pengerjaan sejarah yang berada dilingkup sebelumnya, yakni periode kolonial serta periode-periode sebelumnya. Lantas mengapa hal tersebut dapat terjadi? Sejarawan yang baik tentunya mengetahui bahwasanya Ia tidak akan bisa berjalan apabila tanpa sumber-sumber atau data yang menyertainya. Dalam hal ini, periode kontemporer, yang mempunyai banyak sekali sumber-sumber yang berjejal disana-sini akan menjadi lebih sulit untuk diteliti daripada periode-periode sebelumnya yang dimana biasanya sumber-sumber tersebut biasanya sudah mengeras dan mengerucut pada peristiwa yang ingin ditelisik, dalam hal

ini, kita bisa ibaratkan bahwa para sejarawan pada periode kontemporer tersebut bekerja pada sebuah **“lautan sumber”**, dimana masing-masing sumber-sumber tersebut berjejalan dan amat banyaknya, dan menjadi tugas utama dari para sejarawan tersebut untuk dapat menelisik sumber-sumber yang itu, sekaligus memilah serta mengkritiknya, untuk kemudian dapat memperoleh data-data pilihan yang paling akurat guna direkonstruksi untuk menjadi sebuah tulisan.

Di sisi lain, hal yang menjadi kesulitan bagi seorang sejarawan yang menempuh penelitian di era kontemporer ialah masih banyaknya sumber-sumber lisan berupa para saksi mata maupun pelaku yang masih hidup, dimana tentunya mereka mempunyai pandangan, kesadaran, atau bahkan kepentingan yang berbeda berkaitan dengan peristiwa yang telah terjadi tersebut. Hal ini tentunya memberikan tantangan tersendiri tentang bagaimana kemudian si sejarawan melakukan oleh rekonstruksi yang baik guna mendapatkan fakta yang sekiranya sesuai kejadian atau peristiwa yang terjadi pada masa dimana Ia melakukan penelitian. Situasi yang berbeda terjadi apabila sang sejarawan melakukan penelitian di era kolonial atau bahkan pada masa awal

pergerakan kemerdekaan, dimana para saksi ataupun pelaku pada peristiwa yang dikaji umumnya sudah tiada ataupun bahkan pada era tertentu, sudah tidak ada sama sekali. Dalam hal ini si sejarawan yang menelisik harus berjibaku dengan sumber dokumen dan kearsipan untuk dapat melakukan rekonstruksi akan peristiwa yang terjadi pada masa itu, yang dalam hal ini berperan sebagai tiang pancang satu-satunya dalam menelisik peristiwa yang sedang ingin dihadirkan. Tantangan dalam melakukan penelitian berkaitan dengan hal ini tentunya bahasa-bahasa sumber yang bukan merupakan Bahasa yang awam kita ucap sekarang (bisa portugis, belanda, maupun Jepang misalkan).

Walaupun begitu, terlepas dari kedua analogi mengenai rentang waktu penelitian yang telah dijabarkan masing-masing, penulis sendiri berpendapat bahwasanya masing-masing periode mempunyai tingkat kesulitan sendiri sesuai dengan kategorinya. Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi para sejarawan yang berkiprah pada masing-masing periode tersebut untuk dapat mengenali medan penelitiannya dan memberikan rekonstruksi atas peristiwa yang sedang mereka lakukan. Sejarawan yang baik akan selalu dapat jeli melihat

peristiwa-peristiwa unik tertentu atas rekonstruksi kisah yang mereka lakukan dan hal tersebut yang kemudian menjadi daya tarik bagi para pembaca untuk dapat menelisik tulisan-tulisan yang mereka produksi. Dengan apa kemudian sang sejarawan tersebut memberikan sentuhannya yang menarik itu? Jawaban yang tepat tentunya melalui rekonstruksi secara kreatif, dengan menampilkan sumber-sumber yang sekiranya dapat memberikan suara-suara alternatif dalam teks, yang seringkali tidak terangkum atau tidak terekam ketika kita mencari sumber hanya dari sumber-sumber tekstual yang sifatnya seringkali kaku dan resmi. Salah satu untuk dapat menghadirkan hal tersebut tersebut tentunya dengan menawarkan perspektif yang lain atas sumber-sumber yang tersedia, salah satunya adalah dengan menghadirkan narasi-narasi baru yang tidak hanya teks, seperti salah satunya yang sedang kita bahas saat ini, yaitu melalui sejarah lisan.

Ada banyak definisi maupun pengertian mengenai sejarah lisan, seperti kemudian yang dikemukakan oleh Ahmad Adaby Darban yang menyatakan bahwa sejarah lisan ialah sumber sejarah yang dilisankan oleh manusia pengikut atau yang menjadi saksi akan peristiwa sejarah

pada zamannya<sup>5</sup>, Sartono Kartodirdjo sendiri merumuskan bahwasanya sejarah lisan ialah cerita-cerita mengenai pengalaman kolektif yang disampaikan secara lisan.<sup>6</sup> A.B Lopian sebagaimana dituturkan kemudian juga ikut berembug dengan menjelaskan bahwasanya di Amerika Serikat sendiri sejarah lisan diartikan sebagai sebuah rekaman pita suara yang berisikan mengenai wawancara atas peristiwa ataupun hal-hal yang sekiranya dialami dan diingat oleh narasumber<sup>7</sup>, Di sisi lain, A. Gazali Usman menuturkan bahwasanya sejarah lisan merupakan rekaman pita wawancara dari sebuah peristiwa yang dialami oleh pengkisah<sup>8</sup>, Sugeng Priyadi<sup>9</sup> sendiri

---

<sup>5</sup> Ahmad Adaby Darban, “Sejarah Lisan Memburu Sumber Sejarah dari Para Pelaku dan Penyaksi Sejarah” dalam *Jurnal Humaniora IV* (1997).

<sup>6</sup> Sartono Kartodirdjo, “Pengalaman Kolektif Sebagai Objek Sejarah Lisan”, dalam *Lembaran Berita Sejarah Lisan, Nomor 13*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia (1991).

<sup>7</sup> A.B Lopian, “Metode Sejarah Lisan (*Oral History*) dalam rangka Penulisan dan Inventarisasi Biografi Tokoh-Tokoh Nasional”, dalam *Lembaran Berita Sejarah Lisan, Nomor 7*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia (1981).

<sup>8</sup> A. Gazali Usman, “Wawancara sebagai suatu metode dalam sejarah lisan”, dalam *Lembaran Berita Sejarah Lisan Nomor 10*. Jakarta : Arsip Nasional Republik Indonesia (1983).

<sup>9</sup> Alasan mengapa 50 tahun, adalah karena waktu tersebut merupakan batas antara peristiwa yang terjadi 50 tahun yang lalu dengan informan yang berusia 50 tahun, dalam hal ini penulis tidak merekomendasikan untuk mewawancarai narasumber yang berusia

mendefinisikan sejarah lisan secara sebagai sebuah karya sejarah yang menyangkut komunitas, masyarakat, dan bangsa dengan memakai sumber sejarah lisan secara dominan, yang terjadi pada masa kini atau kontemporer atau paling sedikit 50 tahun terakhir, sedangkan Reiza Dienaputra menuturkan bahwasanya sejarah lisan merupakan rekonstruksi visual atas berbagai peristiwa sejarah yang benar-benar terjadi yang terdapat didalam memori setiap individu manusia.<sup>10</sup> Di sisi lain, Douglas dan Marry A Larson dalam bukunya menuturkan bahwasanya sejarah lisan adalah sebuah kompilasi dari interview yang banyak berfokus kepada cerita perorangan<sup>11</sup>, definisi yang mirip juga dikemukakan oleh Valerie Raleigh Yow yang menuturkan bahwa yang dimaksud dengan sejarah lisan ialah sebuah rekaman berisikan sebuah kesaksian pribadi

---

lebih dari umur tersebut apabila tidak penting sekali, berhubung apabila usia sudah diatas 50 tahun, daya ingat manusia mengalami penuturanan karena kurangnya aktivitas otak dalam kehidupan sehari-hari. Untuk lebih jelasnya, Lihat Sugeng Priyadi, *Sejarah Lisan*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2020. Hal. 17.

<sup>10</sup> Reiza Dienaputra, *Sejarah Lisan: Metode dan Praktik*, Bandung: Penerbit Balatin. 2013. Hal. 13.

<sup>11</sup> Douglas A Boyd and Marry A Larson, *Oral History and Digital Humanities: Voice, Actress, and Engagement*, New York: Pallgrave Macmillan, 2014. Hal. 21.

yang disampaikan secara lisan<sup>12</sup>. Dalam bentuk yang lebih panjang, James H Morrison sendiri dalam bukunya yakni *Sejarah Lisan di Asia Tenggara: Teori dan Metode* juga mengejawantahkan bahwa sejarah lisan dapat diartikan sebagai catatan mengenai suatu tempat, orang atau peristiwa sejarah, kenangan langsung mengenai masa lampau, kisah dari saksi mata, dengan demikian, peristiwa-peristiwa tersebut adalah sebuah kenangan yang hidup karena dituturkan oleh narasumber yang melihat akan peristiwa tersebut secara langsung.<sup>13</sup> Dari semua tataran tersebut, menurut hemat penulis dapat disimpulkan bahwasanya sejarah lisan merupakan suatu bentuk rekonstruksi masa lalu dengan mempergunakan kesaksian lisan dari narasumber sezaman sebagai sumbernya.

Dalam beberapa hal tertentu, sejarah lisan tentunya bukan merupakan rekonstruksi sejarah yang biasa, Ia dapat pula menjadi sejarah alternatif yang

---

<sup>12</sup> Valerie Raleigh Yow, *Recording Oral History: A Guide for the Humanities and Social Sciences (Second Ed.)*, New York: Altamira Press, 2005. Hal. 3.

<sup>13</sup> P. Lim Pui Huen, James H Morrison, Kwa Chong Guan (Ed.), *Sejarah Lisan di Asia Tenggara: Teori dan Metode*, Jakarta : LP3ES, 2000. Hal. 4.

terkadang dapat membuka beberapa tabir yang terkadang tidak hadir dalam narasi-narasi yang ada dalam sumber teks, sejarah lisan, melalui sumber-sumber yang dihasilkan yakni sumber lisan dalam hal ini dapat melampaui narasi-narasi tekstual yang terkadang dibuat sesuai dengan narasi keinginan individu atau kelompok tertentu, yang terkadang bisa saja tidak sesuai dengan kenyataan atau peristiwa yang terjadi pada saat itu. Di sisi lain, sejarah lisan juga bisa mengungkapkan apa yang kemudian suasana emosional yang terjadi pada peristiwa yang ingin direkonstruksikan, suasana yang barangkali hanya dapat dirasakan oleh masyarakat atau individu yang ikut serta atau ada di dalam kejadian tersebut. Kita bisa berandai disini tentang suasana ketika pembacaan naskah proklamasi di jalan pegangsaan pada tanggal 17 Agustus 1945, terbayang kemudian bagaimana khidmatnya momen tersebut, kesaksian lisan dalam hal ini berupa tuturan daripada orang-orang yang ada pada saat peristiwa tersebut berlangsung dapat menjadi sebuah “penguat” dari narasi yang kemudian kita ingin lakukan. Lewat sumber lisan ini kemudian sejarah yang dituliskan pada akhirnya menjadi lebih hidup, dan (bisa jadi) menjadi lebih beragam pula. Ketika teks tidak dapat

merekam apa-apa yang kemudian menjadi penting, maka dalam hal ini sumber lisan dapat berbicara banyak sesuai dengan konteks zaman dimana peristiwa tersebut hadir.

Sejarah lisan ini menarik untuk dapat dikaji secara komprehensif bagi para sejarawan, utamanya untuk dapat memberikan suatu rekonstruksi yang lebih menarik atas sebuah peristiwa yang telah mereka bahas, guna kemudian diberikan kepada para penikmat tulisan mereka atau para pembaca. Dalam hal ini, para pembaca tentunya ingin memperoleh narasi yang utuh terkait dengan peristiwa yang digambarkan, yang sekiranya dekat kebenarannya dengan peristiwa yang terjadi. Itulah kenapa kemudian para penulis sejarah mempunyai tugas dalam menyajikan sebuah peristiwa yang telah ia rekonstruksi sebagaimana adanya, utuh sesuai dengan konteks ruang dan waktu yang ada pada saat itu. Saat kemudian muncul keraguan dan pertanyaan dalam benak para penulis mengenai bagaimana menghadirkan sebuah peristiwa yang sekiranya telah lampau atau telah terjadi tersebut? Maka tentu saja jawabannya kemudian ada pada kekuatan sumber-sumber yang telah tersedia ataupun telah berhasil ia dapatkan dalam proses penelusurannya tersebut.

Penikmat tulisan kita tentunya berasal dari bermacam-macam asal dan latar belakang, oleh karenanya dalam hal ini sang penulis sejarah, dalam hal ini bisa ahli sejarah atau peminat sejarah, perlu untuk kemudian bisa memposisikan dirinya sebagai penelaah daripada sumber-sumber dan kemudian menempatkan sumber-sumber yang ada guna direkonstruksikan tanpa dengan mengubah dari apa yang sebenarnya diungkapkan oleh sumber-sumber tersebut. Para penikmat tentunya tidak ingin dirinya dibohongi oleh sumber-sumber yang telah kita “permak” atau kita gubah sedemikian rupa agar sesuai hasilnya dengan keinginan kita. Sesuatu yang tentunya tidak etis, karena amat berbahaya bagi keabsahan dari data yang ada, dan tentunya bagi pribadi si penulis sejarah itu, yang dalam hal ini bisa ahli sejarah ataupun peminat sejarah yang mengubah. Lantas kemudian bagaimana dengan perspektif yang kemudian memang melingkupi alam pemikiran daripada si penulis tersebut sendiri? Bagaimana kemudian apabila Ia memang seorang penyuka ideologi ekstrem kanan, atau kiri misalnya? Tak pelak hal ini tentunya dapat mempengaruhi bagaimana Ia mencitrakan atau menelaah sebuah sumber yang kemudian Ia tuliskan.

Guna memperoleh solusi atas hal ini, kita kemudian perlu mendasarkan diri bahwasanya sejarah merupakan rekonstruksi masa lalu dimana tiang pancangnya adalah sumber-sumber tersebut, *framing*<sup>14</sup> yang kemudian para penulis punyai tentunya dapat pula masuk dan merasuki penulisan dari apa yang kemudian sumber-sumber tersebut, namun jangan sampai hal ini kemudian mereduksi keabsahan daripada sumber-sumber yang ditelaah sehingga kemudian secara porsi lebih banyak mempergunakan *framing* dari penulis punya dan amini. Seperti apa kata ujaran lalu, subyektivitas dalam setiap penulisan sejarah tentunya akan selalu ada, namun ini akan kembali lagi pada bagaimana tugas kita untuk dapat kemudian mereduksi dan memberikan wawasan berimbang berdasarkan sumber-sumber yang ada untuk kemudian digubah guna kepentingan generasi yang akan mendatang, baik yang berasal dari sumber teks, benda, maupun lisan, yang menjadi pembahasan kita pada saat ini.

---

<sup>14</sup> Salah satu bacaan mengenai framing sendiri dalam konteks sejarah, lihat Christoph Reinfandt, "Reading Text after The Linguistic Turn: Approaches from Literary Studies and their Implication" dalam Miriam Dobson and Benjamin Ziemann (Ed.), *Reading Primary Sources: The Interpretation of Texts from 19<sup>TH</sup> AND 20<sup>TH</sup> Century History*, London: Routledge, 2009.

## **TUTURAN DAN UCAPAN SEBAGAI SUMBER SEJARAH**

Sebagai manusia yang bermasyarakat, tentunya kita berinteraksi satu sama lain dalam kehidupan. Pembicaraan, perbincangan merupakan suatu kegiatan sehari-hari yang kita lakukan, barangkali kita melihat disekitar kita, obrolan-obrolan dan canda tawa diwarung kopi, bisik-bisik penjual sayur dan ibu-ibu di pagi hari tentang tetangga, *pillow talk* yang dilakukan oleh sepasang pasutri, Bahasa-bahasa “ajaib” yang dikeluarkan oleh anak-anak ketika bermain bersama teman-teman sepermainannya, kesemua hal ini merupakan suatu proses komunikasi atau dialog<sup>15</sup> yang memang merupakan fitrahnya manusia karena mempunyai organ yang bernama bibir dan lidah guna mengintonasi suara, tuturan dan ucapan merupakan sebuah interaksi purba yang sampai dengan saat ini terus menerus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

---

<sup>15</sup> Dialog sendiri diartikan sebagai suatu kegiatan percakapan atau tanya jawab yang berlangsung antara dua orang atau lebih. Lihat, P. Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta : Modern English Press, 1991. Hal. 351.

Fungsi dari kesemua tuturan atau ucapan ini kurang lebihnya sama, yakni memberikan informasi berkaitan dengan suatu hal atau fenomena tertentu yang sekiranya dilihat dan dirasakan. Tuturan dan ucapan sendiri merupakan sebuah proses yang sekiranya paling mudah untuk dilakukan dan menjadi bahan utama dalam sebuah interaksi antar sesama manusia. Dalam artiannya memang kemudian muncul kendala-kendala yang membuat komunikasi menjadi tidak mudah, seperti kendala bahasa, dimana bahasa yang dituturkan tidak sama antara satu negara dengan negara lainnya, ada Bahasa Inggris, Perancis, Arab, Jerman, Jepang, Korea, Cina, Rusia, Indonesia, dan lain sebagainya. Kesemua rumpun Bahasa ini tentunya menjadi tantangan sendiri dalam berkomunikasi, namun berkat adanya pembelajaran yang rutin dan kemauan untuk dapat membuka diri dengan dunia luar maka tentunya kendala bahasa ini dapat terselesaikan dengan baik. Dialog, baik itu tuturan maupun ucapan sendiri merupakan salah satu sarana dalam pembentukan narasi atas suatu hal. Begitupula dengan apa yang dinamakan dengan monolog, atau proses tuturan satu orang yang dilakukan oleh seseorang berkaitan dengan penyampaian informasi atas suatu hal.

Proses monolog ini pun merupakan salah satu bentuk proses komunikasi manusia yang sudah purba atau lama dan mudah untuk dilakukan guna mengutarakan sesuatu atas hal-hal tertentu, seperti yang Individu alami dan lakukan pada suatu waktu.

Dalam konteks sejarah sendiri, kita kemudian mengenal dengan apa yang dinamakan sebagai sebuah kesaksian, atau sebuah proses monolog<sup>16</sup> dimana seorang individu mengutarakan pengalamannya atas suatu hal berkaitan dengan peristiwa tertentu yang pernah mereka alami atau lakukan, hasil tuturan ini yang kemudian menjadi sumber bagi para ahli sejarah atau para peminat sejarah yang kemudian ingin menuliskan rekonstruksi atas suatu peristiwa dimasa lalu. Dalam prosesnya, bisa saja tuturan ini berisi mengenai berbagai pengalaman si individu, yang dalam hal ini bertindak sebagai narasumber, mulai dari yang menyenangkan, sampai yang

---

<sup>16</sup> Monolog sendiri terdiri dari kata *mono* yang berarti satu dan *legein* yang artinya berbicara, Jadi pengertian monolog adalah hanya satu orang yang berbicara dan hanya dia yang menentukan pokok bahasan dalam pembicaraan dan lain sebagainya, untuk lebih jelasnya Lihat Ni Nyoman Anna Pratiwi, Ni Made Rai Wisudariani, I Nengah Martha, “Implikatur Percakapan pada Naskah Monolog: Surat Kepada Setan karya Putu Wijaya” dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Ganesha Vol 7 No 2 Tahun 2017*.

kemudian tidak menyenangkan dan sebenarnya tidak ingin diketahui oleh orang banyak.

Namun agar kemudian tidak kabur, kita sendiri perlu membedakan sedari awal, apa yang kemudian dimaksud dengan sejarah lisan dan tradisi lisan. Teman-teman, secara mendasar kita dapat mengejawantahkan bahwasanya yang dimaksud sebagai sejarah lisan ialah suatu tuturan kesaksian dari para seseorang yang memang melihat kejadian pada masa tersebut, sebagai seorang saksi mata yang sekiranya hadir dalam kejadian yang kita ingin rekonstruksikan menjadi suatu narasi sejarah, seseorang yang tentunya sezaman dimana peristiwa tersebut ditilik dan dihadirkan kembali ke masa kini. Di sisi lain, apabila kemudian kita berbicara mengenai tradisi lisan, maka tradisi lisan bisa kita ejawantahkan sebagai penjelasan mengenai sesuatu peristiwa dimasa lalu oleh seseorang yang berasal dari tuturan atau ucapan para pendahulu atau nenek moyang (*ancestors*) yang diwariskan secara turun temurun, dari generasi ke generasi. Secara lebih sederhana, tradisi lisan kemudian juga dapat diartikan sebagai pesan-pesan verbal yang dimana kalimat-kalimatnya menyerupai laporan dari

masa lalu yang hadir pada masa kini.<sup>17</sup> Dalam hal ini, baik sejarah lisan maupun tradisi lisan memang mendasarkan diri pada pengutaraan pengalaman pada suatu peristiwa dimasa lalu, namun apabila sejarah lisan ditilik berdasarkan pada kesaksian orang pertama atau orang yang sekiranya hadir pada peristiwa tersebut, maka tradisi lisan ditilik berdasarkan pada tuturan turun-temurun yang disampaikan oleh seseorang (biasanya tetua adat, atau pemangku) berkaitan dengan suatu peristiwa yang sudah lama terjadi atau lampau.

Jika kemudian ada pertanyaan dimana yang lebih baik, sumber yang berasal dari sejarah lisan ataukah dari tradisi lisan, maka tentunya hal ini tergantung dimana narasi yang ingin kita ambil dan apa kepentingan kita kemudian. Sejarah lisan mempunyai keunggulan di validitas data, dimana orang-orang yang sekiranya diwawancarai merupakan orang-orang yang hidup sezaman dimana peristiwa tersebut terjadi, proses pentemuhadiran peristiwa tersebut mungkin bisa akan lebih mudah untuk dilakukan, pun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam proses wawancara sumber akan

---

<sup>17</sup> Lihat Jan Vansina, *Tradisi Lisan sebagai Sumber Sejarah*, Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2014. Hal. 43.

dapat lebih spesifik dan terukur berhubung sang narasumber merupakan orang yang melihat langsung kejadian tersebut, atau bahkan bisa jadi merupakan salah satu pelaku dalam kejadian atau peristiwa yang ingin kita rekonstruksikan. Di sisi lain, tradisi lisan juga mempunyai kelebihan dalam menarasikan masa-masa yang sekiranya sudah amat lampau, posisi tradisi lisan yang merupakan tuturan dan biasanya lebih berisikan tentang kisah-kisah atau ceritera nenek moyang mempunyai khazanah kebudayaan yang kaya dan penuh dengan nilai moral, hal ini menjadikan tradisi lisan (*oral tradition*) erat kaitan dengan proses pelestarian budaya dalam konteks masyarakat tertentu, yang perlu kemudian untuk dijaga dan dilestarikan.

Namun, tentunya masing-masing sumber ini mempunyai kekurangannya masing-masing, dalam konteks sejarah lisan misalnya, berhubung orang yang diwawancarai adalah orang pertama atau sezaman, maka bisa jadi narasi yang Ia berikan erat dengan berbagai kepentingan yang termaktub, atau bisa jadi pula Ia kemudian memberikan narasi yang sekiranya erat dengan pencondongan dirinya sendiri dalam narasi sejarah yang ia utarakan, sesuatu hal yang kemudian mungkin natural

terjadi, namun lambat laun bisa kita takutkan akan menjadi pembangunan “mitos” baru atas narasi sejarah yang kemudian terbangun. Tantangan yang sama terjadi apabila kemudian kita melakukan wawancara ke beberapa orang apabila masih ada beberapa orang yang menjadi saksi mata dan masih hidup sezaman pada masa dimana peristiwa tersebut terjadi, orang-orang tersebut tentunya mempunyai kepentingan yang berbeda-beda pula, hal ini tentunya yang menjadi tantangan yang tidak mudah dan disinilah kemudian para ahli sejarah atau para penarasi sejarah tersebut menjadi aktor dalam melakukan pemilahan-pemilahan narasi yang sekiranya ada untuk mendapatkan sebuah peristiwa yang dianggap obyektif dan utuh dalam menarasikan kejadian dimasa yang ingin kita tulis.

Di sisi lain, hal yang perlu diperhatikan kemudian dalam tradisi lisan adalah masih banyaknya unsur mitologi atau mitos<sup>18</sup> yang biasanya tersemat dan

---

<sup>18</sup> Mitos sendiri merupakan kumpulan cerita tradisional yang biasanya diceriterakan dari generasi ke generasi di suatu bangsa atau rumpun bangsa, mitos ini sendiri muncul pertama kali dalam dongeng, dimana mitos dalam hal ini biasanya dipakai untuk menjustifikasi pola atau pranata pada suatu kehidupan masyarakat tradisional. Mengenai hal ini, Lihat juga Bronislaw Malinowsky, *Myth in Primitive Psychology*, Toronto : Funk & Wagnel

termaktub didalam kisah-kisah tradisi lisan yang dituturkan dari generasi ke generasi tersebut, unsur mitos ini (seperti manusia bisa terbang, manusia lahir dari telur, lahir dari batu, manusia bisa menendang perahu kemudian menjadi gunung, dan lain-lainnya) sendiri tentunya menjadi tantangan yang tidak mudah bagi para ahli sejarah ataupun para peminat sejarah yang berniat ataupun ingin mencoba merekonstruksikan kembali sebuah peristiwa dimasa lalu.

Dalam konteks ini, hal-hal tidak masuk akal atau tidak sesuai dengan *commonsense* (akal sehat) yang masih melekat inilah yang kemudian membuat para ahli sejarah ataupun para penarasi sejarah tersebut harus berhati-hati dalam kemudian menuliskan tradisi lisan dalam rekonstruksi narasi peristiwa yang ingin mereka lakukan. Namun, hal ini bukan berarti tradisi lisan tidak dapat masuk sama sekali kedalam narasi sejarah atau tulisan yang ingin digubah, James Danandjaja dalam bukunya sendiri *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-*

---

Publishing, 1954. Hal. 305. Mengenai mitos ini, sudah dijelaskan dengan tegas oleh Kuntowijoyo dalam bukunya *Pengantar Ilmu Sejarah* bahwasanya sejarah bukanlah mitos, Untuk lebih jelasnya, Lihat Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Bentang, 2005. Hal. 8 – 9.

*Lain* menandakan bahwasanya apabila tradisi lisan ataupun ceritera turun temurun dapat masuk dan dituliskan dalam narasi sejarah, maka terlebih dahulu ia harus dilepaskan dari unsur-unsur mitos yang melingkupi dan membelenggunya.<sup>19</sup> Dalam hal ini, para ahli sejarah ataupun para penarasi peristiwa sejarah yang ingin kemudian merekonstruksikan suatu peristiwa melalui sumber tradisi lisan tentunya harus amat teliti dan secara baik melakukan pemilahan mana yang kemudian dikatakan sebagai mitos dan mana dapat dikatakan sebagai sebuah fakta peristiwa agar dapat merekam kejadian yang sekiranya paling dekat dengan realitas yang ada dimasa lalu tersebut. Tentunya pekerjaan tersebut tidak mudah untuk dilakukan, namun bukan berarti tidak bisa sama sekali. Narasi sejarah yang terkandung dalam narasi tradisi lisan tersebut perlu untuk kemudian diungkap guna mendapatkan sebuah peristiwa yang lebih utuh, untuk dapat merekonstruksikan masa lalu kedalam masa kini.

---

<sup>19</sup> Lihat, James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*, Jakarta : Penerbit Utama Grafiti, 2007. Hal. 66.

Tantangan lain yang muncul kemudian ialah berkisar pada si penarasi itu sendiri, dalam hal ini kita tentunya tidak memungkiri bahwa dalam para ahli sejarah atau penulis sejarah mempunyai bias dalam perspektifnya, bisa karena ideologi yang melingkupinya, bisa A, B, ataupun C, maupun dalam konteks yang sifatnya SARA, yang dalam hal ini ialah suku, ras, dan agama. Namun yang kemudian perlu diamini adalah bagaimana kemudian para ahli sejarah dan penarasi dari kisah sejarah tersebut mempunyai usaha untuk menuju obyektivitas, yang dimana kemudian tidak berpihak atau berat sebelah, kecuali memang sesuai dengan data-data yang kemudian ditemukan dan pada akhirnya terbangun. Karena sejatinya para penarasi sejarah atau para ahli sejarah tersebut hanyalah sebagai penafsir dari data yang sudah ada, oleh karenanya berbagai kepentingan yang melingkupi dalam konteks penarasian sejarah sudah seharusnya tidak dilakukan karena akan mencederai makna dari peristiwa yang ada dimasa lalu tersebut. Itulah kenapa sebagai para penyambung narasi dari masa lalu, para penarasi atau ahli sejarah perlu berpegang pada obyektivitas, sebisa mungkin. Sebagai

pertanggungjawabannya sebagai seorang penulis, ataupun intelektual dan akademisi.

Kesemua hal ini merupakan sebuah proses yang biasa terjadi dalam kegiatan heuristik atau pengumpulan sumber<sup>20</sup> yang dilakukan oleh para ahli sejarah atau peminat sejarah yang ingin merekonstruksikan peristiwa dimasa lalu dengan menggunakan lisan sebagai sumber telaaahnya, banyak orang kemudian menandakan kegiatan penelusuran kesaksian atas individu ini sendiri dengan nama wawancara sumber. Dalam prosesnya, kegiatan wawancara sumber memerlukan keahlian tertentu dan banyak macam serta rupanya, semisalkan bagaimana kemudian melakukan pendekatan kepada tiap narasumber yang sekiranya ingin diwawancari, tentunya pertama-tama kita perlu melihat serta mengetahui latar belakang dari si narasumber tersebut, apakah Ia sekiranya mempunyai banyak luang waktu ataukah penuh dengan kesibukan? Setelahnnya, apakah Ia merupakan saksi kunci dalam kejadian atau peristiwa yang ingin kita rekonstruksikan, ataukah hanya sebagai seseorang yang

---

<sup>20</sup> Aditia Muara Padiatra, *Op.Cit.*, Hal. 22-23, Lihat juga Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 2006. Hal. 23-24.

kebetulan ada pada zaman dimana peristiwa tersebut terjadi dan hanya mengetahui gambaran suasana secara minim saja? Kemudian, apakah kiranya Ia bersedia dan mau untuk diwawancarai ataukah enggan untuk bertutur?

Beberapa hal tersebut kemudian perlu untuk kita amini, berhubung proses tuturan merupakan suatu hal yang natural dan tidak bisa dipaksakan begitu saja untuk mendapatkan pengalaman yang benar-benar terjadi dimasa lampau, oleh karenanya dalam hal ini si pewawancara, yang dalam hal ini merupakan ahli sejarah atau para penulis sejarah perlu untuk melakukan pendekatan sesuai dengan (setidaknya) klasifikasi-klasifikasi yang sudah tertera tersebut. Hal ini penting artiannya untuk mengantisipasi apabila si narasumber tersebut merasa tidak nyaman dengan kita pada proses wawancara berlangsung, dalam konteks ini ketika seseorang menjadi tidak nyaman tentulah apa yang dikatakannya menjadi tidak sempurna atau hanya “sekedar” keluar dari mulut saja, tanpa melalui adanya ingatan yang Ia coba hadirkan kembali pada masa yang telah kini.

Merujuk dari proses pendekatan untuk mendapatkan sebuah momentum wawancara sumber yang baik tersebut, maka bisa saja dalam hal ini seorang sejarawan atau ahli sejarah dapat kurang maksimal melakukan pendekatan dibandingkan dengan para penulis sejarah yang mencoba untuk merekonstruksikan peristiwa dimasa lalu, hal ini sendiri tentunya hampir tidak berkaitan dengan masalah intelektualitas ataupun akademik, namun berkaitan erat dengan bagaimana kemudian pembawaan dari si pewawancara tersebut, apakah kiranya Ia memang seseorang yang pandai bergaul kah? Yang memang sekiranya mempunyai pembawaan atau kepribadian yang menarik, yang membuat orang-orang disekitarnya menjadi nyaman dan senang untuk mendekat, ataukah Ia kemudian mempunyai sifat yang serius, yang kemudian membuat seseorang yang berada disekitarnya menjadi tegang dan tidak dapat berkata-kata secara banyak dan menyentuh pada hal-hal yang bersifat formalitas saja. Dalam hal tertentu, bisa saja seseorang wartawan, atau bahkan masyarakat awam, yang memang mempunyai pribadi yang supel dan dengan kemampuan wawancara yang baik, mempunyai presentase untuk dapat melakukan wawancara sumber

dengan baik, dibandingkan dengan para sejarawan atau ahli sejarah yang dididik secara akademik, namun dalam beberapa hal tertentu bisa jadi mempunyai pembawaan yang kaku dan *introvert*.

Membangun rasa keterhubungan antara narasumber dan si pewawancara merupakan suatu keharusan agar kemudian suasana wawancara sumber yang terbangun dapat kondusif dan si narasumber sendiri dapat nyaman untuk bertutur apa saja mengenai peristiwa yang sekiranya kita ingin rekonstruksi. Oleh karenanya kemudian dalam sejarah lisan, metode yang terlalu baku dalam beberapa hal tidak akan dapat banyak membantu, karena kemudian ada beberapa sisi emosional yang kemudian harus ditangkap oleh si pewawancara tersebut agar Ia dapat memahami rangkaian peristiwa tersebut, sisi emosional ini sendiri dapat secara gamblang atau begitu jelas terlihat apabila kemudian kita, yang dalam hal ini bertindak sebagai pewawancara dalam sesi wawancara sumber telah mempunyai kedekatan atau keterhubungan dengan narasumber, sehingga si narasumber ini pun menjadi nyaman dalam bertutur serta bersaksi mengenai kejadian tersebut pada masa lalu. Sisi emosional dalam konteks peristiwa itulah yang kemudian kita ingin kejar,

karena sisi-sisi emosional atau kejadian sepintas lalu namun penting tersebut lah yang kemudian membuat narasi atas peristiwa yang kita rekonstruksikan menjadi “hidup” dan lebih menarik. Hal-hal itu sendiri kemungkinan besar tidak ada dalam sumber-sumber tekstual, ataupun bisa jadi ada, namun kiranya tidak banyak, karena tidak begitu banyak yang dapat menangkap hal-hal yang bersifat nuansa dari peristiwa yang ada atau sedang terjadi tersebut. Surat kabar-surat kabar dalam hal ini bisa saja menyajikan kondisi yang sekiranya benar-benar terjadi pada peristiwa yang sekiranya ingin rekonstruksi, dan sumber ini tentunya merupakan sumber pelengkap primer yang baik untuk kemudian dapat kita telaah. Namun tentunya apa yang disajikan oleh para wartawan yang turun lapangan dimana peristiwa tersebut terjadi, tidak akan se *epic* atau seutuh dengan tuturan atau kesaksian dari para saksi mata yang sekiranya hadir dan menjadi penyerta dalam peristiwa yang telah terjadi tersebut.

Dalam hal ini, para pelaku ataupun para saksi mata peristiwa yang hadir dalam peristiwa yang begitu monumental, seperti pada peristiwa detik-detik proklamasi kemerdekaan negara Indonesia pada tanggal

17 Agustus 1945<sup>21</sup> tentunya mempunyai pengalaman emosional tersendiri dalam menanggapi sebuah peristiwa tersebut, begitupula apabila kemudian kita mewawancarai seseorang yang dalam perjalanan hidupnya pernah menjadi *romusha* atau pekerja paksa pada masa pendudukan Jepang di nusantara sebelum kemerdekaan, ataupun para mantan anggota laskar *Hizbullah* yang pernah beberapa kali melakukan pertempuran dengan para pasukan Belanda pada masa perang kemerdekaan, maka kemudian pastinya mereka mempunyai pengalaman tersendiri yang sekiranya dapat berbentuk emosional ataupun pengalaman unik yang sekiranya tidak didapati oleh orang-orang lain yang mungkin terlibat ataupun hadir pula pada zaman tersebut.

Hal ini sendiri sesuai dengan tuturan sejarah dalam artian positif yang dituturkan oleh sejarawan cum sastrawan dari Universitas Gadjah Mada (UGM) bernama Kuntowijoyo, yang bertutur bahwasanya sejarah ialah sesuatu yang tertentu, unik, dan terperinci.<sup>22</sup> Keunikan dari tiap-tiap peristiwa tersebut yang membuat sejarah

---

<sup>21</sup> Mengenai kronologi dari peristiwa proklamasi tersebut, Lihat Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, dkk. *Sejarah Nasional Jilid VI*, Jakarta : Balai Pustaka, 1984. Hal. 77-89.

<sup>22</sup> Kuntowijoyo, *Op.Cit.*, Hal. 17-18.

kemudian menjadi lebih berwarna dalam konteksnya dan tentunya menarik, data-data yang sifatnya lisan sendiri mempunyai kecenderungan untuk dapat lebih merasuk dalam kata-kata di pembangunan narasi peristiwa yang direkonstruksi, hal yang kemudian menjadikan rangkaian peristiwa yang dituliskan menjadi tidak kaku dan tidak berbentuk rupa seperti kronik-kronik tunggal yang sifatnya formalistik serta baku. Narasi tersebut menjadi hidup karena setiap orang-orang yang kita wawancarai tersebut tentunya mempunyai perspektif tersendiri terhadap peristiwa yang pernah mereka alami itu, hal tersebut lah yang kemudian kita kejar untuk kemudian kita rekonstruksikan guna mendapatkan sebuah kebenaran yang sekira-kiranya benar terjadi dimasa lalu.

Merujuk daripada hal tersebut, pada akhirnya dalam sejarah lisan sendiri, mempunyai *skill* atau kemampuan untuk kemudian dapat berinteraksi dengan orang lain dan menjadi seseorang pribadi yang mau lebih banyak mendengar, serta mungkin dalam kutip “menyenangkan”, menjadi perlu untuk dilakukan dan dipelajari guna mengungkap hal-hal yang berupa pengalaman-pengalaman unik atau sekiranya nuansa

emosional yang terjadi pada masa dimana peristiwa tersebut hadir. walaupun pada prakteknya tentunya hal tersebut tidaklah mudah untuk dilakukan. Namun setidaknya kita perlu mencoba untuk mengasah sifat tersebut ketika akan melakukan kegiatan penelusuran sejarah lisan agar kiranya sumber yang kita peroleh dapat berposisi sedekat mungkin dengan kenyataan yang sekira-kiranya telah terjadi pada masa yang telah lewat tersebut, dan narasi yang kita buat dapat menjadi hidup dan menarik untuk dibaca lebih lanjut.

## **SEJARAH LISAN: MENGAKOMODASI SEJARAH YANG TERPINGGIRKAN**

Sejarah sebagai suatu konsep masa lalu tentunya mempunyai banyak tema dan bahasan-bahasan, berhubung setiap kejadian yang terjadi dimasa lalu adalah sejarah, bahkan adapula anekdot yang kemudian muncul bahwasanya sejarah ialah milik para pemenang, yang sekiranya merupakan penguasa daripada kisah-kisah yang kemudian dinarasikan dan disampaikan kepada para khalayak ramai. Hal ini tentunya tidak sepenuhnya salah, berhubung dalam konteks sejarah belakangan, yang kemudian “menang” lah yang menguasai narasi, hal ini kemudian menjadikan sejarah sebagai ladang persemaian bagi narasi-narasi besar dan menjadi sebuah keilmuan yang bertengger di menara gading yang begitu tinggi serta tidak terjangkau oleh kebanyakan orang, yang mungkin awam, ataupun tidak terlalu menjadikan sejarah sebagai sesuatu yang penting dalam kesehariannya.

Sejarah dalam konteks ini kemudian lebih banyak dijadikan sebagai suatu sarana propaganda yang efektif untuk dapat menjadikan narasi sang pemenang itu

menjadi lebih kuat, dan menjadi hebat. Pada akhirnya sejarawan-sejarawan yang hadir dalam narasi tersebut hanyalah sebagai penafsir narasi besar, dalam berbagai kepentingan yang termaktub didalamnya. Sesuatu yang nampak miris, namun menjadi kenyataan yang tidak terelakkan berhubung posisi penarasi sejarah ataupun ahli sejarah yang seringkali disebut sejarawan oleh publik yang strategis sebagai agen yang berkelindan struktur dengan kekuasaan. Lantas kemudian, muncul pertanyaan kecil? Dimana narasi yang lain, narasi yang sekiranya diluar hingar bingar kemenangan dan gegap gempita kekuasaan yang terlingkup didalamnya. Kisah tentang orang-orang yang sekiranya kalah, yang kira-kiranya hilang atau terpinggirkan dari panggung besar tersebut?

Hal ini lah yang kemudian menarik untuk disimak, dan menjadi suatu hal yang membuat pikiran dan hati penasaran, kemana kira-kira narasi tersebut? Beberapa orang menyebutnya sebagai narasi yang sifatnya "alternatif", namun penulis sendiri lebih menyukai kata-kata narasi yang terpinggirkan sebagai bentuk daripada kisah-kisah yang sekiranya tidak ada didalam narasi besar tersebut. Narasi yang sekiranya hilang ataupun bahkan tidak ada, yang barangkali akan menarik kemudian

apabila di ejawantahkan dan berharap hal tersebut akan menjadikan historiografi<sup>23</sup> yang ada semakin utuh. Pertanyaan kemudian lantas muncul? Bagaimana kemudian menarasikan kisah-kisah yang sekiranya terpinggirkan ataupun alternatif tersebut? Salah satu solusi yang sekiranya bisa disuguhkan atau dipakai untuk hal tersebut, adalah melalui sejarah lisan. Penulis kemudian ingin melukiskan penggunaan sejarah lisan dalam konteks penarasian sejarah-sejarah diluar narasi besar tersebut secara sederhana dan seperti diketahui oleh hampir sebahagian besar orang, bahwasanya yang telah terjadi beberapa menit ataupun beberapa detik bahkan telah menjadi sejarah, lantas kemudian, bagaimana kita menuliskan kesemua hal tersebut? Yang begitu banyak dan demikian luasnya.

Apabila kita kemudian menyandarkan diri kepada pendapat atas narasi tersebut, maka tentulah kita mengandaikan akan bisa menuliskan peristiwa dan

---

<sup>23</sup> Mengenai historiografi dan konteksnya dalam sejarah Indonesia, Lihat Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi di Indonesia*, Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2014. Di sisi lain, Lihat juga juga Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo (Ed.), *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*, Jakarta : Penerbit Gramedia, 1985.

kejadian apapun, sesuai dengan keinginan kita, kemauan kita, dengan media ataupun wadah apa saja, yang dimana pada era belakangan ini, semakin berkembang. Bisa kemudian melalui buku catatan harian, rekaman-rekaman yang kemudian disimpan guna diunduh untuk menjadi sebuah *podcast* barangkali, ataupun di visualisasikan sebagai sebuah citra karya gambar yang bergambar dan bersuara (audiovisual) untuk di upload ke beberapa kanal daring, seperti *youtube*, ataupun sebagai koleksi mandiri. Beberapa hal ini tentulah menjadi kegemaran yang menyenangkan, dan tentunya kita bisa jadi mulai berpikir untuk dapat mendulang keuntungan dari narasi-narasi yang kita buat tersebut.

Namun dalam artian yang berlainan, agar kemudian narasi ini menjadi laku pada akhirnya kita seyogyanya mengingat nasihat dari kuntowijoyo sang sejarawan dari kawakan dari UGM yang berujar bahwasanya sejarah dalam artian tertentu adalah sesuatu yang mempunyai makna sosial<sup>24</sup>, yang berarti peristiwa yang digubah tersebut ialah sebuah peristiwa yang sekiranya penting dan menyangkut harkat hidup banyak

---

<sup>24</sup> Kuntowijoyo, *Op.Cit.*, Hal. 16.

orang, ataupun barangkali yang sekiranya diingat oleh banyak individu tersebut sebagai sesuatu yang dekat dengan diri mereka. Seperti pada contoh perang dunia pertama dan kedua, dimana tentunya menjadi sebuah kisah atau peristiwa besar yang menimbulkan banyak kekacauan serta korban, yang dimana hal tersebut terekam oleh banyak memori orang-orang, dalam semua peranannya, baik sebagai pelaku peristiwa, para korban, ataupun para masyarakat yang sekiranya hidup sezaman dengan peristiwa tersebut dan kemudian menjadi sebuah memori yang sifatnya kolektif.<sup>25</sup> Peristiwa peperangan (*battles*) ataupun narasi-narasi kemenangan yang kemudian hadir didalam kejadian tersebut. Hal ini membuat kita kemudian mengerucut dan mulai untuk memilah peristiwa-peristiwa mana saja yang kemudian kita ingin menarasikan.

Di sisi lain, apabila mungkin kita tidak terlalu tertarik dengan narasi sejarah peperangan yang mungkin dimata kita erat kaitannya dengan para elite kekuasaan, seperti para kepala negara dan raja yang saling berebut

---

<sup>25</sup> Mengenai memori kolektif ini, Lihat Wasino dan Endang Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan*, Yogyakarta : Magnum Pustaka, 2020. Hal. 48-49.

pengaruh dan wilayah, kita dapat memalingkan diri kita untuk kemudian menelisik sejarah dari orang-orang yang sekiranya dianggap “kecil” peranannya dalam suatu kontestasi peristiwa disuatu masa, seperti halnya kita melihat pemberontakan para kaum tani, atau kaum buruh yang sekiranya terampas haknya oleh tuan tanah ataupun oleh para pemilik pabrik yang bertindak sewenang-wenang misalnya, hal ini juga dapat kita tilik berhubung hal ini juga merupakan memori kolektif yang tentunya merasuk didalam benak para masyarakatnya. Untuk dapat melihat salah satu contoh yang baik mengenai hal ini, kita bisa melihat disertasi dari Prof. Sartono Kartodirdjo mengenai Pemberontakan Petani di Banten pada tahun 1888<sup>26</sup>, ataupun karya dari Prof. Purnawan Basundoro dalam kajiannya mengenai masyarakat perkotaan di kota Surabaya<sup>27</sup>. Lantas kemudian dimana kita dapat memasukkan unsur sejarah lisannya? Adalah pada pembentukan narasi-narasi dalam suatu kisah per kisah yang ingin kita tulis, agar kemudian per reka adegan yang

---

<sup>26</sup> Lihat Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Depok : Komunitas Bambu, 2015.

<sup>27</sup> Purnawan Basundoro, *Merebut ruang kota: aksi rakyat miskin Kota Surabaya 1900-1960an*. Tangerang Selatan : Marjin Kiri, 2018.

kita susun dalam kisah tersebut menjadi lebih hidup dan mempunyai makna yang lebih dalam.

Di sisi lain, sejarah lisan juga dalam hal ini juga menarik untuk dapat mengangkat kisah-kisah dari para individu-individu yang mungkin dalam latar belakang sejarahnya kurang begitu terkenal, namun sebenarnya mempunyai tempat yang khusus dalam suatu peristiwa yang akan ditulis. Seperti misalnya kemudian kita melakukan penelitian mengenai peristiwa perobekan bendera belanda di atas Hotel Yamato, di daerah Surabaya, dimana kala itu para pejuang melakukan aksi perobekan warna biru dalam unsur bendera merah putih biru belanda dan kemudian menjadi warna merah putih seperti layaknya bendera Indonesia. Aksi heroik ini tentunya amat berbekas dan menyentuh, berhubung Indonesia kala itu sedang masa euphoria pasca pembacaan proklamasi kemerdekaan oleh para proklamator pada tanggal 17 Agustus 1945. Dalam hal ini kemudian, mungkin kita akan terkgam pada narasi kisah tersebut, dalam konteks sejarah lisan sendiri, lebih khusus, kita akan tertarik untuk dapat menelisik siapa saja yang masih hidup ketika peristiwa tersebut terjadi, untuk kemudian kita lakukan

wawancara berkisar pada kisah yang ingin kita angkat tersebut.

Dalam hal ini mungkin kita akan bertemu oleh banyak orang yang kemudian mengaku telah melihat peristiwa tersebut dengan mata kepala mereka sendiri, yang dengan melihat dengan begitu heroiknya para pejuang yang didepan matanya tersebut melakukan perobekan bendera di hotel Yamato. Namun apabila kemudian ingin menelisik lebih dalam, kita akan mencoba melihat dari sisi yang lebih dekat, dalam hal ini pelaku perobekan bendera, kita akan mencari orang-orang atau individu-individu yang naik ke atas atap hotel tersebut kala itu dan berperan dalam melakukan pengrobekan bendera. Dalam hal ini, pelaku ini pastinya mempunyai motif dan rasa tertentu untuk melakukan hal tersebut, konteks mentalitas peristiwa inilah yang kemudian kita kejar dalam suatu narasi, dan individu-individu ini kemudian yang menjadi agen utamanya, yang walaupun dalam tataran tertentu tidak seterkenal Presiden Soekarno misalnya, atau Wakil Presiden Mohammad Hatta, atau bahkan tokoh pergerakan nasional lainnya yang sering muncul dibuku-buku, baik buku-buku pelajaran sejarah ataupun buku sejarah umum namun

mereka mempunyai semangat dan idealisme yang sama terkait dengan kemerdekaan, dan bagaimana kemudian mereka juga melihat symbol merah putih sebagai sebuah bendera pusaka. Individu-individu inilah yang kemudian penulis katakan sebagai tokoh-tokoh yang mempunyai jalinan kuat atas peristiwa yang terjadi tersebut, dan kemudian layak untuk mendapatkan tempat dalam narasi sejarah yang kemudian ingin kita tuliskan, seperti pada contoh kisah sejarah perobekan bendera Belanda di Hotel Yamato, yang berada di kota Surabaya.<sup>28</sup>

Melalui perspektif ini, kita kemudian akan mendapat memperluas wawasan kita mengenai suatu konteks peristiwa yang diampu dan kemudian diharapkan dapat pula memberikan warna baru bagi sejarah yang kemudian tidak hanya berkuat pada persoalan orang-orang besar atau orang yang mempunyai kuasa atas suatu hal saja, namun juga pada kisah-kisah orang yang mungkin tidak terkenal ataupun hanya biasa saja, namun mempunyai agensi dan mentalitas yang kuat terhadap suatu kisah sejarah yang ingin kita tuliskan. Mungkin kita kemudian akan melihat ini secara sepele dan remeh

---

<sup>28</sup> Mengenai Peristiwa ini, Lihat R.S Achmad, *Surabaya Bergolak*, Jakarta : Haji Masagung, 1990.

pengangkatan narasi peristiwa berdasarkan orang-orang biasa, mengingat orang-orang seperti ini tentunya jumlahnya banyak sekali dan kemudian menyatu didalam suatu siklus gerak sejarah yang menglaju terus menerus, namun bukan berarti pembuatan narasi berdasarkan pada wawancara-wawancara orang biasa seperti ini akan terkesan hambar atau tidak menarik sama sekali. Malahan kemudian kita akan dapat berbicara lebih dalam mengenai suatu konteks masyarakat dalam suatu struktur yang lebih utuh, dalam artian dari atas pun dari bawah, dan kemudian kita akan melihat suatu konteks narasi peristiwa yang ingin dituliskan secara lebih mendalam.<sup>29</sup>

Narasi yang kemudian dihasilkan tentunya akan lebih membumi dan menjamin ketersediaan informasi yang kaya, tidak hanya berdasarkan pada lembaran-lembaran kerja administratif lama yang kemudian tidak menuturkan hal yang sebenarnya terjadi pada kurun waktu tertentu di suatu wilayah tertentu, ataupun tidak menggambarkan kejadian yang sebenarnya atas suatu peristiwa yang terjadi, mengingat beberapa laporan

---

<sup>29</sup> Kah Seng Long, Stephen Dobbs and Ernest Koh (Ed.), *Oral History in Southeast Asia: Memories and Fragments*, New York: Palgrave Macmillan, 2013. Hal. 3.

administratif pada masa lalu dibuat atas berbagai kepentingan juga, yang salah satunya adalah memberikan kesenangan kepada yang berkuasa, walaupun hal ini tentunya tidak semua dan tidak bisa kita ambil secara rata. Melalui sejarah lisan, kita kemudian dapat melihat hal ini secara lebih luas dan kemungkinan akan lebih merdeka, karena kekayaan sumber yang dapat kita tilik dan kita teliti, sejarah lisan memberikan kita opsi kemudian untuk dapat memperoleh sumber-sumber dari suatu narasi yang berbeda, yang dimana kemudian masyarakat-masyarakat biasa pun dapat diberikan andil berkisah didalamnya.

Melanjutkan hal ini, penulis akan mencontohkan suatu kasus dimana seorang sejarawan yang tertarik dengan sejarah lokal, dalam hal ini semisalkan sejarah desa. Maka kemudian dalam hal ini Ia akan menelusuri jejak-jejak sejarah dari desa yang ingin Ia tilik tersebut dengan kemudian melakukan penelusuran heuristik terlebih dahulu, atau dalam hal ini adalah pencarian sumber-sumber, melalui penelusuran heuristik ini kemudian dirinya mendapatkan beberapa laporan dari sebuah kantor didesa dimana Ia ingin menuliskan sejarahnya mengenai berapa orang yang tinggal dan berapa orang yang sekiranya merupakan warga

pendatang yang menjadi bagian daripada desa tersebut. Di sisi lain, Ia kemudian juga mendapatkan data mengenai hal-hal penting, seperti sejarah pendirian desa tersebut sampai kepada mata pencaharian secara umum penduduk diwilayah desa tersebut, Ia kemudian juga dalam hal ini menemukan catatan-catatan yang berisikan kegiatan dalam suatu lingkup pedesaan yang Ia ingin tuliskan. Sampai pada seperti ini, Ia merasa cukup dan kemudian mencoba melakukan kritik atas data-data tersebut. Namun kemudian, muncul pertanyaan dari kita, apakah benar itu saja cukup? Tidak ada penambahan kembali atas sumber yang ingin dirinya ambil? Dan lain sebagainya.

Sebagai contoh lanjutan, apabila kemudian Ia berlanjut pada tahapan kritik setelah melakukan penelusuran heuristik atau pencarian sumber tersebut, Ia mungkin akan kemudian bertemu dengan beberapa konteks permasalahan, seperti otentifikasi data, apakah data ini kiranya sesuai dengan konteks waktu tersebut, dan kemudian apakah kiranya data-data itu kini menunjukkan betul mengenai konteks masyarakat yang ada didesa tersebut, serta lain sebagainya, meruntut daripada hal ini, bisa saja kemudian si sejarawan tersebut merasa bahwasanya sumber-sumber tersebut kurang dan

perlu untuk dilakukan penambahan, atau bisa saja si sejarawan yang mempunyai minat kajian dalam menelusuri sejarah desa tersebut menjadi putus asa dan berkurang minatnya karena ternyata medan untuk mendapatkan sumber tersebut dirasa sulit dan jauh dari kata yang Ia harapkan, karena kemudian sumber-sumber yang Ia dapatkan hanya berbentuknya satu macam jenis saja dan sangat tipis untuk kemudian dapat diinterpretasikan sebagai sebuah narasi sejarah. Sejarah lisan, yang kemudian dalam hal ini menjadi salah satu keilmuan dalam sejarah, dapat pula menjadi solusi atas hal tersebut. Misalnya, dalam hal ini kemudian sang sejarawan tersebut melakukan beberapa wawancara terhadap beberapa orang yang dianggap sepuh atau secara umur paling berkecukupan dan lama tinggal didesa tersebut, untuk kemudian dimintai kisahnya mengenai bagaimana sejarah desa yang terlingkup itu. Dalam hal ini, Ia kemudian dapat pula mewawancarai satu atau beberapa orang<sup>30</sup> yang dianggap sepuh tersebut untuk kemudian membuat suatu alur kisah, dengan mencoba

---

<sup>30</sup> Teknik pewawancara beberapa orang ini dinamakan group interview, untuk lebih jelasnya mengenai hal ini, Lihat Paula Hamilton and Linda Shopes (Ed.), *Oral History and Public Memories*, Philadelphia: Temple University Press, 2008.

menggabungkan kedua perspektif sumber yang telah Ia dapatkan, baik yang sifatnya teks, maupun yang sifatnya lisan.

Melalui hal ini kemudian, penggabungan antara kedua sumber ini tentulah akan dapat menguntungkan dan membuat sang sejarawan tersebut tidak pusing tujuh keliling atas kekurangan sumber yang kemungkinan akan Ia hadapi. Dalam hal ini sejarah lisan, akan bisa menghubungkan jalinan-jalinan peristiwa yang ada didalam konteks desa tersebut, untuk kemudian diinterpretasikan, bagaimana kemudian kondisi dan keadaan yang ada didesa tersebut dan apa sajakah yang terjadi dalam setiap masa-masa yang telah dilewatinya. Hal ini kemudian juga akan membuat suatu peristiwa yang dituliskan menjadi lebih hidup, berhubung kemudian yang menjadi salah satu sumbernya adalah tuturan daripada orang-orang yang masih hidup, yang tentunya mempunyai pasang surut emosi dan rasa berkaitan dengan peristiwa yang pernah Ia alami. Ia mungkin akan berbicara banyak hal, seperti adanya perselisihan antara desa yang ingin ditulis dengan desa tetangga karena adanya kisah romansa yang tidak berakhir dengan baik, dan pada akhirnya berakibat pada pertempuran antara dua desa

yang membuat beberapa orang meregang nyawa, ataupun pada kisah pemberontakan beberapa gerombolan pengganggu yang seringkali mengambil sayuran dan ternak ayam didesa tersebut pada malam hari, yang kemudian di lain waktu diketahui bahwasanya gerombolan tersebut kelompok kontra pemerintah yang bernama Darul Islam bentukan Kartosuwirjo, dan lain sebagainya.

Orang-orang yang diwawancarai ini kemungkinan hanyalah orang biasa, berhubung mereka adalah orang-orang yang memang berkuat di desa, dan menggantungkan kehidupan mereka disana, melakukan pekerjaan seperti bercocok tanam dan beternak, bersosialisasi antar sesama, sampai dengan berkeluarga. Namun keterbiasaan atau rutinitas harian itulah yang kemudian suatu kekuatan mereka, kisah-kisah yang mungkin tidak akan berarti dalam konteks narasi sejarah mainstream atau resmi<sup>31</sup>, namun dalam artian tertentu mempunyai suatu kekuatan apabila disematkan dalam konteks yang lebih tematik, berhubung kisah-kisah tersebut bercerita mengenai pengalaman akan sebuah

---

<sup>31</sup> Lynn Abrams, *Oral History Theory*, New York : Routledge, 2010. Hal. 5.

desa yang lebih utuh, narasi yang kemudian dapat menjadi sebuah *core* atau inti primer dari sumber-sumber yang telah ditetapkan dan kemudian dapat menjadi tulang punggung dari penulisan sehingga hal ini akan menguntungkan sang sejarawan yang akan menuliskan mengenai kisah di desa tersebut mengenai kisah-kisah atau peristiwa yang ada di desa itu secara lebih baik dan berwarna.

Dalam tahapan sejarah penelitian sejarah sendiri, berbagai kisah dan narasi ini tentunya akan kemudian membantu si sejarawan tersebut dalam melakukan interpretasi dan kemudian pada akhirnya penulisan peristiwa atau historiografi. Narasi yang akan dituliskan kemudian akan mungkin lebih nyaman dan mungkin untuk dibuat berdasarkan pada sumber yang telah tersedia dan tulisan yang akan dihasilkan akan lebih menarik untuk dapat ditelisik oleh para pembaca, berhubung ada mentalitas-mentalitas yang hidup dalam setiap narasi tulisan disetiap masa yang dihasilkan.

Kemudian sejarah lisan ini juga dapat mempunyai kegunaan dalam menelisik sejarah daripada masyarakat yang dianggap minoritas atau hanya sedikit daripada

masyarakat yang ada secara umumnya (*subaltern*)<sup>32</sup>. Seperti yang mungkin penulis sebutkan, beberapa diantaranya adalah orang Tionghoa dan golongan Indo Eropa misalnya jika menelisik pada masa-masa awal kemerdekaan Indonesia, kedua kelompok ini dapat pula disebut sebagai kelompok minoritas berhubung karena etnisitas mereka (tentunya dalam hal ini penulis tidak akan menekankan di soal SARA), ataupun jika kita menelisik mengenai sejarah agama-agama, dan kemudian berbicara mengenai sejarah daripada agama lain, selain Islam di wilayah Indonesia misalnya, berhubung Indonesia dikatakan sebagai negara mayoritas muslim terbesar didunia. Tentunya narasi yang kemudian muncul adalah kata minoritas, atau yang sekiranya lebih kecil ataupun berbeda dengan yang umum, yang sekiranya unik dan

---

<sup>32</sup> Istilah *Subaltern* sendiri berasal dari ungkapan yang dicetuskan oleh Antonio Gramsci, seorang filsuf dan penulis dalam bahasa italia yakni *subalterno* yang mempunyai arti “bawahan” atau “orang-orang kecil yang tergantung”, untuk lebih jelasnya Lihat Antonio Gramsci, *Selection from the Prison Notebooks* dalam Q. Hoare and G. Nowell Smith (Eds.), New York : International Publishers, 1971. Hal. 52-120. Dalam konsepnya mengenai hegemoni kultural, Gramsci mengidentifikasikan bahwasanya yang termasuk didalam *subaltern* adalah orang-orang yang dikucilkan dalam tatanan sosial, lihat Rahmat Setiawan, “Subaltern, Politik Etis, dan Hegemoni Perspektif Spivak”, dalam *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra Vol. VI No. 1* Juli 2018. Hal. 13-14.

mempunyai ciri khasnya masing-masing sesuai dengan latar belakang yang dimilikinya, yang tentunya apabila kita berbicara mengenai latar belakang, maka kita tentunya akan berbicara mengenai ikhwal sejarah atau keilmuan sejarah.

Sejarah lisan dalam hal ini, dapat dijadikan sebagai suatu sarana atau wadah untuk kemudian dapat menelisis bentuk-bentuk daripada narasi sejarah yang mungkin berkelindan dengan wilayah minoritas. Hal ini dimungkinkan mengingat biasanya narasi minoritas hampir minim ada diwilayah sumber-sumber non lisan, seperti teks, ataupun visual. Berhubung hanya menjadi Sebagian kecil dalam lingkup masyarakat. Namun melalui sejarah lisan, dalam artiannya sendiri dengan melakukan wawancara sejarah dengan para individu-individu yang sekiranya sudah sepuh dan menjadi suatu saksi sejarah akan suatu peristiwa tertentu, ataupun melalui beberapa rekaman atas peristiwa yang berlaku, ditambah dengan sumber-sumber lainnya, maka sejarah dengan kategori ini pun akan tetap dapat diangkat dan menjadi suatu kisah yang akan muncul dipermukaan.

Hal ini sendiri sinergis dengan titah sejarah yang menjadi bagian dari dua kutub disiplin besar, yakni sebagai humaniora atau ilmu yang berkelindan dengan kemanusiaan<sup>33</sup> selain juga ilmu sosial<sup>34</sup>, sudah tugas yang inti pula bahwasanya sejarah mempunyai tugas dalam memanusiaikan manusia, dalam artian yang sesungguhnya, tanpa memandang asal ataupun hal-hal lainnya dalam tiap individu tersebut yang melekat didalamnya. Sejarah lisan merupakan salah satu bagian yang penting dalam mengangkat orang-orang yang sekiranya terpinggirkan ataupun terugikan dengan narasi sejarah orang-orang besar yang seringkali menafikan peranan-peranan daripada orang biasa atau orang-orang kecil yang hidup disuatu konteks masa tertentu.<sup>35</sup>

Dalam konteks ini, sejarah lisan dapat mencontohkan diri sebagai bagian daripada ikhtiar atau

---

<sup>33</sup> Salah satu bacaan yang bagus mengenai hal ini, Lihat Budiawan, *Sejarah sebagai Humaniora (Kumpulan Esai)*, Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2014.

<sup>34</sup> Mengenai hal ini, Lihat Keith Windschuttle, *The Killing of History, How Literacy Critics and Social Theorists are Murdering the Past*, San Fransisco : Encounters, 1996.

<sup>35</sup> Bacaan bagus mengenai narasi-narasi kecil ini diangkat, Lihat Ranajit Guha, *The Small Voice of History: Collected Essay*, Delhi : Permanent Black, 2002. Guha, sebagai seorang yang berpengaruh pada kajian *subaltern*, termasuk orang yang amat produktif dalam menghasilkan kajian-kajian mengenai gerakan *subaltern* di India.

usaha penulisan tersebut, dalam hal ini penulis sendiri melihat perkembangan sekarang yang sudah jauh lebih baik, dalam artian narasi historiografi yang dihasilkan lebih berwarna, dan memberikan suasana yang sekiranya baik untuk perkembangan narasi sejarah yang lebih utuh. Sejarah perkembangan dari kelompok-kelompok yang sekiranya minoritas, seperti golongan arab, tionghoa, ataupun Indo Belanda, dan kemudian rakyat ataupun kalangan yang tidak mempunya, sejarah dari kalangan orang-orang biasa yang mungkin seringkali tidak mendapatkan tempat dipanggung sejarah nasional ataupun diatasnya namun mempunyai artian penting dalam konteks lokalitas ataupun suatu tempat atau ruang tertentu di sejarah. Sejarah mempunyai *power* atau kekuatan dalam narasi tersebut, dan lewat sejarah lisan kemudian narasi-narasi tersebut dapat semakin dikuatkan.

Penulis kemudian akan memberikan sedikit saran dan arahan dalam konteks sejarah lisan bagaimana kemudian narasi - narasi yang terpinggirkan ini dapat diangkat dan dijadikan sebagai bagian dari memori kolektif yang dimana kita semua ingat. Salah satunya kemudian adalah melakukan kajian-kajian sejarah lisan

terhadap beberapa tokoh dari unsur minoritas yang kemudian dapat dijadikan sebagai sebuah anasir bagi suatu tema sejarah lisan yang akan diampu atau dituliskan. Penulis akan memberikan sebuah contoh, misalnya dalam hal ini adalah narasi wawancara lisan yang dilakukan kepada para tokoh keturunan tionghoa atau arab yang turut serta dalam menelurkan kemerdekaan republik Indonesia. Mungkin kini para tokoh keturunan ini sudah tidak banyak, namun kisahnya dalam mendukung republik patut pula untuk dikisahkan dan dinarasikan, sama halnya dengan tokoh-tokoh pergerakan lainnya dari pribumi.

Kita bisa juga melakukan penarasian sejarah lisan dengan kemudian mewawancarai golongan minoritas yang ada didalam suatu konteks wilayah tertentu, seperti di desa ataupun kota, guna kemudian melihat perkembangan suatu masyarakat yang ada pada suatu wilayah tersebut, hal ini sendiri merupakan salah satu ikhtiar bagaimana kemudian nyatanya suatu wilayah, baik itu kota maupun desa, tidak hanya dibangun dan dikembangkan oleh hanya satu atau dua komunitas saja, namun juga dari berbagai komunitas, baik yang sifatnya mayoritas ataupun yang minoritas, yang mungkin

seringkali tidak hadir dalam narasi-narasi sejarah besar belakangan. Di sisi lain, hal ini juga mempunyai *impact* atau akibat positif, dimana kemudian narasi yang dibangun menjadi lebih membumi dan dapat menjangkau segala kalangan dalam konteks masa tersebut secara menyeluruh, hal ini kemudian menjadikan sebuah ceritera yang dibangun menjadi lebih utuh dan lebih representatif untuk menjadi sebuah kisah sejarah.<sup>36</sup>

Di sisi lain, kaum-kaum buruh ataupun rakyat miskin kota yang seringkali terpinggirkan dapat pula kita angkat melalui konteks sejarah lisan seperti ini, dalam hal ini walaupun kemudian narasi-narasi terkait dengan perjuangan kaum buruh sudah seringkali diangkat oleh media massa ataupun koran tercetak pada masanya, atau dimana ketika kejadian-kejadian tertentu terjadi. Hal ini tetap tidak mengurangi keuntungan apabila kemudian kita melakukan kajian sejarah lisan dengan mewawancarai beberapa orang dari perwakilan kaum tersebut ataupun keluarganya, guna kemudian dikuak bagaimana kejadian

---

<sup>36</sup> Lihat John Roosa dan Ayu Ratih, “Sejarah Lisan di Indonesia dan Kajian Subyektivitas”, dalam Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto, dan Ratna Saptari, *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, Yayasan Obor Indonesia – KITLV, 2008. Hal. 177-178.

yang terdapat pada kehidupan sehari-hari ataupun pada *event-event* atau peristiwa yang amat teringat di ingatan.

Dari wawancara-wawancara yang kemudian kita lakukan tersebut, kita kemudian akan mendapatkan sebuah perspektif daripada kaum buruh ataupun rakyat miskin kota yang lebih utuh, yang sekiranya mungkin tidak terlihat pada konteks tulisan ataupun narasi yang ada di media-media cetak, seperti majalah atau koran yang seringkali melihat pada pangkal permukaan peristiwa ataupun *event-event* besar. Melalui wawancara-wawancara ini kita akan melihat sebuah konteks narasi yang lebih besar ataupun mungkin tidak umum dengan konteks peristiwa yang biasa kita dengar, melalui kajian wawancara ini, kita mungkin akan dapat melihat bagaimana kehidupan keseharian mereka yang sebenarnya amat sederhana, yang mungkin terlihat keras namun tetap bersahaja, bagaimana mereka mencukupi kebutuhan dan bagaimana kemudian interaksi mereka dengan keluarganya, istri ataupun suami dan anak-anak mereka, dan bagaimana kemudian mereka melakukan berbagai kegiatan keseharian dipabrik ataupun ditempat-tempat lainnya, ataupun bagaimana ketika mereka terlibat protes dengan para kaum pemodal apabila kemudian

mereka dipotong gajinya karena alasan yang tidak wajar ataupun tidak dapat melakukan cuti persalinan karena alasan tertentu yang pada akhirnya menimbulkan pemogokan besar-besaran atau beberapa peristiwa yang mungkin pada akhirnya terliput oleh awak media.

Emosi-emosi yang hadir dalam konteks peristiwa tertentu disaat wawancara tersebut bisa merupakan bahan yang menarik untuk dituliskan, mengingat hal-hal tersebut tentunya seringkali luput dari bidikan kamera ataupun tajamnya pena daripada kuli tinta ataupun wartawan yang meneroka kejadian-kejadian yang ada. Melalui wawancara yang mendalam kita kemudian dapat pula melihat bagaimana perspektif kalangan masyarakat tersebut melalui kehidupan mereka, bagaimana cara mereka berinteraksi dan memandang sebuah jalinan peristiwa yang biasa mereka jalani tersebut. Hal-hal yang kemungkinan baru tentunya ini akan dapat membuka lembaran baru dari konteks masyarakat yang ada di Indonesia, terutama diwilayah perkotaan misalnya, bahwasanya walaupun ditengah gemerlapan kerlap-kerlip lampu kota, ada beberapa unsur masyarakat yang masih belum dapat hidup secara nyaman seperti layaknya orang-orang yang dikatakan “orang kota” kebanyakan. Para

rakyat miskin kota, seperti pribumi non tanah yang pada akhirnya harus mengontrak dikampung halamannya sendiri, para perantau tanpa dana yang hanya bermodalkan angan akan kehidupan yang lebih baik dikota, sampai kemudian para golongan masyarakat yang mempunyai penghasilan dibawah rata-rata hidup layak diperkotaan. Kesemua golongan ini tentunya mempunyai harkat dan martabat yang sama, sebagai manusia, yang tentunya mempunyai kisah yang menarik ataupun peristiwa-peristiwa yang bisa dibagi kemudian kepada khalayak, yang kemudian akan menjadi amunisi ataupun bahan yang orisinal bagi peristiwa yang akan kita tuliskan.

Hal ini tentunya menarik, dan bisa menjadi bahan diskusi yang kontekstual dalam menilik permasalahan daripada golongan menengah ataupun bawah yang ada didalam konteks masyarakat kita, sembari kemudian para pemangku kebijakan dapat pula melihat peristiwa-peristiwa yang ada secara lebih utuh, mengingat narasi-narasi yang Ia ambil atau telan mungkin hanyalah berasal dari narasi-narasi sejarah besar yang seringkali menafikan kaum-kaum atau masyarakat yang dianggap minoritas ataupun biasa tersebut. Hal ini pastinya membuat kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan menjadi lebih luas

dan tidak hanya terbatas kepada hanya satu atau dua orang golongan yang mayoritas, namun juga terlingkup dengan golongan-golongan yang lainnya juga. Hal ini akan kemudian akan menekankan sebuah kebijakan yang berkemanusiaan, yang sekiranya dapat memanusiakan manusia dengan segala harkat dan martabatnya.

Namun bukan berarti dalam hal ini seorang sejarawan yang telah membangun narasi peristiwa berdasarkan sumber-sumber tersebut dan telah menjadi sebuah tulisan bermutu itu kemudian merasa perlu untuk berkelindan lebih jauh dengan kekuasaan ataupun relasi-relasi yang berada didalamnya kemudian untuk memberikan penekanan yang lebih, agar kemudian harkat kemanusiaan dapat lebih diamini dalam proses kehidupan bermasyarakat, yang pada akhirnya mengaburkan ataupun mengorbankan sedikit demi sedikit perspektif mereka sebagai seorang sejarawan terhadap persoalan-persoalan dibawah, ataupun terhadap narasi-narasi yang sekiranya luas, yang kemudian pada akhirnya menjadikan diri mereka sebagai seseorang yang berpihak dan tidak dapat melihat persoalan yang ada secara lebih jernih ataupun obyektif seperti sebelumnya. Walaupun tidak dapat kita nafikan bahwasanya ada pula sejarawan yang

kemudian menempuh jalan tersebut atas berbagai alasan atau idealisme yang kemudian melingkupinya.

Seperti yang diamini kemudian, seorang sejarawan pada hakikatnya adalah seorang penulis ataupun penjalin dari fakta-fakta yang sudah ada dan dikeluarkannya berdasarkan pada penelusuran sumber-sumber yang ia dapatkan, dan kemudian ketika karya mereka sudah bersinggungan dengan khalayak, mereka kemudian akan kemudian berbalik arah kembali, ditengah riuh keramaian atas berbagai tanggapan yang hadir, untuk kemudian dapat menuliskan kisah-kisah yang menarik lainnya. Para sejarawan ini adalah para penempuh jalan sunyi, jalan yang sekiranya tidak banyak dilewati, namun mereka dapat memberikan warna yang lebih atas makna-makna peristiwa yang mereka temui dan tuliskan kemudian. Sebab-akibat atau pengaruh kausalitas yang terjadi kemudian pasca sebuah karya kepenulisannya rampung adalah sebuah persoalan lain, bagi mereka yang terpenting kemudian adalah karya mereka dapat menyentuh hati dan membukakan perspektif dari banyak orang dan khalayak masyarakat bahwanya pada suatu masa atau kurun waktu tertentu terdapat berbagai macam

hal yang perlu kiranya untuk dilihat dan menarik untuk diperbincangkan.

Namun, bukan berarti juga bahwasanya dalam hal ini sejarawan yang baik tersebut haruslah kemudian berciri pasif ataupun tidak bergerak sama sekali apabila ada sekiranya ketimpangan atau sesuatu yang menurutnya harus dibereskan. Seperti kita ketahui, tulisan pena lebih tajam ketika menilik seberkas peristiwa, dan via sejarah lisan inilah kiranya onggokan-onggokan peristiwa dari orang-orang yang sekiranya biasa tersebut dapat lebih bermakna dan mempunyai artian yang banyak untuk kemudian dapat diteroka dan dijadikan kajian dalam keilmuan sejarah<sup>37</sup>. Sejarah mempunyai keunggulan dalam penyajiannya yang tidak mengenal konsep waktu, dalam artian tulisannya akan terus abadi karena keunikannya, oleh karenanya lewat kepenulisan tersebut, sejarawan sebenarnya telah melakukan bantuan atau setidaknya perbaikan yang ada dikhalayak, karena tentunya tulisan yang baik akan dapat dibaca dan merasuk kedalam sanubari orang banyak.

---

<sup>37</sup> Alessandro Portelli, "What Makes Oral History Different," dalam John Perks and Alistair Thompson (Ed.), *The Oral History Reader*, London: Routledge, 1998. Hal. 69.

Akomodasi - Akomodasi sejarah yang terpinggirkan harus terus untuk dilakukan sebagai bentuk pelengkapan atas historiografi di Indonesia agar kemudian semakin berkembang, dalam hal ini akomodasi tetap dapat bersinggungan dengan pemahaman kemanusiaan, berhubung obyek kajian-kajian melingkupi dari banyak hal, yang tentunya semuanya berada didaerah pinggiran, yang kemudian kebanyakan tidak berkelindan atau campur baur dengan kekuasaan yang ada dipusatnya. Memanusiakan manusia merupakan sesuatu hal yang perlu untuk diamini dengan baik, sembari kemudian melakukan pekerjaan penulisan karena tentunya pekerjaan rumah atau PR yang kemudian ada memang pada akhirnya banyak sekali. Dalam hal ini, kajian-kajian mengenai *subaltern history*<sup>38</sup> memang belum terlalu banyak berkembang di Indonesia, dan lebih banyak dikemukakan serta dikembangkan oleh kajian-kajian antropologi serta keilmuan sosial lainnya. Hal ini bukan

---

<sup>38</sup> Lihat Priyamvada Gopal, "Reading Subaltern History", dalam Neil Lazarus (Ed.), *The Cambridge Companion to Postcolonial Literary Studies*, United Kingdom : Cambridge University Press, 2004. Lihat juga Gayatri Cakravorty Spivak, "Subaltern Studies: Deconstructing Historiography", dalam Ranajit Guha and Gayatri Cakravorty Spivak (Ed.), *Selected Subaltern Studies*, New York : Oxford University Press, 1988.

berarti kajian tersebut dapat mustahil untuk kemudian terlaksana dan dapat menjadi salah satu dari *genre* sejarah yang ada di Indonesia, dalam kenyataannya harapan itu selalu ada, dan bisa saja lewat kisah-kisah dan penyajian yang dilakukan oleh para sejarawan yang berkuat pada kajian lisan belakangan ini, kajian sejarah mengenai *subaltern history* ini dapat kemudian dijalankan dan menjadi salah satu penghasil dari tema-tema sejarah yang sekiranya dapat berbuat banyak dalam melengkapi historiografi di tanah air.

Dalam hal ini, kajian-kajian yang sempat terpinggirkan kembali ini perlu untuk dirangkai dan dijadikan sebagai jalinan peristiwa yang utuh, pekerjaan ini sendiri tentunya bukan hanya pekerjaan antara satu ataupun dua orang, dalam hal ini para sejarawan harus kemudian bahu-membahu dalam membuat rangkaian tersebut guna kemudian ditelaah dan menjadi pelengkap daripada historiografi yang ada, untuk kemudian membebaskan narasi sejarah yang ada dari persoalan pusat dan pinggirkan, yang kemudian muncul dipanggung dan yang terpinggirkan. Secara bersama-sama, sejarawan dapat mengangkat hamparan-hamparan kecil dari narasi pinggiran tersebut untuk kemudian dapat dirangkai

sedemikian rupa agar bangunan sejarah bersama tersebut semakin kokoh dan dapat dilihat secara luas oleh berbagai macam khalayak masyarakat. Tidak ada kemudian hasil yang mengkhianati usahanya, oleh karenanya usaha-usaha kecil tersebut akan sangat berarti dalam membentuk bangunan tersebut, hal ini sendiri merupakan ikhtiar daripada keilmuan sejarah sebagai bagian terlingkup dari humaniora yang mempunyai tugasnya untuk dapat memanusiaikan manusia.

Tentunya terjangan ataupun kerikil-kerikil kecil dalam perjalanan penyusunan tersebut akan selalu ada, dalam hal ini mungkin sekali akan ada nada-nada sumbang yang didapatkan dari penglihatan awam akan bagaimana kemudian sejarah-sejarah pinggiran tersebut akan dapat berbicara banyak dilingkup yang lebih luas? Atau sekiranya bagaimana kemudian lapisan masyarakat biasa ataupun kalangan minoritas tersebut diangkat jika hanya dengan modal kajian-kajian sederhana dengan berupa wawancara tanpa adanya narasi dari atas yang melingkupinya? Dapatkah kita kemudian percaya dengan kajian-kajian sejarah dari orang-orang yang terpinggirkan, mengingat pada hakikatnya setiap manusia pastilah mempunyai kepentingan dan ego akan peranannya dalam

kehidupannya yang sesungguhnya dapat mereduksi keabsahan dari suatu kisah atau narasi yang akan ditulis? Dan lain sebagainya. Cibiran atau ketidakpercayaan ini sendiri tentunya tidak dapat dipungkiri akan selalu ada, dan akan selalu menghantui dalam setiap perjalanan penelitian daripada sejarawan yang akan lakukan, namun hal yang perlu diamini kemudian adalah bagaimana setiap sejarah tentunya mempunyai keunikannya masing-masing yang tidak dapat diperbandingkan, dan penting dalam setiap masa-masa yang dihasilkannya, disisi lain, narasi sejarah mempunyai sifat keabadian yang tidak akan basi begitu saja apabila kemudian dituliskan, hal ini yang pada akhirnya menjadi pegangan oleh para sejarawan ketika akan melakukan penelitian-penelitian, khususnya dalam kajian sejarah lisan.

Terlepas dari respon ataupun kata-kata dari banyak unsur, sejarawan yang baik dalam hal ini adalah para sejarawan yang kemudian menjawab kesemua pertanyaan tersebut dengan sebuah karya. Karya yang sekiranya baik sehingga membungkam semua kritikan, tanpa tapi. Sebuah hasil kerja keras dari sebuah ikhtiar yang kemudian mempunyai misi suci, yakni memanusiaikan manusia dan membuat tatanan yang lebih

baik, dengan kajian-kajian yang disajikan oleh sejarah lisan. Hal ini tentunya utopia ataupun angan-angan semata, tinggal bagaimana kemudian bergerak dan melakukan pengkajian guna membuat kisah yang akan menarik untuk ditulis kemudian berkenaan dengan hal tersebut.

## SEJARAH LISAN DALAM METODE DAN PRAKTIK

Praktik merupakan inti utama dalam kajian sejarah lisan. Dalam hal ini walaupun tentunya memerlukan landasan ataupun teori-teori, pada hakikatnya sejarah lisan adalah sebuah kerja yang diasah, yang dimana apabila semakin diasah maka Ia akan semakin tajam dan semakin baik.<sup>39</sup> Di tilik dari sisi pengertiannya, sejarah lisan adalah sebuah kerja, yang kemudian didasarkan atas asumsi-asumsi tertentu terkait dengan topik penelitian yang ingin ditulis. Sejarah lisan adalah sebuah sarana pemandu yang signifikan untuk dapat menghidupkan konteks tulisan terkait dengan masa lalu. Kita mungkin akan kemudian menyandarkan diri pada sebuah pertanyaan yang biasa, yakni, bagaimana cara kerjanya sejarah lisan? Apakah Ia juga mempunyai tahapan-tahapan dalam penelitiannya? Serta lain sebagainya. Untuk hal ini sendiri, penulis akan jabarkan ya, bahwasanya sejarah lisan juga mempunyai sebuah metoda dalam penyeleksian data dan bagaimana

---

<sup>39</sup> Donald A. Ritchie, *Doing Oral History (Third Edition)*, New York : Oxford University Press, 2015. Hal. 14.

kemudian sejarah lisan pada tahap akhir disajikan kepada para pembacanya. Hal ini sendiri penting agar kemudian konteks sejarah lisan yang dihadirkan dapat sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah dan akademis.

Metode sejarah lisan secara sederhana dibagi atas beberapa tahapan, yang kurang lebihnya dapat dibagi menjadi 2, yakni tahap persiapan metodologis<sup>40</sup> yang dalam hal ini biasanya direpresentasikan dalam konteks study pustaka awal dari tema yang akan diteliti serta tahap turun lapangan. Untuk awalan bagaimana kita melakukan penelitian terkait dengan sejarah lisan, hal yang perlu kita lakukan terlebih dahulu adalah melakukan studi pustaka terkait dengan tema yang akan kita ambil atau tulis. Hal ini sendiri penting artiannya mengingat kedalaman intelektual dan pengetahuan terkait dengan tema yang dibahas akan membuat kita akan mempunyai pegangan atau tiang pancang terkait dengan perspektif yang ada dalam kisah atau peristiwa yang akan kita tulis.

---

<sup>40</sup> Metodologi merupakan tahapan awal yang perlu untuk diketahui sebelum masuk kepada penelusuran lapangan, salah satu bacaan yang baik mengenai apa yang dimaksud dengan metodologi dan bagaimana penerapannya dalam sejarah, Lihat Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2007. Hal. 12-18.

Hal ini amat penting mengingat sumber yang akan kita kejar pada nantinya adalah sumber yang bentuknya hidup, dalam artian seseorang manusia, yang tentunya mempunyai perspektif dan gaya emosinya masing-masing yang unik, dalam hal ini ketiadaan pengetahuan kita akan tema yang dibahas akan mungkin membuat kita menjadi mengikuti alur dari salah satu narasumber lisan yang kita wawancarai, yang kemudian hal tersebut belum tentunya obyektif ataulah benar. Setidaknya, kita harus mempunyai gambaran besar terlebih dahulu terkait dengan peristiwa ataupun kisah yang ingin kita tuliskan tersebut, dan disinilah pentingnya tinjauan pustaka itu.

Di sisi lain, narasumber lisan pada umumnya akan responsif dan lebih respek apabila kita kemudian mengenal dengan baik peristiwa yang sekiranya akan dibahas dalam wawancara, dalam beberapa kesempatan sendiri, penulis biasanya akan diajak berbicara atau mengobrol terlebih dahulu terkait dengan konteks peristiwa yang akan dibahas, dalam hal ini narasumber juga perlu tahu sampai sejauh mana pengetahuan yang kita tahu terkait dengan peristiwa yang akan dibicarakan nantinya, dan apabila memang dalam pembicaraan tersebut terkesan mengalir dan “nyambung” maka

biasanya sang narasumber tersebut akan lebih respek berhubung kita terkesan mengapresiasi ingatan yang ada pada dirinya tersebut.

Berbeda halnya apabila kita kemudian tidak begitu mengetahui atau memahami daripada konteks peristiwa yang ingin kita ambil tersebut, atau yang lebih parahnya lagi, bahkan tidak mengerti sama sekali terkait dengan peristiwa yang ingin kita ambil, hal ini tentunya akan membuat antipati dari narasumber lisan, ataupun setidaknya kekecewaan, karena menganggap bahwasanya peristiwa yang ingin kita ambil tidak kita pahami dengan serius, atau tidak mengerti terkait dengan konteks peristiwa yang akan dibicarakan pada nantinya saat wawancara. Apabila hal ini terjadi, biasanya kita kemudian tentunya akan lebih sulit berbicara dengan narasumber, ataupun biasanya si narasumber akan mendiktekan kronologi peristiwanya secara generalnya saja kepada kita yang tentunya akan menyulitkan dan memakan banyak waktu. Dalam beberapa kesempatan, bisa saja narasumber menjadi malas dan menolak untuk diwawancarai karena penguasaan pengetahuan kita terkait dengan narasi sejarah yang ingin dibicarakan tersebut hanya sedikit atau tidak ada sama sekali. Oleh

karenanya, meruntut daripada hal tersebut, maka lebih banyak membaca berkaitan dengan peristiwa atau kisah yang ingin kita tulis tentunya akan lebih baik dalam membentuk persiapan guna menghadapi hal-hal yang sekiranya akan terjadi ketika kita akan melakukan penelitian lapangan.

Setelah kita melakukan studi Pustaka atau pembacaan terkait dengan literatur yang berkaitan dengan kejadian atau peristiwa yang ingin kita tuliskan, tahapan selanjutnya ketika kita ingin melakukan penelitian sejarah lisan adalah melakukan penelusuran terkait dengan rekam jejak narasumber yang akan kita wawancarai terkait dengan narasi sejarah yang kita tilik dan tuliskan.<sup>41</sup> Dalam hal ini, para pewawancara kisah sejarah atau sejarawan sendiri mempunyai tantangan yang cukup jelas, yakni umur, atau jarak waktu dengan peristiwa yang akan kita tilik. Seperti yang kemudian penulis contohkan secara sederhana disini, apabila narasi sejarah yang kita tilik mempunyai konteks masa yang agak lalu, seperti pada masa kolonial atau pada masa awal-awal

---

<sup>41</sup> Reiza Dienaputra, *Op.Cit.*, Hal. 40-41. Ia sendiri mengejawantahkan tahapan ini sebagai tahap inventarisasi dan seleksi pengkisah.

kemerdekaan, dalam konteks masa kita yang sekarang, mungkin kita hanya dapat menemukan beberapa orang-orang atau segelintir saja narasumber yang sekiranya masih hidup sesuai dengan konteks waktu yang terjadi pada masa tersebut, meruntut dari hal tersebut lah bisa saja dalam hal ini kita pada akhirnya tidak dapat menemukan narasumber yang kita inginkan atau sekiranya melihat dengan mata kepala sendiri terkait dengan peristiwa yang ingin kita narasikan atau tuliskan. Di sisi lain, apabila kita kemudian mempunyai keinginan untuk menilik suatu peristiwa dimasa atau waktu yang lebih kontemporer atau modern sifatnya, maka bisa saja narasumber yang ada akan berlebih dan perlu untuk diseleksi kembali agar kemudian hasilnya dapat lebih *reliable* atau sesuai dengan kenyataan yang ada pada saat itu.

Untuk membahas hal ini secara lebih lanjut, kita juga harus mengetahui kemudian bahwasanya sejarawan atau para penulis yang ingin berkisah mengenai suatu kajian sejarah berdasarkan pada kesaksian lisan ini dalam penyeleksian narasumber seringkali tergelincir kepada hal-hal yang dasar, yakni tidak dapat mengetahui mana yang sekiranya sumber-sumber yang dapat disebut

sebagai sebuah kesaksian dalam konteks sejarah lisan dan mana yang kemudian masuk ke dalam ranah tradisi lisan. Penulis akan memperjelas hal ini dengan memberikan pengertian bahwasanya dalam sejarah lisan, sumber-sumber lisan yang dimaksudkan adalah sumber yang berdasarkan pada kesaksian seseorang yang memang sekiranya melihat dengan mata kepalanya sendiri dan hidup sezaman dengan peristiwa yang terjadi tersebut. Seperti peristiwa proklamasi kemerdekaan republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, maka kemudian sumber-sumber yang ditilik adalah kesaksian daripada orang-orang yang hadir pada momen bersejarah tersebut, di tempat tersebut, dan pada waktu yang ada tersebut, yang sekiranya melihat langsung dan menjadi sumber primer daripada narasi sejarah yang kala itu terjadi, itulah yang kemudian dinamakan sumber dalam konteks sejarah lisan

Di sisi lain, sumber tradisi lisan<sup>42</sup> adalah suatu sumber yang dikenalkan turun temurun, dari generasi ke

---

<sup>42</sup> Mengenai tradisi lisan ini, Lihat Jan Vansina, *Oral Tradition: A Study of Historical Methodology*, Chicago : Routledge & Kegan Paul, 1965. Lihat juga Shelley Trower (Ed.), *Place, Writing, and Voice in Oral History*. New York : Palgrave Macmillan, 2011. Hal. 21-24.

generasi, untuk kemudian melukiskan sebuah peristiwa (yang dimana biasanya peristiwa ini cukup *epic* atau besar sehingga perlu untuk dilestarikan) agar kemudian dapat terus dikenang. Dalam hal ini ada banyak sekali tradisi lisan yang melekat dalam konteks masyarakat nusantara, yang biasanya sampai saat ini masih banyak dipegang dan juga mempunyai berbagai macam versi-versi kisah dan ceritanya.

Sejarah lisan dan tradisi lisan tentulah merupakan suatu konteks hal yang serupa, karena sama-sama berdasarkan pada kesaksian yang bersuara, walaupun dalam kenyataannya sama sekali berbeda atau tidak sama. Yang satu berasaskan pada kesaksian sezaman oleh orang-orang yang memang sekiranya hidup pada masa dimana peristiwa tersebut terjadi, serta yang satunya berasaskan pada pengkisahan turun temurun dari generasi ke generasi terhadap suatu peristiwa tertentu yang terjadi dimasa nenek moyang mereka berasal. Dalam hal ini, metode pemberian narasi kisah yang dilakukan oleh tradisi lisan dari generasi ke generasi sendiri masih banyak diperbincangkan dan menjadi polemik serta perdebatan diantara para sejarawan, apakah kemudian narasi yang diwariskan tersebut tidak ada “reduksi fakta”

dalam penyampaiannya, berhubung kesaksian tersebut diwariskan dari generasi ke generasi dalam cakupan waktu yang biasanya cukup jauh rentangnya, dan kemudian apakah tidak ada pengkaburan peristiwa yang terjadi pada saat tersebut, sehingga pada akhirnya fakta yang terkandung didalamnya pun menjadi berubah.

Namun, terlepas daripada perdebatan tersebut, sumber tradisi lisan menurut hemat penulis dapat saja dipakai apabila kemudian sudah tidak ada lagi sumber lisan sezaman yang tersisa, yang kemudian dapat diwawancarai untuk diminta kesaksian terkait dengan suatu peristiwa yang ingin kita tuliskan. Itu pun juga dilakukan melalui kritik yang cukup ketat, mengingat salah satu kendala dari tradisi lisan untuk dapat dipakai sebagai penyematan daripada narasi sejarah yang ada adalah masih saratnya mitos-mitos yang termaktub dan berkelindan didalamnya.

Hal yang kemudian penulis katakan seringkali sejarawan dan para pengkisah tersebut menjadi keliru kemudian adalah ketika para sejarawan atau pengkisah dari narasi sejarah yang ada kemudian menyematkan tradisi lisan pada konteks-konteks peristiwa yang masih

kontemporer sifatnya, dimana kemungkinan masih terdapat narasumber-narasumber lisan yang memang melihat sendiri dan hidup sezaman dengan peristiwa tersebut masih hidup. Hal ini akan semakin fatal apabila kemudian sang sejarawan atau pengkisah tersebut menganggap sumber tradisi lisan sebagai sumber primer utama yang kemudian menjadi amunisi atau bahan bagi kepenulisan mereka dan kemudian menyematkan narasi yang ia dapatkan tersebut ke dalam tulisan tanpa kemudian dilakukan kritik sumber sebelumnya. Sehingga kemudian yang terjadi adalah kisah yang ia tuliskan tersebut lebih mirip kepada ceritera-ceritera dongeng ataupun cerpen, yang dalam hal ini barangkali tidak mempunyai kumpulan fakta yang cukup kuat untuk bisa dikatakan sebagai suatu kisah atau peristiwa yang benar-benar terjadi serta nyata adanya. Meruntut daripada hal tersebut, persoalan telaah narasumber ini menjadi penting dalam konsep sejarah lisan, narasumber yang disematkan sudah seharusnya *reliable* atau tepat pada sasarannya.

Hal ini penting agar kemudian sejarah lisan yang direkonstruksi lewat kesaksian-kesaksian yang diberikan dapat dipertanggungjawabkan, baik secara bobot kisah maupun kedekatannya dengan peristiwa yang ingin kita

tulis. Melakukan penelusuran sejarah lewat kesaksian lisan dengan melakukan wawancara terhadap orang-orang yang sekiranya sezaman dan melihat dengan mata kepalanya sendiri peristiwa tersebut adalah lebih baik daripada kemudian kita harus kembali mereka-reka kejadian dari seseorang yang juga sekiranya mereka-reka atau meraba kejadian yang ada tersebut, berhubung pada saat itu mereka belum ada atau tidak mengetahui akan peristiwa tersebut dan hanya bermodalkan kisah atau ceritera dari orang lain.

Guna menanggulangi hal tersebut, kurang lebih ada dua kriteria umum yang dapat kita ambil secara sederhana guna kemudian dapat kita tilik dan menjadi bahan seleksi kemudian dalam menelaah narasumber-narasumber yang sekiranya dapat kita jadikan kesaksiannya sebagai bahan sumber dalam penulisan terkait dengan peristiwa yang ingin kita rekonstruksi. Selanjutnya, sejarawan yang berkuat dengan metode sejarah lisan harus mengerti bahwasanya ada beberapa kriteria dari narasumber yang kemudian dapat kita gunakan dalam proses sejarah lisan, dalam hal ini kita perlu untuk melakukan seleksi kritis agar kemudian kesalahan-kesalahan yang seperti tersebutkan diatas tidak

terjadi, dalam beberapa hal tersebut, kriteria yang secara umum dapat disematkan untuk dapat menyeleksi narasumber yang akan kita sematkan sematkan kesaksian dalam konstruksi narasi sejarah lisan yang ingin kita tulis antara lain yang pertama ialah umur atau usia yang ada pada sumber lisan, apakah kiranya usia dari narasumber lisan yang ingin kita tilik sesuai dengan zaman yang kira-kira ingin kita rekonstruksi? Apakah kira-kira pada peristiwa yang ingin kita angkat tersebut narasumber itu sudah *Akhlil baligh* (dewasa) atau setidaknya sudah dapat mengingat dengan jelas peristiwa tersebut? Apakah kemudian pada saat tersebut beliau ada ditempat tersebut dan memang melihat dengan mata kepala sendiri kejadian yang terjadi secara sekelebat itu, dan bukan orang lain? Apabila kemudian usia yang ada pada narasumber tersebut jika dibandingkan sekiranya masih amat muda daripada peristiwa yang ingin direkonstruksi ataupun bahkan ketika peristiwa tersebut terjadi Ia belum dilahirkan, maka dapat dipastikan bahwasanya narasi sejarah yang Ia saksikan kemudian berasal dari orang lain atau tidak melihat langsung daripada kejadian tersebut.

Hal kedua yang kemudian menjadi kriteria adalah bagaimana kemudian kesehatan dari narasumber, apakah

sekiranya beliau masih dapat diwawancarai dengan baik? Apakah kemudian sang narasumber tersebut mempunyai penyakit penyerta sehingga beliau mungkin kesulitan untuk dapat berbicara dan melakukan wawancara lisan? Ataupun kemudian apakah penyakit dari narasumber tersebut hanya berkuat pada penyakit fisik saja, apakah tidak ada penyakit yang lainnya, seperti mental dan sebagainya? Untuk diketahui kemudian bahwasanya kita akan cukup sulit untuk melakukan wawancara terkait dengan kesaksian sejarah lisan apabila kemudian sang narasumber terserang secara Kesehatan, salah satu yang kemudian umum terjadi biasanya sang narasumber sudah terkena pikun atau lemah ingatan karena umurnya yang sudah amat sepuh atau tua, hal ini memang alami dan merupakan tantangan tersendiri bagi pewawancara untuk dapat mengorek sekiranya fakta yang ada dinarasumber tersebut terkait dengan peristiwa yang pernah Ia alami pada masa silam. Beberapa solusi yang mungkin bisa sedikit membantu (walaupun tidak akan berbuat lebih banyak) terkait dengan bagaimana mewawancarai seseorang yang sudah pikun ini, bisa dengan wawancara dengan didampingi oleh anggota keluarga yang biasa menemani untuk kemudian ikut membantu merangsang

ingatan sang narasumber dalam merespon pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara, dan lain sebagainya.

Di sisi lain, kita juga akan melakukan hal yang sia-sia apabila sang narasumber nyatanya mempunyai sakit mental atau dalam artian sederhananya gila. Tentunya kesaksian yang dikeluarkan sudah reliable kembali, karena *commonsense* atau akal sehatnya yang sudah tidak ada. Meruntut daripada hal tersebut, akan lebih baik apabila kemudian kita mencari narasumber yang sekiranya masih sehat, dalam artian secara jasmani dan rohaninya, untuk kemudian dapat dimintakan kesaksiannya berkaitan dengan suatu peristiwa dimasa lalu agar kemudian hasilnya juga baik dan dapat dipercaya.

Setelah kita melakukan seleksi secara umum, maka secara lebih khusus apabila telah ditentukan beberapa orang yang niatannya akan kita jadikan sebagai narasumber lisan dalam suatu kisah yang ingin kita teliti maka kita perlu kemudian untuk setidaknya melakukan “sapaan awal” atau melakukan pendekatan terkait dengan narasumber tersebut agar kemudian wawancara yang dilakukan dapat lebih mengalir dan lebih lancar. Salah

satu cara teknis untuk melakukannya menurut hemat penulis adalah dengan melakukan obrolan-obrolan awal terkait dengan niatan sang pewawancara kepada si narasumber yang akan dimintakan keterangannya kemudian berhubungan dengan peristiwa yang ingin kita rekonstruksi, dari sana kemudian kita setidaknya dapat memahami secara seberkas karakter dari sang narasumber tersebut, apakah sekiranya sang narasumber merupakan orang yang terbuka atau *welcome* terkait dengan kedatangan pewawancara, atautkah sebagai orang yang menaruh curiga dan tidak ingin membuka lebih banyak hal ketika pewawancara datang pada waktu dan tempat yang telah dijanjikan sebelumnya. Hal ini tentunya perlu untuk diketahui lebih lanjut, berhubung *welcome* atau tidaknya sang narasumber tentunya akan berpengaruh terhadap kualitas dari kesaksian yang akan dihasilkan pada saat wawancara berlangsung nanti.

Di sisi lain, kedatangan awal ini penting artiannya untuk kemudian kita setidaknya dapat mengetahui secara seberkas sifat dari narasumber tersebut, apakah kemudian narasumber tersebut merupakan orang yang banyak berbicara mengenai banyak hal dan tidak bisa disela ataupun dibantah? Apakah kemudian sang

narasumber merupakan orang yang amat pendiam sehingga mengganggu kelancaran dari wawancara? Apakah kemudian sang narasumber merupakan orang yang tak cukup punya harta sehingga menjadi rendah diri ataupun malu ketika didatangi oleh pewawancara? Apakah kemudian sang narasumber merupakan orang yang selalu membangga-banggakan jasanya terkait dengan peristiwa yang pernah Ia lakukan dan terkesan bersikap tinggi hati terhadap pewawancara? Kesemua hal ini perlu kemudian diketahui oleh pewawancara, agar kemudian pewawancara dapat Menyusun strategi strategi khusus dalam menangani berbagai sifat daripada narasumber tersebut, hal ini tidak lain perlu dilakukan agar wawancara yang ingin dilakukan dapat berjalan dengan lancar. Penyusunan strategi ini penting sifatnya karena wawancara yang baik membutuhkan fokus dan saling sambung yang tepat antara pertanyaan dan jawaban yang dikemukakan, dan hal ini sendiri tidak akan atau sulit terjadi apabila kemudian sang pewawancara ataupun narasumber tidak saling mengenal sama sekali dari awal.

Beberapa strategi yang mungkin bisa diterapkan untuk menanggulangi hal tersebut antara lain ialah

apabila kemudian sang narasumber terlihat dari sikapnya lebih banyak suka berbicara akan berbagai hal, hal yang perlu dilakukan kemudian ketika wawancara adalah dengan lebih banyak diam dan menghormati narasumber, sembari kemudian sedikit mengarahkan ataupun menyela dengan baik sang narasumber apabila kemudian kisah yang diceriterakan agak melenceng atau keluar jalur dengan kisah atau peristiwa yang ingin kita rekonstruksikan. Kemudian apabila terlihat bahwasanya sang narasumber merupakan orang yang lebih banyak diam dan mendengarkan, maka yang kita perlu lakukan kemudian adalah dengan mengambil banyak inisiatif pertanyaan dengan baik dan selektif, serta bersikap lebih supel agar kemudian narasumber yang melakukan kesaksian lebih nyaman berbicara dalam konteks wawancara yang sedang dilakukan. Di sisi lain, apabila kemudian kita mendapati narasumber yang bersikap malu atau rendah diri ketika melakukan pendekatan awal dengan pewawancara, maka yang harus kita lakukan kemudian adalah dengan melakukan pembicaraan bahwasanya kesaksiannya amat penting dalam narasi sejarah yang akan kita rekonstruksi, hal ini tentulah lumrah adanya, barangkali kejadian tersebut sangat

sensitif atau ada hal-hal yang bersifat personal yang menyangkut jati diri daripada si narasumber, dalam konteks narasi *jugun ianfu* atau para perempuan yang dipaksa untuk menjadi pemuas daripada balatentara *dai nippon* pada masa pendudukan Jepang<sup>43</sup> misalnya, banyak kemudian dari para pengkisah yang merasa malu untuk kemudian menceritakan bagaimana kisah kehidupan mereka. Namun hal ini sendiri tentulah merupakan tantangan dari sejarawan pengkisah atau pewawancara untuk dapat mengorek kesaksian dari mereka tersebut, agar kemudian sang narasumber merasa nyaman dan secara sadar menceritakan dengan gamblang atau jelas sejarah kelam yang pernah mereka hadapi tersebut.

Setelahnya, apabila mungkin kita menemui narasumber yang banyak membangga-banggakan dirinya dan terkesan tinggi hati atau angkuh terhadap pewawancara, hal yang perlu kita lakukan kemudian

---

<sup>43</sup> Bacaan yang bagus mengenai hal ini, Lihat Yoshiaki Yoshimi, *Comfort Women: Sexual Slavery in the Japanese Military During World War II*, New York : Columbia University Press, 2002. Dalam hal ini Yoshimi dengan baik melakukan berbagai pengumpulan dokumentasi dan kesaksian dari para penyintas untuk mengetahui bagaimana kisah para *jugun ianfu* pada masa tersebut. Lihat juga George Hicks, *The Comfort Women: Japan's Brutal Regime of Enforced Prostitution in the Second World War*, New York : Norton, 1995.

secara baiknya adalah dengan lebih banyak diam dan merendah agar kemudian Ia menjadi tidak tersinggung dan lebih nyaman untuk berkisah atau berceritera mengenai peristiwa yang pernah Ia lakukan atau lihat. Namun barangkali narasumber tersebut terkesan meremehkan dan mungkin dalam artian tertentu membuat kita merasa tidak nyaman, kita pun harus tegas untuk memberitahunya kepada sang narasumber agar kemudian wawancara yang dijalankan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Di luar daripada strategi yang dikemukakan terkait dengan sifat tersebut, tentunya bentuk sifatnya ini amat banyak dan beragam, dan contoh-contoh diatas hanya Sebagian kecil dari strategi yang dapat diambil apabila kemudian si pewawancara menemui narasumber dengan sifat-sifat yang disebutkan diatas, namun terlepas dari kesemua sifat tersebut, apabila kemudian kita dapat menanggulangnya dengan baik maka kemudian kita tidak perlu khawatir kemudian dengan narasi kesaksian yang akan kita dapatkan kemudian. Hal yang mungkin agaknya mengganggu dan sekiranya berbahaya adalah apabila kita mendapatkan narasumber yang mempunyai sifat pembual atau pandai berbohong. Hal ini tentunya perlu kita

waspadai berhubung kesaksian dapat dipertanyakan kemudian. Salah satu yang mungkin bisa kita lakukan untuk menanggulangi hal ini ialah dengan melakukan perbandingan antara kesaksian yang diperoleh dengan kesaksian dari narasumber lisan yang lainnya, ataupun dengan kemudian melakukan perbandingan dengan sumber-sumber yang tersedia, seperti sumber tekstual yang dalam hal ini berupa arsip, majalah, ataupun surat kabar sezaman ataupun dari buku-buku yang membahas mengenai peristiwa tersebut.

Hal ini bersifat umum dan bentuk perbandingan ini dapat kita lakukan keseluruhan narasumber dalam berbagai sifat tersebut agar kemudian kesaksian yang kita dapatkan dapat sesuai dan baik bobot hasilnya. Namun terlepas dari kesemua hal tersebut, kelancaran dalam wawancara ini merupakan suatu keharusan yang perlu untuk diamankan agar kemudian kesaksian-kesaksian yang didapat bisa dipergunakan secara lebih utuh guna merekonstruksi kejadian yang akan kita tuliskan. Jikalau perlu, apabila kemudian sang narasumber kita merasa curiga dengan kita berhubung tidak terlalu dekat dan tidak ingin berbicara banyak terkait dengan narasi peristiwa yang akan kita angkat, kita bisa memberikan

surat keterangan tugas wawancara sebagai bagian resmi bahwasanya kita memang ingin melakukan penelitian terkait dengan tema yang akan kita bahas dan menginginkan agar narasumber dapat bekerjasama dengan kita untuk dimintakan kesaksiannya supaya narasi sejarah yang ingin kita rekonstruksikan bisa menjadi lebih jelas.

Setelah kita melakukan studi Pustaka dan lalu penyeleksian terkait dengan narasumber yang berasaskan pada beberapa kriteria yang kita inginkan, juga kemudian melakukan pendekatan awal terkait dengan narasumber, maka kita kemudian akan beranjak kepada tahapan selanjutnya yakni penulisan terkait dengan kendali wawancara. Apa itu kendali wawancara? Secara sederhana, kendali wawancara dijabarkan sebagai sebuah lembaran pertanyaan yang akan dipergunakan sebagai sarana tanya jawab dalam proses wawancara sejarah lisan yang akan dilakukan.<sup>44</sup> Kendali wawancara ini sifatnya penting untuk dilakukan, mengingat sumber yang akan ditilik adalah sumber hidup, yang tentunya apabila kita tidak buat daftarnya maka biasanya arah pembicaraan

---

<sup>44</sup> Reiza Dienaputra, *Op.Cit.*, Hal. 39-40.

atau obrolan akan beranjak kepada hal-hal lainnya dan melebar kemana-mana, hal ini sendiri biasanya lumrah terjadi, apabila kemudian wawancara kita dengan narasumber mengalir dan umur daripada si narasumber tersebut sudah amat sepuh. Ingatan daripadanya tentulah amat banyak, dan dalam beberapa kasus, si narasumber tersebut akan berbicara banyak hal, dan bukan hanya dalam konteks peristiwa yang terkait dengan apa yang kita bahas saja, oleh karenanya pembuatan daripada kendala wawancara itu penting sifatnya.

Dalam hal ini, pertanyaan-pertanyaan yang dituliskan dan pada nantinya akan diajukan dalam proses kendali wawancara tersebut ada baiknya berisikan hal-hal inti yang dapat merujuk tepat pada sasaran, pertanyaan yang sekiranya singkat namun dapat dijawab dengan panjang lebar oleh para narasumber yang ingin kita wawancarai kemudian. Perujukan atas pertanyaan-pertanyaan seperti ini penting sifatnya agar kemudian kita tidak mengganggu kenyamanan sang narasumber lisan ketika kita harus bertanya akan suatu hal disela-sela ketika Ia sedang mengeluarkan kembali memorinya atas suatu kisah atau peristiwa yang pernah Ia rasakan atau alami. Pertanyaan yang terlalu panjang tentunya akan

membuat Ia menjadi harus berpikir terlebih dahulu untuk menjawab, yang akan membuat banyak waktu dari peneliti lisan menjadi terbuang, disisi lain pertanyaan yang terlalu besar dan melebar akan membuat arah pembicaraan yang sedang diutarakan oleh sang narasumber tersebut menjadi liar kemana-mana, yang tentunya akan mereduksi narasi sejarah dari kisah atau peristiwa yang ingin kita dikejar.

Di sisi lain, setelah membuat rampung kendali wawancara, ada beberapa pilihan yang bisa dilakukan terkait dengan bagaimana pemberian kendali tersebut kepada narasumber, bisa kemudian kita memberikan kendali wawancara tersebut pada saat sang narasumber lisan itu menyetujui untuk dilakukan suatu wawancara lisan, agar kemudian beliau bisa membacanya terlebih dahulu dan kemudian mencoba mengingat-ingat peristiwa yang telah terjadi tersebut secara lebih jelas, ataupun kita bisa juga memberikan kendali wawancara tersebut dengan kemudian mengutarakan pertanyaan-pertanyaan yang ada didalam kendali wawancara itu kepada narasumber lisan ketika kita akan melakukan proses wawancara.

Dalam hal ini, masing-masing pilihan tersebut tentulah ada kelebihan dan kekurangannya, dalam konteks pemberian kendali wawancara kepada narasumber diawal misalnya, akan memberikan kesempatan bagi para narasumber lisan yang akan diwawancarai tersebut untuk mereka-reka kejadian yang ada pada masa peristiwa tersebut terjadi sesuai dengan ingatan mereka, hal ini tentunya akan memberikan gambaran ataupun kejadian yang lebih solid atau jelas terkait dengan peristiwa yang akan dibahas kemudian. Di sisi lain, kekurangannya bisa terjadi apabila kemudian si narasumber mempunyai kepentingan terkait dengan peristiwa yang ingin kita tilik, dan pada akhirnya melakukan olah reka dengan menekankan pada perspektif subyektifnya ataupun kelebihan peranan-peranannya terkait dengan peristiwa yang ingin kita bahas tersebut, yang kadang kala mengaburkan atau bahkan berlainan dari kejadian atau peristiwa yang sebenarnya terjadi.

Hal ini lumrah biasanya ditemui berhubung lagi-lagi sumber yang kita hadapi adalah sumber yang hidup, yang tentunya mempunyai perspektif atau kacamata tersendiri terkait dengan kejadian yang ingin kita tuliskan atau kita konstruksi. Inilah mengapa kemudian studi

pustaka atau tinjauan dari buku-buku untuk kita baca sebelum melakukan proses turun lapangan atau wawancara lisan menjadi penting artinya, agar kita kemudian dapat menilai dengan kritis kesaksian-kesaksian dari setiap narasumber yang diwawancarai agar kemudian kita dapat mengetahui alur dan jalan kisah peristiwa yang lebih utuh dan sekiranya benar-benar terjadi.

Di sisi lain, apabila kemudian kita mengajukan pilihan untuk kemudian membuat kendali wawancara dan akan menyampaikannya ketika proses wawancara berlangsung atau pada saat itu juga. Hal yang mungkin menjadi kelebihanannya adalah posisi rekaan yang mungkin akan dilakukan oleh narasumber akan tereduksi oleh bentuk pertanyaan yang secara langsung disematkan oleh pewawancara, hal ini akan membuat jawaban-jawaban yang akan dicetuskan lebih banyak bersifat langsung dan biasanya lebih banyak dari pemikirannya utuh terkait dengan peristiwa yang Ia ingat, dalam hal ini kemudian kita juga bisa mendapatkan banyak hal-hal yang menarik, karena biasanya akan ada pancaran atau letupan-letupan emosi dari narasumber terkait dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan kita ajukan tersebut.



Ilustrasi emosi yang diluapkan oleh Narasumber ketika wawancara (Sumber: Dokumentasi seizin pemilik)

Bisa saja rasa marah akan suatu hal, kesedihan yang teramat sangat sampai dengan mengundang isakan tangis, sampai kepada hal-hal lucu yang mungkin sedang terjadi kala itu, yang mungkin tidak sempat direkam oleh sumber-sumber lain pada saat itu, seperti pada sumber teks, yakni majalah dan surat kabar. Di sisi lain, kekurangannya kemudian adalah apabila kita melakukan pilihan atas pemberian kendali wawancara seperti ini, maka resiko yang akan didapatkan kemudian ialah proses wawancara yang terkadang harus terjeda karena ada sela dimana si narasumber lisan harus berpikir terlebih dahulu

terkait dengan konteks pertanyaan yang kita ajukan. Bahkan dalam hal ini, bisa saja jeda tersebut memakan waktu lama, apabila kemudian ada semacam letupan-letupan emosi yang membuat si narasumber tersebut menjadi tidak sanggup untuk melanjutkan kisah atau peristiwa yang ia ingat tersebut, berhubung mungkin peristiwanya cukup pahit atau mencekam dimatanya kala itu, sehingga membuat kelancaran dari proses wawancara lisan yang sedang kita lakukan menjadi sedikit mundur atau terganggu.

Kedua pilihan ini tentunya amat bergantung kepada subyektifitas daripada si pewawancara, apakah ia ingin menggunakan cara yang pertama atautkah cara yang kedua. Hal tersebut tentulah mempunyai untung dan ruginya masing-masing, dalam hal pewawancara, mungkin cara yang pertama akan membuat energi yang terpakai tidak akan terkuras dan waktu untuk proses wawancara menjadi lebih cepat berhubung si narasumber sendiri sudah mengetahui bentuk-bentuk pertanyaan yang diajukan sebelumnya. Hal ini tentunya akan menjadi keuntungan apabila si sejarawan atau si penulis kisah berlandaskan sejarah lisan ini merupakan orang yang dikejar target atau mungkin saja orang yang sibuk dan

mempunyai perhitungan sendiri akan waktu, tentunya proses yang pertama ini akan membantu si pewawancara untuk dapat merampungkannya lebih cepat, disisi lain, apabila kemudian pewawancara menempuh pilihan yang kedua, mungkin proses wawancara dengan narasumber tidak akan berlangsung secara cepat, atau setidaknya tidak akan lebih cepat dari pilihan yang pertama, namun konteks jawaban-jawaban yang diberikan oleh narasumber dalam hal ini akan lebih dapat hidup dan bernilai untuk kemudian dijadikan sebagai sebuah bahan dalam kepenulisan. Mungkin penelitian ini akan lebih memakan waktu, namun gambaran akan hasilnya mungkin akan bisa lebih berbobot dan bisa memberikan perspektif yang lebih luas terkait dengan konteks peristiwa yang kita tilik dan tuliskan kemudian, berhubung akan ada letupan-letupan atau gejolak emosi yang secara alami terjadi, yang kemudian menyertai dari setiap jawaban yang diberikan oleh narasumber lisan yang diwawancara tersebut.

Setelah pembuatan kendali wawancara sudah kemudian kita kerjakan, hal yang kita kerjakan setelahnya adalah melakukan persiapan terkait dengan peralatan yang perlu dibawa untuk melakukan suatu wawancara

lisan. Hal ini tentunya penting mengingat kita perlu memastikan semua peralatan yang kita bawa tersebut benar-benar terbawa dan menjadi penunjang yang tepat selama kita melakukan wawancara lisan bersama dengan narasumber. Beberapa peralatan yang sekiranya wajib dalam sekiranya melakukan wawancara antara lain ialah<sup>45</sup> :

1. *Recorder* atau alat perekam, tentunya dalam hal ini *recorder* yang dipergunakan bisa bermacam-macam bentuknya, berhubung pada masa kini bentuk perekam suara sudah amat berubah dan berkembang sesuai dengan situasi zaman. Mungkin dalam hal ini secara umum kita akan mempergunakan *handphone* atau telepon genggam kita sebagai alat perekam berhubung biasanya ada fitur perekaman suara secara umum di *handphone-handphone* yang kita pegang, baik yang bentuk *android* ataupun *iphone*, hal ini tentunya akan mempermudah kerja kita. Namun apabila kemudian dirasa bahwasanya membawa *tape recorder* merupakan salah satu keharusan, maka

---

<sup>45</sup> Donald A Ritchie, *Op.Cit.*, Hal. 69-73. Lihat juga Ahmad Adaby Darban, *Loc.Cit.*.

tidak akan ada salahnya juga untuk membawa barang tersebut. Hal ini tentunya dengan berbagai pertimbangan. Penulis sendiri merekomendasikan untuk *tape recorder* bentuknya yang praktis dibawa dan sekiranya cukup baik untuk dipakai merekam di jarak yang agak jauh, terhubung tentunya kita akan menyalakan dan menaruh alat perekam ini (*baik handphone maupun tape recorder*) dimeja dan sebagainya agar tidak mengganggu wawancara yang ada. Jangan lupa kemudian, baik *handphone* ataupun *tape recorder* tersebut dipakai atau di tes terlebih dahulu sebelum dibawa untuk wawancara. Hal ini untuk mengantisipasi apabila kemudian ada kerusakan, sehingga diperbaiki sesegera mungkin sebelum kegiatan wawancara dilakukan, ataupun apabila memory penuh, seperti yang ada secara umum di *handphone*, hal ini tentunya harus segera dikosongkan, dan sebisa mungkin sebelum wawancara *memory* yang ada diberikan ruang cukup agar kemudian file-file yang berisikan hasil wawancara tidak terhapus otomatis ataupun tidak tersimpan kedalam *handphone* yang kita bawa

pada saat melakukan wawancara, hal ini tidak lain dan tidak bukan dilakukan agar kemudian wawancara yang dilakukan berjalan dengan lancar dan tanpa kendala. Di sisi lain, selain berbentuk suara kita juga dapat pula menggunakan perekaman video apabila dirasakan perlu, dalam hal ini perekaman video atau *cam recorder* mempunyai keunggulan, karena selain menyimpan suara, Ia juga menyimpan gerak tubuh dan visualisasi dari narasumber, sehingga segala emosi yang terlingkup kemudian didalam proses wawancara dengan narasumber dapat tertangkap momentnya dengan baik. Pun dalam hal ini, bentuk video cenderung lebih mudah untuk kita amati tinimbang hanya suara, berhubung audiovisual membuat kita seakan-akan sedang menonton kisah atau peristiwa yang dituturkan oleh para narasumber dalam pengkisahannya selama wawancara. Ini tentunya akan kemudian membantu dalam proses penarasian hasil wawancara tersebut kedalam draft yang akan dipergunakan sebagai bahan penulisan bagi kisah

atau peristiwa yang ingin kita tilik atau rekonstruksi.<sup>46</sup>

2. Kaset yang berisikan pita kosong (belum dipakai), hal ini tentunya merupakan hal yang penting mengingat ini adalah amunisi yang wajib untuk dibawa apabila kemudian kita mempergunakan *tape recorder* sebagai senjata kita guna melakukan sesi wawancara. Dalam hal ini kaset ini bermacam-macam bentuknya, namun biasanya ada beberapa kaset yang dianggap cukup baik untuk dapat merekam suatu wawancara lisan berkenaan dengan sifatnya yang awet dan bertahan cukup lama ketika disimpan. Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) sendiri merekomendasikan kaset BASF C-60, yang berwarna hijau sebagai salah satu yang mungkin bisa kita pakai sebagai amunisi dalam melakukan sesi wawancara bersama dengan narasumber lisan yang kita tilik.
3. Pulpen dan buku catatan, dalam hal ini penting pula untuk dibawa. Mengapa ini penting? Karena

---

<sup>46</sup> mengenai persiapan alat rekam, Lihat Reiza Dienaputra, *Op.Cit.*, Hal. 44-46.

posisinya yang cukup krusial untuk mencatat beberapa hal yang dirasa penting dan dirasa menarik ketika sesi wawancara tersebut sedang berlangsung. Penggunaan buku catatan dan pulpen ini sendiri memang seringkali dianggap remeh dan kecil, berhubung terkadang dianggap menyulitkan pewawancara yang sedang berusaha untuk fokus mendengarkan kisah dari sang narasumber yang diwawancarai. Namun, sebenarnya lewat buku catatan dan pulpen tersebut dapat menjadi sebuah sarana yang baik untuk kemudian dapat mencatat beberapa moment-moment tertentu yang sekiranya unik tersebut, untuk digaris bawahi dengan diberikan penekanan-penekanan tertentu ketika pewawancara sudah rampung melakukan wawancara dan menjadikan bahan sumber tersebut sebagai sebuah penulisan. Catatan ini kemudian akan dapat berguna, karena tentunya dalam rentang waktu wawancara yang cukup panjang, kita mungkin akan kesulitan untuk mencari dimana moment-moment tertentu yang sekiranya menarik tersebut mengingat kita harus mengulang suara dari wawancara dengan

narasumber tersebut, yang biasanya dilakukan beberapa kali atau berkali-kali guna mendapatkan moment dimana menceritakan hal tersebut. Di sisi lain, buku catatan dan bolpen ini penting untuk sekiranya mencatat beberapa istilah yang dirasa kurang baik atau masih asing sifatnya, seperti mungkin bahasa dari narasumber akan istilah-istilah asing yang memang berlaku pada masa tersebut atau peribahasa-peribahasa tertentu yang dikemukakan oleh narasumber, ataupun bahasa gaul yang mungkin dipergunakan oleh narasumber pada masanya. Hal ini tentulah menarik dan pencatatan akan hal ini kemungkinan akan membuat narasi sejarah yang kita buat menjadi lebih hidup dibuatnya.

4. Perlengkapan lain, beberapa perlengkapan lain yang mungkin dapat hadir menyertai dan untuk menanggulangi apabila ada kendala kemudian dalam proses wawancara yang sedang berlangsung. Beberapa perlengkapan lain ini antara lain adalah baterai untuk *tape recorder* atau *cam recorder*, yang biasanya mempunyai kemungkinan akan habis ketika kita melakukan

wawancara panjang dan beberapa sesi dengan narasumber lisan yang ingin kita tilik, begitupula halnya *charger* bagi *handphone*, kemudian peralatan untuk lebih mengabadikan momen dengan narasumber, seperti camera tersendiri misalnya, barangkali apabila ada bisa dibawah juga dan dipergunakan sebagai sarana foto bersama dengan narasumber pada akhir sesi wawancara. Hal ini tentunya penting mengingat momen bersama dengan narasumber perlu diabadikan kemudian sebagai arsip visual bahwasanya kita pernah melakukan wawancara lisan berkenaan dengan suatu kisah atau peristiwa dengan beliau.



Ilustrasi Perlengkapan yang perlu dibawa (Sumber: Dokumentasi Arungan.id)

Setelah kita kemudian rampung untuk mempersiapkan segala halnya yang berkaitan dengan peralatan yang akan dibawa pada saat wawancara, maka hal yang kemudian kita lakukan adalah melakukan kontak dengan narasumber lisan yang ingin ditemui dan wawancarai guna menentukan waktu dan tempat untuk sekiranya kita turun lapangan guna bertemu untuk melakukan sesi wawancara. Dalam hal ini, baiknya kita mengikuti kemauan daripada narasumber lisan yang ada untuk waktu dan tempat tersebut, berhubung kita harus

menjaga kenyamanan dari narasumber agar kemudian narasumber tersebut lebih mudah dimintakan keterangannya terkait dengan peristiwa yang ada pada masa tersebut. Namun apabila kemudian kita rasa, tempat yang diajukan tersebut tidak *visible* atau sekiranya sesuai, seperti terlalu ramai, karena berada ditempat publik (mall, stasiun, pasar, dan lain sebagainya) atau karena terlalu jauh (seperti berada diluar pulau ataupun luar negeri) maka kita perlu untuk memberitahukan kemudian secara sopan kepada narasumber kendala yang mungkin akan kita hadapi pada sesi wawancara, sembari memberikan usulan tempat (apabila ada) kepada narasumber untuk dipikirkan sebagai salah satu rekomendasi tempat yang dapat dipakai.

Dalam hal ini, apabila kemudian narasumber merasa kurang nyaman apabila tidak membawa teman atau sanak keluarga, maka kemudian persilahkan saja, berhubung yang harus kita amankan adalah kenyamanan dirinya sebagai seorang narasumber, namun kemudian jangan sampai setelahnya pada saat sesi wawancara sedang berlangsung, sanak keluarga atau teman dari sang narasumber ini juga turut bercerita mengenai kisah yang disampaikan oleh narasumber tersebut, kecuali apabila ia

hanya mencoba untuk menegaskan kembali ungkapan-ungkapan yang diujarkan oleh narasumber, berhubung barangkali suara narasumber sudah terlalu pelan atau sulit untuk terdengar berhubung dengan usianya yang sudah amat sepuh, misalnya. Hal ini penting kita amini, berhubung dalam beberapa momen wawancara, ada kemungkinan beberapa orang yang kemudian bersama dengan narasumber tersebut juga ikut serta dalam berbicara, hal ini tentunya mungkin akan dirasa sah-sah saja apabila sanak saudara atau teman daripada narasumber tersebut juga turut serta dan ikut melihat dengan mata kepala kejadian atau peristiwa yang ingin kita tilik, namun kebanyakan yang menjadi masalah ialah para orang-orang yang dibawa ini tidak mengetahui secara jelas akan peristiwa tersebut, dan hanya berdasarkan ceritera dari sanak saudaranya yang lain saja, dan kemudian yang mungkin lebih parahnyanya, ketika peristiwa tersebut terjadi mereka tidak ada ataupun belum dilahirkan.

Dalam beberapa kejadian, ada beberapa pendamping ini yang kemudian menjadi lebih dominan dalam proses wawancara tersebut daripada narasumber lisannya sendiri, meruntut daripada fenomena tersebut,

tentunya hal ini akan mengganggu dari kelancaran wawancara, berhubung yang menjadi target kita adalah pengkisahan dari narasumber lisan yang sebelumnya sudah kita jadwalkan pertemuannya. Jangan sampai kemudian distraksi ini berlanjut, dan kita perlu setidaknya untuk memberitahukan kepada sanak keluarga atau saudara, dan mungkin teman yang dibawa oleh narasumber itu terkait dengan keinginan kita dengan sopan dan baik dan meminta memafhumannya kemudian untuk dapat hanya menegaskan saja apabila ada kata-kata yang dirasa kurang begitu jelas dari narasumber lisan dan kemudian fokus mendengarkan seperti halnya pewawancara dalam mendengarkan narasumber lisan yang kita tuju berkisah atau bercerita.

Setelah kemudian waktu dan tempat wawancara ditentukan dan kemudian mungkin ada kesediaan dari narasumber tersebut untuk membawa sanak saudara dengan kemudian kita minta perkenan dan pemafhumannya, maka langkah kita selanjutnya adalah melakukan turun lapangan untuk melakukan sesi wawancara tersebut sesuai dengan waktu dan tempat yang telah ditentukan. Satu hal kecil namun juga penting, apabila bisa, kita perlu juga untuk melakukan survey

awalan terkait dengan tempat yang akan kita tuju guna lakukan sesi wawancara. Hal ini mungkin terkesan remeh, namun ini tentunya akan sedikit banyak membantu karena kita sudah mengetahui suasana ditempat tersebut atau setidaknya sudah mengetahui lokasi tempat tersebut sehingga akan dapat datang pada waktu yang telah ditentukan secara tepat dan tidak terlambat, hal ini tentunya untuk menimbulkan impresi yang baik dari narasumber bahwasanya kita berusaha menghormati narasumber sebagai yang empunya kisah atas peristiwa yang ingin kita tilik atau rekonstruksi dengan kemudian menepati janji untuk datang tepat pada waktunya ditempat yang sudah ditentukan.

Setelah kemudian narasumber datang ataupun ketika tempat yang ditentukan adalah rumah daripada narasumber itu sendiri dan narasumber sudah bersiap ditempatnya, maka kemudian yang akan kita lakukan ialah melakukan salam dan berobrol singkat terkait dengan hal-hal ringan, hal ini penting untuk kemudian agar menciptakan suasana yang ada menjadi nyaman dan terkesan familiar. Suasana yang nyaman dapat diartikan sebagai suasana yang membuat narasumber menjadi leluasa dan lebih banyak untuk melakukan pengkisahan

terkait dengan peristiwa yang akan kita tilik atau kita rekonstruksi. Di sisi lain, sembari mengobrok sisipkanlah beberapa hal seperti mengapa kita melakukan wawancara ini dan apa kiranya yang kita inginkan dalam konteks rekontruksi peristiwa tersebut, apakah untuk kepentingan akademik atau untuk publikasi yang sifatnya populer.

Setelah kemudian dianggap cukup, apabila kemudian obrolan kecil tersebut kiranya habis atau mungkin bisa kita tutup dan mulai untuk melakukan wawancara lisan. Salah satu hal yang kecil yang kemudian perlu untuk cermati dan seringkali luput dalam sesi yang penting tersebut adalah kita perlu untuk menyisipkan suara penjelasan berisikan nama kita dan nama narasumber, serta waktu dan tempat wawancara lisan pada awal rekaman. Mengapa hal ini penting? Karena tentunya apabila kemudian kita menyimpan rekaman ini dalam waktu yang lama, maka kemudian bisa jadi kita akan terlupa mengenai penjelasan-penjelasan kecil dari wawancara yang telah kita lakukan tersebut, seperti nama dari sang narasumber, dan seringkali tempat dan waktu dilakukannya wawancara, padahal ini penting sekali mengingat sumber yang baik dan mudah untuk ditilik adalah sumber yang lengkap dan jelas berkaitan dengan

asal muasalnya, selain itu hal yang kemudian kita perlu amini kemudian kita juga harus lebih banyak mendengarkan dan diam ketika wawancara sedang berlangsung.<sup>47</sup>



Ilustrasi mendengar pada saat wawancara sejarah lisan  
(Sumber : Dokumentasi seizin pemilik)

Sikap diam dan banyak mendengarkan ini penting kemudian agar wawancara yang kemudian dijalankan bisa efektif dan pasca wawancara rampung kita kemudian dapat lebih mudah untuk mentranslasikannya, berhubung

---

<sup>47</sup> Charles T Morrissey, "Oral History interviewing," dalam John Perks and Alistair Thompson *Op.Cit.*, 1998. Hal. 109-110.

suara kita tidak terlalu banyak yang masuk kedalam rekordifikasi. Hal ini tentunya penting karena yang perlu kita sadari adalah wawancara lisan berbeda dengan obrolan biasa, wawancara lisan adalah suatu proses dimana sang narasumber menuturkan apa yang kemudian Ia ingat dengan seksama terkait dengan peristiwa yang pernah Ia lalui atau lihat dengan mata kepalanya sendiri. Momen-momen penting ini tentunya perlu untuk diamini lebih lanjut dalam proses rekonstruksi, dan hal-hal berharga ini tentunya tidak boleh luput, entah karena distraksi dari pembicaraan atau obrolan yang kita lakukan, atau suara-suara yang masuk kemudian, yang bukan berasal dari sumber lisan yang dikemukakan oleh narasumber yang bersangkutan.<sup>48</sup>

Hal yang penting kemudian selain lebih banyak diam dan mendengarkan, adalah kita juga tidak perlu untuk berkomentar lebih jauh, apalagi kemudian menyanggah atau membantah apabila kemudian ada peristiwa atau kisah dari tuturan narasumber lisan yang sekiranya kita tidak bersepakat ataupun menurut artian kita tidak sesuai dengan rekonstruksi sejarah yang

---

<sup>48</sup>*Ibid.*,

sebenarnya, guna menanggulangi hal ini, kita perlu lagi-lagi untuk banyak mengamini saja untuk kemudian kita secara mandiri dan kritis melakukan perbandingan dengan sumber-sumber yang lain untuk dapat menguji keabsahan daripada penuturan narasumber tersebut. Pada sesi wawancara kita harus tetap melakukan penghormatan terhadap narasumber yang sudah rela memberikan waktunya kepada kita untuk dapat bertemu dan memberikan pengalamannya terkait dengan kejadian yang pernah Ia alami atau lihat dengan mata kepala sendiri guna kita rekonstruksi menjadi sebuah tulisan sejarah.

Penghormatan ini penting artinya agar kemudian sang narasumber, selain menjadi nyaman dengan kita, juga respek, yang pada akhirnya akan memberikan apa yang sekiranya Ia ketahui atau pengalamannya, untuk kemudian dibagi kepada kita selaku seorang pewawancara sejarah lisan. Hakikat dalam suatu wawancara lisan dalam hal ini, yang kemudian membuat kita berbeda dengan wawancara yang dilakukan oleh para pewawancara peristiwa terkini seperti wartawan adalah kemudian kita mewawancarai individu-individu yang mempunyai sebuah kisah dimasa lalu, yang

sekiranya mungkin sudah agak uzur atau mungkin kita temui dengan sebelumnya melakukan penelusuran serta dalam proses wawancaranya tidak kemudian menekankan pemikiran atau pendapat kita akan suatu hal berkaitan dengan peristiwa yang dijabarkan oleh para narasumber tersebut.

Apabila dalam konteks wartawan, arahan-arahan atau tekanan yang diberikan oleh para pencari berita terkait dengan narasumber (atau mungkin beberapa narasumber) yang Ia wawancarai berkaitan dengan permasalahan tertentu akan menjadikan suatu konteks pemberitaan yang akan Ia tuliskan menjadi lebih tajam dan tepat mengena pada sasaran dalam artian menuju kepada konteks kekhususan tertentu (deduktif) yang mungkin dalam hal ini dapat sejalan dengan ideologi atau garis pemikiran dimana surat kabar yang Ia ampu atau bekerja.

Sedangkan dalam konteks sejarah lisan, kita akan melakukan pewawancara berkaitan dengan individu yang secara khusus kita definisikan sebagai seseorang narasumber yang membagikan pengetahuan berupa pengalaman-pengalaman mengenai peristiwa yang ingin

kita rekonstruksikan. Dalam hal ini bentuk pengalaman tersebut yang kita kejar adalah bentuk pengalaman mengenai peristiwa tersebut seluas mungkin (induktif), agar kemudian kita bisa mendapatkan suatu gambaran yang utuh terkait dengan peristiwa tersebut, apalagi kalau kemudian peristiwa yang ingin kita tilik tersebut merupakan peristiwa yang agak lampau dimana sumber-sumber yang dicari sudah agak sulit untuk didapatkan, apalagi yang kemudian berupa sumber hidup.

Oleh karenanya setiap kesaksian yang kita dapatkan menjadi barang berharga dan perlu untuk ditilik sebagai sebuah sumber yang dapat kita sematkan kedalam badan tulisan peristiwa yang ingin kita rekonstruksikan, walaupun tentunya dengan melakukan sesi kritik sebelumnya. Oleh karenanya, banyak kisah yang kemudian narasumber lisan tuturkan kepada pewawancara dalam hal ini dapat juga diartikan sebagai banyak sumber lisan yang kemudian kita akan dapatkan guna menyusun sebuah kejadian atau peristiwa di masa yang lalu tersebut.



Ilustrasi percakapan dengan narasumber (Sumber:  
Dokumentas atas seizin pemilik)

Di sisi lain, apabila kemudian sang pengkisah sudah mulai melantur dan berbicara *out of context* atau sekiranya banyak diluar kendali wawancara yang kita berikan, kita perlu dalam hal ini untuk mengingatkan kembali secara halus dan kemudian mencoba membuka obrolan atas hal-hal lain yang sekiranya ringan guna menyegarkan pikiran kembali. Hal ini penting agar kemudian fokus dari narasumber lisan menjadi kemudian pulih dan bisa untuk kemudian diajak berbicara terkait dengan rekonstruksi peristiwa kembali sesuai dengan kendali wawancara yang kita siapkan.

Di sisi lain, apabila kemudian sang narasumber dirasa sudah tidak dapat melanjutkan wawancara karena terlalu jenuh ataupun karena adanya kesibukan lainnya, maka kita perlu untuk memaksa, dan cukuplah kita untuk kemudian menutup recorder yang ada dan mencukupkan waktu untuk wawancara, sembari mungkin apabila beliau berkenan, mengatur jadwal wawancara lisan berikutnya. Hal ini penting agar kemudian sang pewawancara menjadi lebih nyaman dan tidak merasa terganggu dengan adanya kehadiran kita yang meminta waktu untuk berwawancara. Di sisi lain, mencukupkan waktu ketika sang narasumber sudah tidak berkenan lagi atau merasa jenuh dengan adanya pengubahan narasi yang Ia lakukan akan membantu kita guna mendapatkan narasi yang sekiranya lebih jelas dan segar di waktu wawancara yang kemudian dilakukan berikutnya berhubung sang narasumber tentunya sudah pulih dan dapat dimintakan lagi keterangannya kembali mengenai kendali wawancara yang sudah kita persiapkan.

Apabila kemudian sang narasumber sendiri merupakan tokoh-tokoh penting ataupun orang terpelajar yang hanya mempunyai sedikit waktu untuk kemudian dimintakan keterangan wawancaranya berkaitan dengan

suatu peristiwa yang pernah Ia jalani atau lihat dengan mata kepalanya sendiri, maka kemudian yang perlu kita lakukan adalah melakukan janji terlebih dahulu terkait dengan waktu yang sekiranya beliau berkenan dan sanggup untuk kemudian dimintakan keterangannya, sembari kemudian memberitahukan sebelumnya berkaitan dengan kendali wawancara yang kita persiapkan. Hal ini penting sekali mengingat biasanya mereka akan melakukan penjadwalan terkait dengan apa saja yang menjadi kegiatan mereka. Di sisi lain, apabila kemudian mereka pula berkenan untuk dapat diberikan kendali wawancaranya sebelum acara temu wawancara berlangsung, maka berikanlah, ini merupakan keuntungan dari kita karena tentunya kemudian kita tidak perlu untuk melakukan pembahasan lebih jauh terkait dengan kendali wawancara kepada narasumber lisan yang kita tuju apabila kemudian kita memasuki sesi wawancara, berhubung kemudian narasi yang disampaikannya biasanya sudah sesuai dengan pola yang tercantum di kendali wawancara yang sudah kita buat. Kita kemudian hanya perlu untuk memastikan bahwasanya apa yang kemudian diujarkan oleh sang

narasumber kira-kira sesuai dengan narasi sejarah yang kita sedang rekonstruksi.

Di sisi lain, hal yang kemudian penting namun seringkali tidak begitu diperhatikan adalah terkait dengan pola tata krama dalam bertamu atau kemudian apabila kemudian kita melakukan wawancara lisan dengan sang narasumber. Dalam hal ini apabila kita bertolak menuju rumah daripada sang narasumber dan kemudian kita diperkenankan untuk melakukan wawancara lisan dan diberikan hidangan selama melakukan wawancara, maka alangkah baiknya apabila kita kemudian juga memberikan sedikit buah tangan atau cinderamata kepada narasumber lisan yang kita wawancarai sebagai bentuk penghormatan kita karena beliau telah berkenan untuk “diganggu” oleh kita. Di sisi lain, apabila kemudian kita telah selesai melakukan wawancara, maka kemudian yang perlu kita lakukan adalah jangan langsung pulang terlebih dahulu secara terburu-buru, berobrol lah sedikit atau lakukanlah sedikit obrolan terkait dengan narasumber berkaitan dengan beberapa hal, seperti peristiwa yang tadi telah beliau tutur dalam wawancara lisan tadi ataupun hal ringan lainnya sebelum meninggalkan tempat melakukan wawancara.



Ilustrasi percakapan dalam wawancara sejarah lisan

(Sumber: Dokumentasi seizin pemilik)

Hal ini kemudian penting agar kemudian kita tidak dianggap hanya ingin sumber lisan yang berupa tuturan dari sang narasumber saja dan dicap “setelah semua kemauan terlaksana maka tidak ada lagi yang perlu untuk dikemukakan”, yang perlu kita ingat kemudian adalah proses wawancara lisan kepada narasumber adalah suatu bentuk pendekatan kita, cara kita kemudian untuk menumbuhkan juga relasi dan pertemanan dikemudian hari dengan narasumber yang kita wawancarai, karena

proses wawancara lisan bukan hanya sekedar proses tanya jawab berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang ingin kita ketahui atau ingin rekonstruksi dimasa lalu, namun juga berkaitan dengan proses pertemanan yang kemudian (bisa jadi) akan bermanfaat, apabila kita ingin melakukan kembali rekonstruksi atas beberapa narasi yang sekiranya belum terlalu jelas di mata kita.

Praktik ini tentunya berbeda kemudian apabila kita berhadapan dengan sumber-sumber lainnya, seperti sumber tekstual dan benda yang hanya berwujud, namun mati dalam jiwa dan tidak rasa. Apabila kemudian ingin meninggalkan apabila telah selesai urusan, maka tentunya tidak masalah, mungkin hanya kemudian kita perlu untuk mengembalikannya lagi ketempatnya apabila sumber tersebut kita pakai dan temukan di (semisalkan saja) arsip nasional maupun perpustakaan nasional misalnya. Namun, tentunya ini akan berbeda artiannya apabila kemudian kita berhadapan dengan sumber lisan yang berasal dari tuturan dan penjelasan narasi dari para narasumber lisan ini, berhubung sumber yang sedang kita hadapi ini adalah sumber yang “hidup”.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, Hal. 82.

Hal-hal yang berkaitan dengan proses rekonstruksi tentunya tidak berjalan dengan baik apabila kemudian kita menimbulkan rasa ketidaknyamanan tertentu atau ada tindak pitutur yang salah dimata narasumber, yang tentunya akan berpengaruh terhadap proses wawancara yang ada. Ada banyak kisah kemudian yang terangkum dimana persahabatan dan pertemanan yang terjalin antara seorang sejarawan yang dimana hal ini melakukan rekonstruksi sumber lisan dengan para narasumber lisan yang ditemuinya, seperti ada beberapa pengalaman<sup>50</sup> yang dimana karena adanya kegiatan penelusuran sumber lisan daripada sejarawan tersebut dengan para narasumber lisan, pada narasumber yang kala itu sudah saling tidak berhubungan dan kemudian tidak saling berkomunikasi selama bertahun-tahun atau

---

<sup>50</sup> Beberapa pengalaman tersebut seperti yang dicontohkan oleh Sejarawati Atika S Hadi ketika meneliti mengenai kisah majalah anak-anak yakni si kuntjung yang tenar pada masa Orde Baru, yang dimana berkat wawancara simultan yang dilakukannya, beberapa orang narasumber yang kala itu sempat hilang kontak selama bertahun-tahun pada akhirnya bisa berkontak kembali dan bahkan melakukan reuni. Untuk lebih jelasnya mengenai karya beliau, lihat Atika S Hadi, *Majalah Anak-Anak Si Kuncung: Relasi Media, Politik dan Kekuasaan tahun 1979-1988*. Tesis tidak diterbitkan pada Program Pascasarjana Ilmu Sejarah Universitas Indonesia, 2016.

bahkan sudah puluhan tahun lamanya, bisa saling kembali berhubungan dan bercengkrama setelah begitu lama mereka berpisah. Suatu momen yang tentunya menyenangkan dan membahagiakan pula bagi kita sebagai seorang sejarawan yang ingin melakukan rekonstruksi atas kisah-kisah dari mereka.

Di sisi lain, ada pula beberapa kisah dimana para sejarawan yang kemudian sedang melakukan rekonstruksi sejarah lisan ini, karena beberapa pembawaannya serta sifat pun kepribadiannya yang dianggap baik dan dapat dipercaya oleh narasumbernya, kemudian diberikan informasi mengenai narasumber-narasumber lisan lain yang dapat juga diwawancarai sama seperti dirinya, yang diantaranya ada yang menjadi “saksi kunci” berkaitan dengan rekonstruksi peristiwa yang ingin kita telusuri serta kita bahas dan tentunya akan menjadi sebuah informasi yang berharga apabila kemudian kita dapat berhasil mengulik kisah serta narasinya. Oleh karenanya kesemua tata krama dan bagaimana tindak pitutur ini tentunya akan berguna kemudian.

Kisah-kisah atas peristiwa yang pernah disaksikan berdasarkan tuturan narasumber (*living history*)<sup>51</sup> inilah yang kemudian menjadi keunggulan daripada narasi-narasi sejarah yang mempergunakan sumber-sumber yang bersifat lisan dibandingkan sumber-sumber lain yang sekiranya berwujud namun sebenarnya mati dan tidak hidup, seperti sumber-sumber tekstual dan kebendaan misalnya, walaupun tidak dapat dipungkiri juga, sumber-sumber ini dapat pula dipakai sebagai bahan pendukung ataupun pembanding yang baik serta bernas atas narasi-narasi yang dikemukakan oleh para narasumber lisan tersebut.

Letupan-letupan emosi yang kemudian dapat ditangkap dalam narasi yang didapatkan dari narasumber lisan tersebut dapat saja membuat sebuah narasi yang kita buat menjadi “bergelombang” dalam artian naik turun sesuai dengan peristiwa yang terjadi kala itu, yang dapat menghidupkan konteks peristiwa yang ada sehingga kita pun dapat larut didalamnya, serta tidak kemudian menjadi *flat* atau datar sebagaimana adanya data-data mati yang

---

<sup>51</sup> Untuk lebih jelasnya, Lihat Della Pollock (Ed.), *Remembering: Oral History Performance*, New York : Palgrave Macmillan, 2005. Hal. 1.

terangkum serta kemudian kita tuliskan secara apa adanya, apalagi kemudian data-data tersebut kebanyakan berupa angka-angka dan perhitungan sulit berkaitan dengan konteks kependudukan ataupun berkaitan dengan statistika perekonomian dalam suatu kurun waktu tertentu.

Hal ini tentunya perluantisipasi sedemikian rupa agar menjadi sebuah kisah yang dapat mencerminkan secara kontekstual sesuai dengan zamannya. Dalam hal ini walaupun tidak banyak, biasanya seorang sejarawan yang baik, yang kemudian memang berkecimpung dan terlatih dalam bidang sejarah ekonomi tentunya dapat pula memberikan suatu pemahaman-pemahaman yang menarik dengan narasi-narasi yang berdasarkan pada sumber-sumber yang berlatar angka-angka yang kaku ini, berhubung hal itulah yang menjadi kekuatan dari seorang sejarawan, meruntut daripada perkataan Kuntowijoyo, yakni menghadirkan kembali masa lalu ke masa yang kini, karena sejarah selalu aktual dan akan selalu abadi berhubung kisahnya sudah lama terjadi.

Sejarawan yang baik tentunya sadar bahwasanya kepenulisan adalah proses puncak dalam sebuah

penelitian sejarah (historiografi).<sup>52</sup> Hal inilah yang kemudian menjadikan sejarawan dalam konteks tersebut harus memahami apabila kemudian Ia ingin menuliskan sebuah kisah-kisah yang dapat sekiranya menarik atau (syukur-syukur) membuat pembaca tergugah karena tulisan yang kita buat berdasarkan hasil rekonstruksi masa lalu, maka yang kemudian kita perlu lakukan adalah menulis suatu kisah yang ada melalui sumber-sumber yang terbaik, sumber-sumber yang sekiranya dapat menciptakan suatu keunikan atas narasi tertentu sehingga narasi yang berkaitan dengan kisah-kisah yang kita paparkan tersebut dapat menarik dan tidak membosankan tanpa kemudian kita perlu untuk menerobos batas-batas imajinasi yang terlalu liar dan bablas dan mengorbankan idealisme kita akan sebuah fakta-fakta sejarah yang memang harus dipaparkan secara apa adanya. Hal ini tentunya penting untuk diamini dan via sumber-sumber lisan yang belakangan belum banyak dikulik kemudian inilah tulisan-tulisan yang kemudian akan diharapkan baik inilah berproduksi dan menjadi sebuah narasi-narasi yang sekiranya menjadi penyumbang *magnum opus* atau karya besar bagi

---

<sup>52</sup> Louis Gottschalk, *Op.Cit.*, Hal. 167.

perjalanan kepenulisan sejarah atau historiografi yang ada di tanah air.

Setelah kemudian obrolan yang ada dirasa sudah cukup, foto bersama sebagai dokumentasi kegiatan sudah dilakukan, serta waktupun nampak menunjukkan waktu dimana sang pewawancara harus pulang, seperti waktu makan siang atau makan malam, pun juga apabila sang pewawancara merasa cukup dengan tuturan narasi yang telah diberikan oleh sang narasumber maka dalam hal ini mintalah untuk pamit dengan sopan. Kecuali kita kemudian diajak makan oleh sang narasumber, maka boleh dan sah-sah saja untuk dilakukan, pun menjadi keuntungan bagi kita karena tentunya pulang dengan “perut kenyang”. Namun setelah kemudian pulang, pekerjaan lisan ini tentunya belum berakhir, masih ada sederet hal yang perlu untuk dilakukan setelah adanya wawancara lisan yang telah terselenggarakan tersebut.

Hal yang pertama kemudian harus dilakukan ketika setelah rampung melakukan wawancara adalah melakukan kodefikasi atau penamaan terkait dengan hasil wawancara yang sudah dilakukan tersebut. Penamaan atau kodefikasi ini penting agar kemudian kita menjadi

tahu rekaman dari siapakah ini serta tempat dan waktu diselenggarakan wawancara lisan yang kemudian akan kita cantumkan dalam sematan *footnote* (catatan kaki) ataupun *bodynote* (catatan badan) dalam tulisan berkaitan dengan peristiwa yang akan kita rekonstruksi. Apabila kemudian kita menggunakan *handphone* atau alat perekam digital lainnya seperti *videocam* dalam proses wawancaranya, maka yang perlu kita lakukan adalah segera *backup* data tersebut secepatnya kedalam *harddisk* eksternal ataupun tempat penyimpanan lain, seperti *flashdisk* dan sebagainya agar kemudian tidak tertimpa atau terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti terkena virus ataupun terhapus secara tidak sengaja, setelah *backup* kita sudah rampungkan maka setelahnya kita perlu menamakan data tersebut dengan beberapa penjelasan, seperti (1) nama narasumber lisan, (2) topik wawancara, (3) waktu diselenggarakan wawancara, (4) tempat diselenggarakan wawancara, (5) nama pewawancara. Hal ini kemudian penting sebagai pengingat kita kemudian berhubung ada kemungkinan kita akan merewawancara pula beberapa orang dalam tenggat waktu yang berdekatan untuk kemudian mendapatkan sumber lisan guna merekonstruksi

peristiwa yang akan kita kulik, dan ada kemungkinan data tersebut tertimpa atau bahkan terganti karena rikuhnya kita dengan kepenulisan ataupun penelitian yang sedang kita lakukan.

Setelahnya, apabila kemudian cara klasik atau menggunakan perekam kaset sebagai bahan perekaman pun penyimpanan daripada sumber lisan kita, maka kemudian yang kita lakukan adalah melakukan penyematan label atau *labelling*<sup>53</sup> terhadap kaset yang telah kita gunakan ketika wawancara lisan telah kita rampungkan tersebut dengan menyematkan beberapa hal seperti yang telah kita lakukan ketika menyematkan data wawancara dari *handphone* atau perekam digital lainnya, yakni (1) nama narasumber lisan, (2) topik wawancara, (3) waktu diselenggarakan wawancara, (4) tempat diselenggarakan wawancara, (5) nama pewawancara yang kesemuanya disematkan secara ringkas dalam label yang ditempel pada kaset tersebut. Apabila kemudian sekiranya label tersebut dalam artian tertentu tidak muat mewadahi tulisan kita, hemat penulis, yang perlu kita lakukan menghilangkan kolom nama pewawancara karena hal

---

<sup>53</sup> Reiza Dienaputra, *Op.Cit.*, Hal. 47.

tersebut nampaknya yang paling mudah teringat bagi kita (berhubung tentunya karena kita yang mewawancara), dan disisi lain hal ini sudah *terbackup* ketika kita melakukan penyisipan berisikan suara penjelasan di awal wawancara, sehingga hal ini tentunya (mudah-mudahan) dapat terantisipasi dengan baik. Setelah kemudian rampung dilakukan *labelling*, maka yang perlu kita lakukan kemudian adalah menyimpan kaset-kaset tersebut dengan aman dan jauh dari udara yang lembab serta jamur, berhubung hal tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap kualitas kaset yang kita sematkan. Yang bisa saja menjadi rusak ataupun pitanya lapuk dan sulit untuk mengeluarkan suara yang baik ketika akan dipakai kembali guna merekonstruksi suatu peristiwa.

Setelah *backup file* data dan *labelling* berkaitan dengan hasil wawancara lisan tersebut berhasil untuk dilakukan, langkah kemudian untuk merampungkan hasil wawancara lisan agar kemudian siap untuk dipergunakan adalah melakukan transkripsi atas hasil wawancara yang sudah dilakukan tersebut. Transkripsi ini dapat diartikan sebagai pengubahan bentuk dari suara yang berisikan tuturan daripada sang narasumber yang telah kita wawancarai menjadi sebuah tulisan yang dapat dibaca.

Transkripsi ini menjadi hal terakhir yang kemudian juga menjadi hal krusial guna kemudian menjadikan sumber lisan yang telah kita kulik menjadi siap saji. Proses transkripsi ini biasanya memakan waktu yang tidak sebentar, berhubung tentu ada jeda waktu untuk kita dalam memproses sebuah rekaman menjadi sebuah tulisan, apalagi jika wawancara tersebut cukup panjang untuk dilakukan, tentunya cukup melelahkan. Namun, yakin semua akan terbayar apabila sumber lisan yang telah kita dapatkan dapat tersemat dengan baik di badan kalimat yang telah kita buat terkait rekonstruksi atas suatu peristiwa.

Beberapa hal yang perlu kita perhatikan dalam tahapan transkripsi ini antara lain ialah yang pertama konsep penulisan yang kemudian dilakukan, dalam hemat penulis, agar kemudian suasana dan emosi dari narasumber lisan yang ada ketika wawancara dapat tertangkap, yang kemudian perlu dilakukan adalah melakukan transkripsi secara keseluruhan dari pembicaraan yang berlangsung, dalam artian suara gelak tawa, tangisan, serta emosi kemarahan ataupun kesedihan yang keluar berupa kata-kata yang keluar dari narasumber agar kemudian tidak dipotong dan dibiarkan

begitu saja agar transkripsi yang ada dapat terlihat natural dan apa adanya, terkecuali apabila kemudian narasumber lisan dalam perjalanannya kemudian ketika kita berikan rekaman atau transkripsi wawancara yang telah kita gubah meminta atau memohon untuk menyensor ataupun menghilangkan beberapa hal terkait dengan transkripsi karena adanya satu atau lain hal, maka boleh lah kita melakukan penyuntingan sedikit berkaitan dengan narasi dalam transkripsi tersebut.

Suara-suara yang berupa emosi atau rasa tersebut lah yang kemudian akan menghadirkan kehidupan dalam narasi yang akan kita rekonstruksi kemudian berkaitan dengan peristiwa yang ingin kita tilik, oleh karenanya agar kemudian sumber lisan tersebut menjadi baik dan berkesan otentik maka kata-kata dalam wawancara yang berupa emosi atau rasa akan hal tertentu berkaitan dengan peristiwa tersebut tidak boleh untuk ditinggalkan dan perlu untuk dituangkan kedalam transkripsi yang kita tulis, namun tentunya hal tersebut dilakukan sepanjang tidak mengganggu kenyamanan dari narasumber yang kita wawancarai. Kemudian hal yang kedua, yang kemudian juga perlu kita amini kemudian ketika akan melakukan transkripsi adalah apabila sang narasumber

atau individu yang kita wawancarai tersebut memakai bahasa daerahnya sebagai bahan untuk bertutur seperti bahasa jawa, sunda, minang, medan, melayu, banjar, bugis, madura, bali, maluku, dan lain sebagainya, maka tuliskan lah sebagaimana adanya tuturan tersebut, hal ini lumrah adanya berhubung kita kemudian menjadi tidak dipusungkan oleh persoalan penerjemahan atau transliterasi, sekaligus menghemat waktu dalam penyajian sumber. Namun, apabila kita kemudian memang mempunyai kehendak ataupun berkeinginan untuk menerjemahkan atau mentransliterasikan sumber yang kita transkripsikan tersebut kedalam bahasa yang lebih mudah untuk dicerna oleh awam, seperti bahasa Indonesia ataupun bahasa Inggris, maka tentunya hal tersebut adalah lebih baik dan patut diapresiasi kemudian.

Apabila kemudian transkripsi ini dirampungkan, maka setelahnya kita perlu untuk memberikan hasil transkripsi wawancara tersebut kepada narasumber yang telah kita wawancarai tersebut guna dikoreksi. Hal ini tentunya apabila diperlukan, biasanya tahapan ini terjadi apabila kita melakukan proyek-proyek kepenulisan sejarah ataupun telusur sejarah lisan dari beberapa tokoh yang dananya bersumber dari Lembaga pemerintahan

dan lain sebagainya yang membutuhkan suatu konteks resmi dalam suatu tuturan yang berkaitan dengan peristiwa tertentu, walaupun tentunya tidak semua berlaku seperti tersebut. Apabila kemudian narasumber merasa cocok dan betul terkait dengan narasi yang Ia sampaikan dan telah kita transkripsikan, maka kita perlu untuk meminta perkenan daripada beliau untuk membubuhkan tandatangannya kedalam transkripsi tersebut, namun apabila kemudian ada beberapa hal yang kemudian narasumber lisan kita merasa keberatan, maka kita perlu untuk merevisinya kembali sebelum pada akhirnya kita dapat menerima bubuhan tandatangan dari beliau untuk kemudian transkripsi jilid dan gabungkan dengan biodata, catatan kendali wawancara serta dokumentasi ketika sesi wawancara lisan berlangsung apabila sekiranya ada.

Menyoal proses koreksi ini, menurut pengalaman penulis biasanya akan ada hal-hal yang dikemukakan oleh narasumber, bahwasanya apabila kemudian sang narasumber merasa tidak nyaman ataupun aman dengan tuturan yang Ia buat, maka beliau akan meminta namanya untuk disamarkan atau dalam artian tertentu, jangan dipublikasi dahulu sampai kemudian dirinya wafat atau

meninggal, untuk kasus – kasus seperti ini, Prof Adaby Darban<sup>54</sup> mengkategorikan sumber lisan tersebut kedalam beberapa versi publikasi, seperti ada yang (1) menerima hasil transkripsi dan tidak berkeberatan tuturannya muncul ke publik, (2) menerima hasil transkripsi namun ada beberapa pernyataan tertentu yang diminta untuk tidak muncul ke publik, (3) menerima hasil transkripsi namun tidak berkenan apabila tuturannya digunakan untuk publik, (4) tidak menerima hasil transkripsi dan tidak berkenan tuturannya muncul ke publik. Dalam hal ini, kategori keempat ini sendiri amat jarang terjadi, berhubung sebelumnya kita telah melakukan perkenalan dan perkenan daripada para narasumber lisan tersebut. Untuk menghadapi berbagai macam kategori tersebut, yang kemudian perlu kita lakukan adalah ketika seorang narasumber menerima hasil transkripsi dan tidak berkeberatan untuk narasinya kita pergunakan, maka kita sendiri tidak perlu menjaganya dan bisa lebih bebas untuk mempergunakannya dan menyematkannya sebagai kutipan serta menyimpan dan memberikannya kepada

---

<sup>54</sup> Lihat Ahmad Adaby Darban, *Loc.Cit.*.

perpustakaan atau kelembagaan arsip umum sebagai dokumen personal.

Di sisi lain apabila kemudian kita mendapati narasumber yang tidak berkehendak beberapa pernyataannya muncul ke publik, maka yang perlu kita lakukan adalah kemudian *melisting* atau mencoret beberapa pernyataan yang diminta untuk tidak masuk kedalam transkripsi tersebut guna kemudian dipindahkan ke dalam catatan “karantina” yang bersifat *off the record*, yang hanya boleh diketahui oleh peneliti ataupun kalangan terbatas yang sifatnya tertutup. Kemudian apabila kemudian kita juga menemui hal yang ketiga, yakni dalam artian tertentu tidak berkenan untuk dikemukakan ke publik, maka yang perlu kita lakukan adalah memindahkan file transkripsi tersebut kedalam catatan karantina untuk diri peneliti sendiri dan tertutup untuk publik, namun berkaitan dengan hal ini kiranya kita perlu juga menanyakan kepada narasumber kiranya kapan ini akan dapat di “buka ke publik” dan apakah kiranya berkenan apabila tuturan dalam transkripsi tersebut digunakan untuk kepentingan keilmuan yang terbatas, berhubung tentu kita juga karena sudah susah payah sampai sejauh tersebut, dan nampaknya akan

penulisng apabila tidak dapat sama sekali dipergunakan, apalagi apabila peruntukannya untuk ilmu pengetahuan (*Sic!*). Untuk yang keempat, nampaknya kemudian memang tidak ada pilihan kecuali mencari sumber-sumber lisan lain yang sedapatnya bisa diwawancarai dan kemudian dapat menerima apabila kemudian transkripsinya dikemukakan ke publik.<sup>55</sup>

Di sisi lain, hal terakhir yang perlu kita perlu amini juga bahwasanya yang dinamakan dengan sejarah lisan pada hakikatnya adalah rekaman tuturan yang dikemukakan oleh narasumber lisan pada saat wawancara sedang berlangsung, berbeda halnya dengan transkripsi yang pada artiannya adalah tulisan yang berisikan hasil tuturan narasumber yang bersumber dari rekaman wawancara, yang biasanya dipergunakan untuk dapat memudahkan para sejarawan yang ingin menilik suatu peristiwa dengan mempergunakan sumber lisan tersebut. Tentunya terkait dengan keabsahan, kedua bentuk ini sama halnya, namun tentunya dari genuisitas atau kemurnian sumber, suara atau video kala tersebut tentunya lebih merupakan hal yang lebih utama

---

<sup>55</sup> *Ibid.*,

dibandingkan tulisan yang tentunya bisa saja digubah oleh para penyunting dan penerjemahnya. Merujuk daripada hal tersebut, akan lebih elok apabila seorang sejarawan ataupun seorang yang menilik suatu peristiwa dimasa lalu dengan melakukan rekonstruksi via sumber-sumber lisan mendengarkan ataupun melihat terlebih dahulu rekaman yang disimpan sebelum melihat hasil transkripsinya. Proses mendengarkan atau melihat ulang ini tentunya penting agar kemudian sang sejarawan atau merekonstruksi peristiwa berdasarkan sumber-sumber lisan tersebut dapat juga merasakan suasana ataupun tekanan emosi-emosi tertentu berdasarkan suara ataupun penglihatan yang sifatnya natural adanya dan terjadi ketika wawancara kala itu sedang berlangsung.

Alhasil, proses sejarah lisan merupakan suatu proses yang panjang, barangkali melelahkan, namun tentunya juga menyenangkan. Banyak kemudian kenangan dan kisah-kisah tertentu yang tadinya kita tidak mengetahui, namun kemudian dapat memahaminya. Walaupun tentunya sejarah tidak dapat diputar balik dan kita pun tidak dapat kembali kepada masa yang telah lalu tersebut, namun setidaknya serpihan kisah yang ada tersebut bisa kita abadikan lewat sebuah tulisan yang kita

rekonstruksi, via sumber-sumber lisan yang dituturkan oleh narasumber-narasumber tersebut.

## **SEKISAH PENELITIAN SEJARAH LISAN**

Pada sesi ini kita akan mencoba untuk melakukan beberapa simulasi penelitian sejarah lisan berdasarkan beberapa contoh kasus yang mungkin akan dihadapi ketika akan melakukan suatu penelitian sejarah lisan. Dalam hal ini sebagai seorang yang akan melakukan rekonstruksi sebuah peristiwa melalui sumber-sumber lisan perlu juga memahami bahwasanya persiapan dalam setiap tahapan-tahapan penelitian tersebut menjadi sebuah sesi penting yang barangkali perlu diperhatikan agar mendapatkan hasil yang maksimal. Berikut terlampir beberapa contoh ataupun simulasi terkait dengan sejarah lisan yang mungkin bisa dijadikan sebagai pembelajaran. Contoh ini penulis akan jadikan sebuah kisah, dengan tokoh yang bisa saja ada kesamaan nama namun tentunya bukan nama yang sebenarnya dan hanya rekaan saja, dan apabila ada kesamaan tema penelitian dan tempat maka mohon dimafhumkan.

Kita mungkin bisa memulai ini dari seseorang yang sebut saja bernama Fajar, seorang calon sejarawan dari jurusan sejarah dikampus yang berada di sekitaran

wilayah pantai utara jawa, Ia ingin melakukan rekonstruksi peristiwa guna kebutuhan tugas akhirnya dengan mengangkat tema sejarah Ekonomi Indonesia pada Masa Akhir Pemerintahan Orde Baru 1998-1999. Menyadari bahwasanya tema yang Ia inginkan bersinggungan dengan masa yang agak kontemporer dan tokoh-tokoh yang menjadi target dari rekonstruksi narasi yang Ia bangun kemungkinan masih hidup, maka selain menggunakan sumber-sumber tekstual seperti arsip dan surat kabar sezaman, Ia kemudian berniat juga mempergunakan sumber-sumber lisan sebagai penghubung narasi dari rekonstruksi peristiwa yang ingin dirinya lakukan.

Guna melaksanakan hal tersebut, Fajar kemudian memulai penelitiannya dengan melakukan telaah awal mengenai Pustaka berkaitan dengan peristiwa tersebut, Ia mulai dengan menelaah beberapa buku-buku sumber dan sumber-sumber tekstual yang Ia dapatkan dari penelusuran awal. Dari penelaahan tersebut Ia kemudian menjadi memahami sedikit alur pun gambaran umum dari kisah yang ingin Ia rangkai dan kemudian mengetahui bahwasanya ada beberapa tokoh yang mungkin bisa dimintakan keterangannya berkaitan dengan peristiwa

yang Ia ingin rekonstruksi. Berbekal hal tersebut, Ia lantas mencoba untuk memetakan kiranya tokoh-tokoh yang sekiranya relevan untuk masuk kedalam badan kalimat yang ia rintis. Dari pemetaan tersebut, Ia kemudian menyadari bahwa ada tokoh yang ternyata sudah wafat, dan ada pula yang sudah bermukim di luar negeri sehingga amat sulit untuk dihubungi (walaupun bukan tidak mungkin sama sekali), serta ada pula yang masih ada di tanah air. Dalam pemetaan tersebut, kemudian terbukalah beberapa nama yang mungkin bisa dihubungi oleh Fajar untuk kemudian Ia lakukan sesi wawancara sejarah lisan.

Ada 2 nama yang masuk kedalam list yang dalam niatannya Fajar, akan Ia coba wawancarai guna kepentingan penelitian tugas akhir yang akan Ia lakukan. Ia lalu mencoba mencari-cari kontak dari kedua tokoh tersebut, yakni (sebut saja) bapak Sartono dan Ibu Sundari. Dalam penelusuran Fajar, Bapak sartono pada masa akhir Orde Baru menjabat sebagai salah satu dari tim stabilitator ekonomi yang pada saat itu terkena krisis. Beliau merupakan seorang Guru Besar Ilmu Ekonomi dari Fakultas Ekonomi yang termahsyur di Indonesia karena nama harumnya yang telah mencetakbanyak Menteri,

yang kemudian diminta oleh presiden berkuasa kala itu untuk dapat melakukan stabilisasi atas krisis ekonomi yang begitu mengkhawatirkan. Di sisi lain, Ibu Sundari merupakan Menteri Keuangan yang menjabat pada saat itu, dimana pada saat awal periode Ia menjabat, tanah air dilanda oleh krisis ekonomi yang sifatnya global dan Ia kala itu, bersama dengan tim berusaha mati-matian untuk dapat mengatasi krisis yang setiap saat dapat saja menyulut emosi massa yang kala itu sudah begitu tertekan oleh tingginya harga bahan pokok dan kebutuhan-kebutuhan dasar lainnya. Ia kini diminta oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk duduk sebagai salah satu pejabat yang mengurus komisi ekonomi dalam badan kelas dunia tersebut. Dari penelusuran yang dilakukan oleh Fajar ke beberapa orang serta Lembaga dimana kedua tokoh ini pernah berada, diketahui bahwa kedua tokoh ini kebetulan berada di Indonesia, tepatnya di Ibukota berhubung pandemi yang melanda tanah air belum lama ini.

Fajar memahami bahwa kedua tokoh yang ingin Ia temui tersebut merupakan orang-orang yang besar dan sekiranya sulit untuk ditemui karena kesibukannya masing-masing. Ia lalu berinisiatif untuk membuat

komunikasi awal terlebih dahulu ke asisten mereka serta anggota keluarga terdekat yang mungkin bisa diraih dengan kemudian mendatangi alamat dari tempat tinggal mereka dengan berbekal lampiran surat tugas penelitian dari kampus tempatnya belajar, berbekal kesemuanya itu, Ia lalu pergi ke Ibukota. Di rumah sang tokoh pertama, yakni pak Sartono, Ia kemudian bertemu dengan satpam penjaga rumah, yang kemudian mengarahkannya untuk kemudian bertemu dengan asisten pribadi dari sang guru besar tersebut. Di sana Ia lantas memperkenalkan diri dan maksud kedatangannya dengan kemudian melampirkan surat tugas penelitiannya dari kampus. Asisten sang professor tersebut kemudian mengeluarkan sebuah buku besar yang berisikan catatan kegiatan bapak sartono dari hari ke hari, dan menyatakan kemungkinannya untuk dapat mewawancarai beliau pada hari Kamis minggu depan, dimana sang guru besar tersebut ada senggang.

Melihat ada senggang waktu yang dapat dipergunakan, fajar pun sumringah yang kemudian langsung dijawab dengan kesediaannya untuk dapat bertemu diwaktu yang telah ditentukan oleh sang asisten tersebut. Di sisi lain, sang asisten meminta fajar sebelum wawancara untuk dapat memberikan kendali wawancara

yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang akan dipelajari oleh pak Sartono dan akan dijawab kemudian pada sesi wawancara. Fajar pun menyanggupi sembari menanyakan apakah kiranya bisa apabila Ia melakukan obrolan awal dengan pak Sartono beberapa hari sebelum dilakukannya wawancara? Yang kemudian langsung dijawab oleh sang asisten tidak bisa, karena jadwal yang amat dari sang professor, baik kegiatannya yang berhubungan dengan dalam maupun yang berkenaan di luar negeri. Mendengar hal tersebut Fajar pun mafhum dan meminta perkenaan dari sang asisten untuk pamit.

Pada keesokan harinya, Ia lalu bertolak ke rumah narasumber kedua, yakni rumah dari Ibu Sundari, yang mana ketika Ia datang, Ia harus bertemu dengan beberapa penjaga dari aparat keamanan yang menanyakan keperluannya untuk datang. Suatu hal yang nampaknya wajar, berhubung Ibu Sundari merupakan mantan menteri dan pejabat negara. Selepasnya dan setelah menjalani protokol Kesehatan yang cukup ketat Ia lalu diarahkan ke dalam rumah yang kemudian disambut dengan salah satu sanak keluarganya. Disana Ia diberitahukan bahwasanya Ibu Sundari sedang berada diluar negeri karena kepentingan pekerjaan dan mungkin akan tidak ada di

Indonesia selama beberapa waktu. Mendengar perkataan tersebut, Fajar langsung bertampang lesu mengingat kedatangannya ke ibukota salah satunya yang utama adalah untuk mewawancarai Ibu Sundari. Fajar lalu bertanya kembali apakah sekiranya tidak ada yang dapat dilakukan olehnya untuk dapat menghubungi Ibu Sundari dan setidaknya bertanya jawab via telepon ataupun daring berkenaan dengan peristiwa yang Ia ingin rekonstruksi? Sanak keluarganya lantas kemudian memberikan opsi untuk dapat melakukan komunikasi terlebih dahulu via nomor kontak yang kemudian diberikan kepada Fajar. Kontak tersebut sendiri bernomor luar negeri, dan menelponnya perlu untuk membeli pulsa yang interlokal. Menyadari bahwasanya harapan untuk berkomunikasi masih ada, Ia lalu menjadi agak lega dan setelah berbasa-basi sedikit dengan sang sanak saudara penunggu rumah Ia lantas mengajukan diri untuk pamit dengan sopan.

Setelah kembali ke penginapan dimana Ia bermukim sementara di Ibukota dan bebersih serta rampung menjalankan ibadah, Fajar lantas membuka beberapa catatan-catatannya mengenai peristiwa yang Ia ingin rekonstruksi tersebut dan kemudian mencoba untuk membuat sebuah kendali wawancara yang berisikan

mengenai daftar pertanyaan yang sekiranya Ia ingin tanyakan berkenaan dengan peristiwa yang Ia ingin rekonstruksi. Mencoba untuk berpikir positif bahwasanya kedua tokoh tersebut akan bersedia untuk diwawancarai, Ia lantas membuat dua (2) kendali wawancara yang berisikan pertanyaan-pertanyaan, baik umum maupun yang sifatnya mendetail berkaitan dengan peristiwa yang ingin Ia susun. Selepasnya Ia pun tertidur.

Pada keesokan harinya, sembari menunggu jadwal wawancara dari pak Sartono, Ia pun mencoba menghubungi Ibu Sundari yang sedang melawat keluar negeri. Bermodalkan pulsa interlokal Fajar menghubungi mantan Menteri Keuangan tersebut, awalnya via telepon, namun tidak diangkat, Ia pun mencoba cek-cek apakah Ibu Sundari mempunyai WA ataupun semacamnya dan ternyata ada, Ia pun mencoba menghubungi beliau via aplikasi pintar tersebut. Setelah kemudian lama menunggu, ada sebuah pesan WA masuk yang ternyata berasal dari Ibu Sundari yang menanyakan siapa yang mengkontak dan maksud kontakannya. Fajar yang bersemangat karena WA nya dibalas langsung mengetik nama dan perihal keinginannya guna mengkontak sang mantan Menteri Keuangan tersebut, Ia pun melampirkan

surat keterangan penelitian dari kampus yang telah Ia scan dan upload sebagai bukti bahwa Ia sedang melakukan penelitian berkenaan dengan tugas akhir yang Ia ingin lakukan, demikian. Fajar pun kembali menunggu jawaban dari sang Ibu tersebut, lama. Sampai akhirnya ada notifikasi WA masuk, bahwasanya beliau bersedia, namun berhubung sedang melawat ke luar negeri, maka Ia meminta agar fajar melakukan wawancara via telepon atau daring, yang akan Ia coba sempatkan di minggu depan (pula). Melihat WA tersebut Fajar pun lega bukan kepalang, setidaknya usahanya yang memakan waktu itu akhirnya terbalas dan tidak sia-sia.

Sempat pulang kampung sebelum pada akhirnya kembali lagi ke ibukota untuk memenuhi janji. Fajar akhirnya datang ke waktu yang telah ditentukan, kali ini pertama ke rumah pak Sartono. Setelah melakukan urusan perpanjangan uang penginapan atau kost-kost dengan bapak pemilik kost. Fajar lantas bertolak ke rumah sang Guru Besar tersebut untuk dapat melakukan sesi wawancara yang telah dijadwalkan setelah sebelumnya membawa peralatan-peralatan untuk kepentingan wawancara, seperti handphone dan charger yang niatannya Ia gunakan sebagai alat rekordifikasi, catatan

kendali wawancara yang sudah Ia print sebelumnya, pulpen dan buku catatan, serta sedikit bingkisan panganan yang Ia bawa dari kampung, yakni tape uli.

Sesampainya dirumah beliau, Fajar kemudian yang telah dikenali sebelumnya oleh satpam penjaga langsung diarahkan kembali ke asisten pak Sartono yang nampaknya sudah siap untuk memberikan arahan berikutnya. Setelah masuk kedalam rumah, Fajar kemudian oleh sang asisten langsung diarahkan menuju suatu ruangan perpustakaan dibelakang rumah yang letaknya tersendiri dan nampaknya cukup luas, dikelilingi oleh taman yang cantik. Di sana lalu Ia kemudian bertemu dengan pak Sartono, yang nampaknya sudah memang menunggu kedatangan dari mahasiswa tingkat akhir tersebut. Setelah lalu berbincang singkat mengenai nama dan kemudian asal, serta berbagai macam hal kecil lainnya, "Siapa namamu dan dari mana asalmu nak," ujar pak Sartono yang mengawali pembicaraan yang kemudian dijawab lugas oleh Fajar "nama penulis Fajar, tapi orang-orang di daerah penulis biasa memanggil penulis Pajar, maklum pak dikampung penulis orang rada susah kalo ngomong F", katanya, yang kemudian dibalas senyuman oleh pak Sartono, hal ini sengaja dilakukan oleh Fajar agar

(sesuai dengan tips dari dosennya) situasi yang ada dapat lebih cair dan nyaman, sehingga mudah-mudahan wawancara yang dapat terselenggara akan dapat lebih lancar dilakukan.

Setelah berbincang lama dengan obrolan serta diselengi oleh tawa-tawa kecil, Fajar kemudian memberanikan diri untuk menanyakan apa kiranya wawancara tersebut dapat dilakukan sembari kemudian menyodorkan handphone yang sekiranya ia akan gunakan sebagai alat wawancara dan mempersiapkan pulpen dan catatan yang dibawanya. Pak Sartono tidak berkeberatan, setelah melihat aba-aba dari Fajar yang sudah menyalakan alat perekam dan mulai untuk melakukan perekaman awal terkait dengan nama narasumber serta tempat dan waktu wawancara, serta tak dilupakan namanya sendiri sebagai pewawancara. Beliau pun kemudian mulai bercerita mengenai kisahnya sebagai tim stabilisator perekonomian pada masa akhir pemerintahan Orde Baru. Fajar dalam hal ini, hanya fokus mendengarkan tuturan dari beliau sembari melihat dari kendali wawancara yang dibawanya untuk kemudian menyusup masuk sekiranya ada pertanyaan yang belum dijawab ataupun apabila ada jawaban yang sekiranya mulai keluar dari konteks.

Sesekali Ia hanya mengangguk mendengarkan tuturan dari pak Sartono yang nampaknya sudah amat larut dengan tiap-tiap kisah yang Ia tuturkan tersebut, sembari mencatat beberapa hal penting yang sekiranya menarik untuk disampaikan pada tulisan berkaitan dengan peristiwa yang akan Ia rekonstruksi. Mulai dari bagaimana kemudian Pak Sartono mati-matian begadang berhari-hari dengan tim yang berisikan para ekonom terbaik didalam negeri untuk memantau pergerakan valuta dan harga mata uang yang kala itu begitu membumbung tinggi dan melakukan segala cara untuk kemudian menekan kenaikan tersebut, serta kemarahannya pada saat bersama dengan presiden dan para Menteri kala itu karena begitu lambatnya penanganan yang dilakukan oleh kementerian-kementerian terkait untuk mengkondufiskan keadaan. Ada banyak kemudian emosi yang terlihat dari raut muka pak Sartono yang menarik sekali apabila kemudian terekam secara visual, namun Fajar sadar bahwasanya peralatan yang Ia bawa sederhana, hanya berupa handphone, sehingga Ia pun tidak melanjutkan pemikirannya akan kemungkinan untuk mewawancarai secara visual pak Sartono dan hanya fokus untuk mendengarkan tiap-tiap tuturan dari sang guru besar,

yang ternyata mempunyai kisah-kisah yang tidak terungkap sebelumnya dalam melihat peristiwa yang ingin direkonstruksi tersebut. Hal ini tentunya merupakan keuntungan bagi Fajar yang ingin mempergunakan sumber-sumber lisan tersebut sebagai alat untuk melakukan penarasian terhadap kisah yang Ia ingin bangun.

Kurang lebih tiga jam lamanya fajar kemudian mendengarkan tuturan dari pak Sartono, Ia sendiri tetap konsisten untuk lebih banyak diam mendengarkan dan hanya sesekali melakukan gestur mengganggu sebagai tanda bahwa Ia tetap berada dan memperhatikan sembari mencatat beberapa hal kecil yang namun penting menurut hemat dirinya pada wawancara yang tengah berlangsung tersebut. Bertutur berjam-jam lamanya, pak Sartono kemudian mulai berbicara kearah-arah yang berlainan seperti personal dan lain sebagainya, tuturannya pun mulai hilang arah, nampaknya Ia sudah mulai Lelah. Melihat hal tersebut, Fajar kemudian menyela pembicaraan dengan sigap dan kemudian menanyakan apakah kiranya wawancara ingin dihentikan sebentar untuk kemudian beristirahat? Yang kemudian lantas dijawab oleh pak Sartono dengan anggukan. Fajar

kemudian mematikan sembari tidak lupa mensave data yang berasal dari aplikasi perekam di handphonenya tersebut, sembari kemudian mulai meminum dan mengambil panganan kecil yang sudah tersedia, Ia pun berobrol dengan pak Sartono, ngalor ngidul.

Setelah kemudian dirasakan energi dan fokus sudah mulai pulih, Ia pun mulai menanyakan perihal apakah wawancaranya dapat dilanjutkan kembali yang kemudian dibalas oleh setuju dari pak Sartono , Ia lalu kembali menyalakan alat perekamnya dan meletakkan di tempat terdekat dimana pak Sartono duduk yang kemudian tidak beberapa lama kembali melanjutkan cerita sembari sebelumnya menghela nafas panjang, berhubung ada luapan-luapan emosi pada sesi wawancara sebelumnya yang dalam hal ini tidak dapat fajar tangkap berhubung keterbatasan alat. Kurang lebih wawancara sesi kedua membutuhkan waktu sekitar setengah jam setelah kemudian seluruh kendali wawancara yang dibawa oleh Fajar tersebut rampung, setelah mengetahui bahwasanya telah semua kendali wawancara yang berisikan pertanyaan-pertanyaan tersebut telah rampung dijawab, Fajar kemudian menyela pak Sartono sedikit

sembari memberitahukan bahwasanya seluruh kendali wawancaranya rampung.

Pak Sartono yang mendengar hal tersebut juga nampaknya lega bahwasanya tidak ada pertanyaan lagi yang kiranya Ia harus jawab, berhubung kelelahan mulai terpancar di raut muka Pak Sartono, maklum, berhubung sang guru besar tersebut umurnya sudah tidak muda lagi dan sudah memasuki 2/3 abad, ubannya sudah sangat memutih dan banyak kerutan di wajahnya, Ia pun kini berstatus sebagai emeritus atau guru besar yang diperbantukan kembali setelah sebelumnya mengajukan pensiun satu tahun sebelumnya. Tapi yang Fajar salut kala itu, adalah bagaimana semangatnya dalam membantu dan berkiprah untuk tanah airnya, dan bagaimana kisah-kisahnyanya kemudian yang menurut pandangan fajar sangat heroik sebagai salah seorang intelektual yang mencoba untuk membaktikan ilmunya guna kemaslahatan bangsa dan negara.

Ada pancaran emosi yang membuat fajar mengerti, bahwasanya orang yang Ia wawancarai memang tulus berbakti, setidaknya bagaimana Ia kemudian menangis ketika ada momen tuturan dimana Ia kala itu dalam

perjalanan pulang karena situasi yang sudah tidak menentu serta tidak dapat dikendalikan melihat ada rumah toko berisikan toko peralatan bayi milik minoritas dirusak dan dibakar oleh sekelompok orang, yang bahkan anak-anak kecil pun turut serta didalamnya, guna mencuri dan mengambil sembako yang ada didalam toko tersebut, yang mungkin harganya bagi dirinya kala itu tidak begitu seberapa, tapi begitu penting bagi orang-orang yang ada kala itu untuk menyambung hidup. “Sesama anak bangsa,” ujarnya lirih. “seharusnya Bersatu dalam keadaan krisis tersebut, namun pada akhirnya perut lapar dan naluri lah yang bergerak, sebuah tragedy yang tidak dapat penulis atasi, kalau ingat itu rasanya hati penulis sakit sekali,” ujarnya dengan mata yang kemudian memerah dan sembari sedikit terisak. Fajar yang melihat momen tersebut sendiri hanya diam, dan lagi-lagi hanya sesekali mengangguk, agar tidak kemudian untuk terlibat dalam emosi si pewawancara, walaupun sebenarnya hatinya pun ikut tersentuh dan kalut mendengarkan tuturan tersebut.

Setelah kemudian berbicara singkat pasca wawancara rampung, Fajar yang nampaknya puas karena seakan setengah bebannya terangkat karena telah melakukan sesi wawancara kemudian berniat untuk

undur diri dari tempat, Ia pun kemudian menyerahkan bingkisan berisikan panganan tape uli ke pak Sartono, yang kemudian dibalas dengan ucapan terimakasih oleh beliau. Ia pun kemudian bergegas kembali setelah sebelumnya meninggalkan pak Sartono yang berujar masih ingin membaca diruangannya dan kemudian menemui asistennya sembari berujar pamit dan menghaturkan terimakasih, serta berkata bahwasanya wawancaranya sudah rampung Ia lakukan. Sebelum pulang, Ia diberikan kartu nama dari si asisten tersebut, yang kemudian berujar bahwasanya apabila ingin kembali berkontak dengan pak Sartono, bisa untuk mengkontak nomor yang tertera agar kemudian lebih mudah untuk diajukan penjadwalannya. Fajar kemudian mengangguk dan tersenyum kecil sembari kemudian pergi, Ia pun kemudian kembali lagi ke penginapan untuk kemudian menyusun rencana untuk dapat menghubungi narasumber yang kedua, yakni Ibu Sundari yang sedang melawat keluar negeri.

Setelah kembali beberes dan mandi serta melakukan ibadah, Ia lalu menyimpan 2 (dua) file data berisikan rekaman wawancara dirinya dengan pak Sartono ke dalam harddisk eksternal dan komputernya, serta menyimpan

kendali wawancara yang sudah rampung dijawab beserta catatan yang berisikan momen-momen tuturan tertentu pada saat sesi wawancara tadi kedalam satu bundel file yang niatannya akan Ia baca kemudian dan sebagai bukti bahwasanya wawancara itu pernah dilakukan. Begitu kemudian dirasa rampung, Ia lalu berinisiatif melakukan kontak dengan Ibu Sundari, tokoh kedua yang Ia ingin wawancarai tersebut via WA, yang kemudian dibalas oleh beliau untuk melakukan wawancara pada waktu lusa di sore hari sekitar jam 05.00 waktu Indonesia barat, berhubung di jam tersebut, zona waktu dimana negara yang sedang Ia kunjungi tersebut berada pada pagi hari dan merupakan waktu yang agak senggang baginya. Ia pun meminta kemudian untuk Fajar mengirimkan kendali wawancara atau daftar pertanyaan via WA, agar kemudian dapat dirinya baca dan menelaah kiranya jawaban-jawaban dari pertanyaan tersebut. Fajar pun segera menyanggupi, dan kemudian secara tergepoh-gepoh mempersiapkan diri untuk wawancara di lusa tersebut. Sebagai awalan, dirinya yang memang pada saat itu sudah mempersiapkan kendali wawancara untuk Ibu Sundari kemudian langsung memberikan kendali wawancara via WA yang kemudian tercentang biru atau terbaca oleh Ibu

Sundari yang kemudian dibalas oleh perkataan singkat: "Oke".

Berhubung wawancara tersebut via handphone atau telepon pintar alias kemudian tanpa tatap muka, Fajar kemudian berpikir untuk kembali pulang ke rumah dikampung, berhubung wawancara dapat dilakukan dimana saja asal nyaman dan aman, baginya dan dipikirkannya hanya ada tempat yang mempunyai kedua unsur tersebut hanya ada di satu tempat, yakni kampung halaman. Fajar pun kemudian mulai mengemasi barang-barangnya di penginapan untuk kemudian beranjak pulang setelah sebelum mengobrol dengan bapak penjaga penginapan yang merasa kaget karena Fajar cepat untuk keluar. Fajar sendiri hanya tersenyum, sembari kemudian berujar bahwasanya dirinya barangkali nanti akan kembali ke Jakarta selepas lulus, mudah-mudahan kemudian Ia dapat menginap lagi disana sembari mengadu nasib di Jakarta. Selepasnya, sembari membawa barang-barang dan peralatan, Ia pun naik ojek online serta beranjak ke arah stasiun kereta api dibilangan pusat kota guna memesan kereta api tercepat yang bisa membawanya pulang.

Tukang tiket yang memberikan tidak kemudian berbohong jika mengatakan 5 menit kemudian kereta yang dipesannya datang, sejurus Ia melangkahakan kaki ke peron bunyi desir peluit kereta berbunyi dan kemudian sebuah kereta api panjang tujuan ibukota – kota-kota arah pantura kemudian datang, penumpang pun berhamburan, ada yang masuk dan keluar, Fajar yang kemudian turut masuk dan mendapatkan tempat duduk yang sesuai dengan tiketnya lantas duduk bersandar, sembari menyalakan alunan music lewat headset yang Ia pasang, Ia kemudian menikmati pemandangan (berhubung Ia meminta yang dekat dengan jendela) momen-momen terakhirnya di Ibukota hari itu, sembari mencicipi remah-remah dari snack yang Ia bawa guna perjalanan didalam gerbong kereta. “Ke Jakarta aku akan kembali, walaupun apa yang akan terjadi,” ujanya kemudian membatin dalam hati, sebuah ungkapan yang dikemudian hari agaknya Ia pikir mirip dengan lirik lagu band lawas ibukota.

Pulang ke rumah, Fajar sempat geregetan karena menunggu hari yang lusa, makan tak enak, tidur pun tidak nyenyak. Fajar sudah tak sabar, ingin segera mendapatkan kabar. Sampai kemudian hari itupun tiba. Tidak ingin melepaskan momentum, di pagi hari Fajar kemudian

mulai melakukan persiapan-persiapan, hal yang kemudian Ia pertama lakukan ialah dengan mencas handphonenya, agar kemudian tidak terjadi hal-hal yang tidak di inginkan, seperti mati ditengah pembicaraan, dan mulai membeli tambahan pulsa guna mengantisipasi Ibu Sundari menginginkan kontak langsung via telepon. Sebuah harga yang memang rada mahal untuk dibayar bagi Fajar, namun menurutnya hal itu sepadan dengan kemungkinan informasi yang akan didapatnya kemudian. Berkaca dari hal tersebut, Fajar lantas menebok celengan berbentuk babi miliknya yang didalamnya berisi sekumpulan duit recehan dari pelbagai sisaan-sisaan uang yang pernah Ia pergunakan dan kemudian tabung, celengan ini sendiri memang sudah Ia persiapkan guna keadaan-keadaan darurat seperti saat ini. Menjelang sore, waktu yang ditentukan itu pun tiba, guna permulaan Fajar kemudian berawalan untuk mengkontak kembali via WA untuk kemudian menanyakan perihal kesiapan daripada Ibu Sundari yang kala itu sedang melawat ke luar negeri. Tak lama kemudian muncul balasan dari sang mantan Menteri Keuangan tersebut yang mengatakan bahwasanya dirinya siap untuk melakukan wawancara.

Mendapatkan balasan tersebut, Fajar kemudian membalas lagi dengan perkataan singkat: “baik bu, kalau begitu izin untuk menelepon”, yang kemudian tidak beberapa lama, dijawab dengan perkataan, “oke”. Fajar pun lantas menelpon ibu Sundari via telepon biasa, dan kemudian terdengarlah suara dari Ibu Sundari. Suaranya rada serak, yang menandakan bahwasanya Ia baru saja selesai beraktivitas awal dan mungkin agaknya kurang sehat. Fajar kemudian lantas memperkenalkan dirinya serta bagaimana keperluan wawancara yang ingin dilakukan guna menuntaskan tugas akhir dan merampungkan studinya sebagai seorang sarjana sejarah bergelar “S.Hum” yang terkadang teman-temannya plesetkan dengan sebutkan Sarjana “Humor”.

Ibu Sundari pun mendengar tuturan awal dari Fajar sembari mendehem dan dari suaranya terlihat menyeruput sesuatu, entah teh ataupun kopi. Pembicaraan kemudian mulai cair setelah fajar pun mulai berbasa-basi sedikit mengenai bagaimana keadaan dan Kesehatan dari Ibu Sundari serta apa saja yang sekiranya Ibu lakukan diluar negeri yang kemudian dijawab oleh Ibu Sundari dengan banyak hal, dengan bagaimana lawatannya ternyata berhubungan dengan pekerjaannya

di komisi perserikatan bangsa-bangsa (PBB) dan Ia memang mengakui agak kurang sehat karena kemarin sempat makan-makan yang berminyak sehingga suaranya menjadi agak serak, walaupun dikatakannya hal tersebut tidak akan mempengaruhi penuturannya dalam sesi wawancara sejarah lisan dimana Ia kemudian menjadi narasumbernya.

Fajar pun kemudian menjawab singkat agar kemudian tidak menyinggung, berhubung Ia tidak bisa melihat gestur dari tubuh Ibu Sundari apakah kiranya merasa nyaman dengan obrolan yang sedang dibawakan tersebut. Selepasnya Fajar kemudian izin menanyakan perihal wawancara lisan yang Ia lakukan tersebut dan menanyakan apakah sekiranya mantan Menteri Keuangan era akhir kekuasaan Orde Baru tersebut sudah siap, yang kemudian dijawab dengan jawaban oke dari Ibu Sundari. Fajar pun kemudian meminta izin untuk menyalakan perekam dan setelah melakukan perekaman awal terkait dengan hal umum guna kepentingan biodata rekam, seperti nama narasumber, tempat dan waktu wawancara, Fajar pun mulai menyodorkan beberapa pertanyaan singkat yang sudah Ia susun secara teratur dalam kendali wawancara kepada sang mantan Menteri Keuangan

tersebut sembari menyiapkan lembaran catatan bersama pulpen untuk kemudian mencatat beberapa hal yang sekiranya menarik didalam tuturan daripada sang narasumber.

Ibu Sundari yang nampaknya sudah membaca kendali wawancara yang diberikan oleh Fajar via pesan daring tersebut kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh Fajar dengan lugas, Ia sendiri menceritakan kisahnya kala itu yang didapuk menjadi seorang Menteri Keuangan dalam situasi krisis, dimana badai moneter yang menyeruak kala itu betul-betul berdampak ke berbagai macam hal, utamanya dalam persoalan sosial dan kemasyarakatan. Ia kemudian menuturkan bahwasanya kala itu Ia bersama-sama dengan tim stabilisator ekonomi (yang dimana ada pula bapak Sartono didalamnya) mencoba untuk menanggulangi permasalahan tersebut, melakukan pantauan terhadap fluktuasi mata uang asing yang sudah amat membumbung tinggi serta melakukan rapat-rapat bersama yang terkadang Ia tuturkan berlangsung dengan panas mengingat keadaan yang semakin tidak menentu dan tidak terkendalnya riak massa yang ada kala itu. Ada banyak kemudian hal yang Ia kisahkan berkaitan dengan

masa itu, dan bagaimana lobby-lobby tingkat elite dilakukan kepada presiden yang kala itu merupakan pemangku keputusan tertinggi atas negara guna mengamankan berbagai kepentingan, baik yang sifatnya pribadi maupun umum. Fajar sendiri hanya diam sembari sesekali memberikan perkataan “baik..” guna menandakan bahwasanya Ia masih hadir di pembicaraan tersebut dan menyimak, berhubung masing-masing yang terlibat, baik si pewawancara maupun sang narasumber saling tidak dapat melihat wajah atau bertatap muka satu sama lainnya.

Di tengah sisipan kisah yang Ia tuturkan tersebut, Ibu Sundari juga sesekali membicarakan mengenai perjalanan hidupnya. Disana Ia menuturkan bahwasanya Ia dilahirkan dari keluarga yang sederhana disebuah provinsi di ujung selatan pulau Sumatera yang berbatasan langsung dengan Jawa. Orangtuanya kemudian mendayagunakan segala apa yang mereka punyai untuk memfasilitasi anaknya, yakni Ibu Sundari kala itu guna merengkuh pendidikan yang terbaik. Dalam percakapan tersebut, Fajar kemudian faham bahwasanya Ibu Sundari pernah menjadi murid dari pak Sartono ketika berkuliah strata satu disebuah kampus elite negeri dibilangan

ibukota, dan kemudian setelah rampung menyelesaikan pendidikannya tersebut, Ia lantas mendapatkan beasiswa ke negeri paman sam atau amerika guna merengkuh gelar master atau strata dua dan doctoral atau strata tiga dinegeri tersebut. Fajar sebenarnya sudah mengetahui hal ini dari buku sekunder yang pernah Ia baca, namun sengaja Ia kemudian tidak memotong berhubung informasi dari narasumbernya langsung tentunya akan lebih valid artiannya apabila kemudian ingin dikutip lebih lanjut.

Hampir satu setengah jam berlalu, dan tidak terasa hampir semua pertanyaan dalam kendali wawancara telah ditanyakan oleh Fajar serta kemudian dijawab dengan tuturan kisah oleh Ibu Sundari via telepon. Tidak banyak hal-hal ataupun emosi tersirat dalam tuturan yang dilakukan oleh Ibu Sundari, mengingat selain keterbatasan komunikasi (karena hanya dengan media telepon) dan tidak dapat melakukan tatap muka secara langsung, jawaban-jawaban yang dituturkan oleh Ibu Sundari merupakan jawaban yang amat tertata dan hanya berkelindan sedikit dengan konteks masyarakat yang sekiranya masuk kedalam kategori menengah bawah kala peristiwa tersebut terjadi. Hal ini tentu saja dimaklumi

mengingat Ibu Sundari pada saat itu mengemban jabatan sebagai sebuah Menteri negara, yang kemudian membidani mengenai persoalan keuangan, yang dimana Ia akan kemudian dijaga dengan keselamatan berhubung situasi yang tidak menentu dan krisis yang berkecamuk pada saat itu dan kemudian lingkungan serta interaksinya yang lebih banyak melibatkan elite-elite dipusaran kekuasaan, utamanya berkenaan dengan presiden. Hal ini kemudian yang menyebabkan kisah-kisahnyanya banyak diwarnai oleh pergumulan para elite yang saling sikut kala itu guna mengamankan posisinya masing-masing ditengah krisis yang melanda dan bagaimana kemudian posisi para idealis atau orang-orang dilingkaran kekuasaan yang sekiranya melek atau melihat kenyataan dan kondisi rakyat dan berusaha untuk menyelamatkan negara tersebut daripada jurang krisis moneter yang sifatnya global dan sudah menghancurkan beberapa negara dibelahan dunia lainnya pada saat itu.

Ibu Sundari bertutur bahwasanya kala itu Ia beberapa kali melakukan sanggahan-sanggahan mengenai beberapa kebijakan yang menurutnya hanya menguntungkan segelintir elite saja tanpa memikirkan kehendak dan kondisi rakyat yang ada pada saat itu,

sembari kemudian juga berkisah bahwasanya Ia pernah marah dan sampai menggebrak-gebrak meja karena ada kesalahan dari penginputan data terbaru mengenai krisis keuangan tersebut sehingga dikhawatirkan akan menimbulkan kesalahan pengambilan kebijakan yang akan dilakukan guna meneroka serta menanggulangi krisis yang begitu besar pada saat tersebut. Sebuah krisis yang menurutnya memang tidak dapat dihalau karena kondisi keuangan negara kita pada saat itu buruk, terhubung banyak struktur yang dibangun berdasarkan pinjaman-pinjaman dan modal asing, yang kemudian luluh lantak seketika krisis tersebut datang dan menghampiri Indonesia. Di sisi lain, menurut penuturan dari Ibu Sundari hal tersebut semakin diperparah oleh polah tingkah para pejabat ditingkat elite yang menurutnya tidak sesuai dengan idealisme seorang elite negara yang seharusnya mengayomi rakyatnya. Ia bertutur bahwasanya dari data yang kemudian Ia kumpulkan bersama dengan tim yang Ia bentuk, bentuk-bentuk praktik korupsi dan kemudian oligarki yang sangat erat dan mendarah daging dalam lingkup birokrasi dan kehidupan bernegara diantara para pejabat yang ada kala itu lah yang juga menjadi momok, yang pada akhirnya

membuat Indonesia tidak dapat tahan terhadap terpaan krisis keuangan yang juga disebut sebagai krisis multidimensi karena melingkupi banyak faktor pada saat itu.

Ibu Sundari kemudian juga bertutur bagaimana jalannya pemerintahan pada saat itu, dimana seluruh pegawai dan para eselon yang Ia pimpin dari atas hingga kebawah bekerja siang malam guna setidaknya menekan laju inflasi, disisi lain Ia juga berkoordinasi dengan Bank Indonesia terkait dengan masalah uang yang tercetak, dimana kala itu harga mata uang asing terutama Dollar Amerika yang sudah amat membung tinggi dan perlu segera dilakukan strategi-strategi tertentu guna menekan laju dollar yang semakin menjauh tersebut. Fajar, yang sedari tadi hanyalah diam dan banyak mendengarkan hanya sesekali mendehem berhubung Ibu Sundari nampak serius untuk berkisah, bagi Fajar, kisah mantan koordinasi Menteri keuangan dengan beberapa badan seperti Bank Indonesia ini merupakan hal yang baru, dan barangkali dalam pandangannya dapat dipakai sebagai bahan untuk dapat merekonstruksi peristiwa yang Ia ingin kulik.

Kini dua jam sudah berlalu, dan Ibu Sundari nampaknya sudah merampungkan hampir seluruh tuturannya yang berasal dari pertanyaan yang diajukan oleh Fajar via kendali wawancara yang dikirimkannya via WA. Seberkas kemudian setelah merampungkan kisahnya tersebut, Ia lalu bertanya ke Fajar, “ada yang perlu penulis jawab lagi, atau kiranya ada yang perlu ditanyakan?” ujarnya, yang kemudian dijawab oleh Fajar dengan pertanyaan terkait dengan penekanan atas istilah-istilah keuangan yang belum Ia pahami (berhubung bukan anak ekonomi) berkaitan dengan valuta dan yang lainnya, yang kemudian dijawab dengan sabar oleh Ibu Sundari secara singkat. Setelahnya Fajar kemudian berkata rampung dan jelas, yang kemudian dibalas oleh Ibu Sundari “apabila tidak ada lagi, maka penulis tutup sambungan teleponnya ya”, yang sejurus dijawab oleh Fajar “baik bu,” disertai basa-basi dan permohonan maaf karena sudah mengganggu waktu senggangnya, Ia pun izin untuk kemudian mematikan rekaman via handphone yang digunakan. Setelah perekamannya tersebut mati, Ibu Sundari pun pamit dan kemudian menutup teleponnya, yang kemudian langsung disambut oleh nafas lega Fajar, yang dalam pandangannya setidaknya telah rampung sesi

krusial dalam penelitian sejarah lisan, yakni wawancara. Selesai sesi wawancara tersebut pun sudah tepat, berhubung setelah Fajar kemudian melihat pulsa interlokal yang Ia punyai hanya bersisa beberapa ratus rupiah saja, yang kemudian dibalas oleh senyuman kecut oleh Fajar, berhubung Ia ingat bahwa pulsa interlokal tersebut berasal dari dana celengan hasil tabungannya betahun-tahun yang kemudian ditebok dan dihabiskan untuk membeli pulsa, yang lantas dihabiskannya hanya dalam waktu sepersekian jam saja. “Amsyong deh,” kata Fajar.

Berhubung waktu sudah cukup malam dan tak terasa waktu maghrib sudah hampir lewat, Fajar yang memang dikenal rada alim tapi nyeleneh dikampus itu lantas buru-buru untuk membersihkan diri alias berwudhu dan mengerjakan ibadah. Selepasnya, Ia pun makan malam, berhubung wawancara yang dilakukannya via telepon nampaknya cukup menguras energi, berhubung konsentrasi yang Ia gunakan harus sepenuhnya ada karena yang Ia wawancarai merupakan salah satu mantan pejabat penting dalam sejarah tanah air dan kini juga masih menjadi orang penting dalam tata pemerintahan dunia. Kedua orangtua serta adik

perempuannya yang melihat Fajar begitu lahap memakan sayur dan tempe dimeja serta gundukan nasi tersebut hanya bisa geleng-geleng kepala saja, mengingat mereka juga mafhum bagaimana Fajar sudah bekerjakeras mempersiapkan wawancara yang telah rampung tersebut.

“Tambah lagi bu,” ujar Fajar yang telah meludeskan dua piring nasi beserta lauk yang telah ia lahap sebelumnya. Ibunya kemudian membalas sembari sedikit menasehati, “sini ibu ambilkan, makannya tu pelan-pelan Jar, nanti kamu kenapa-napa,” ujarnya yang kemudian hanya dibalas oleh senyuman oleh fajar, yang bibir serta pipinya dipenuhi oleh lumuran nasi. Bapaknya kemudian membencandainya “Jar, kalau makan nafas dong,” ujarnya yang juga ditimpali oleh adiknya, “iya mas Fajar, baca doa pas makan tadi? Hayooo..” Fajar yang telah mendapatkan nasi dari ibunya, hanya mendehem sekenanya dan berkata-kata, “iya pa, udah ko ning..” ujarnya singkat sembari kemudian melanjutkan makannya yang lahap. Setelah kemudian rampung, ia kemudian kembali ke kamarnya untuk kemudian mulai mempersiapkan beberapa hal yang belum rampung terkait dengan wawancaranya tadi. Salah satu hal yang kemudian pertama dilakukan olehnya adalah kemudian

membackup data wawancara didalam handphone yang sedari tadi digunakan untuk wawancara ke dalam harddisk dan laptop yang Ia punya agar kemudian tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti data tersebut hilang dan lain sebagainya, seperti yang juga dilakukannya pada data wawancara pak Sartono sebelumnya. Tidak lupa Ia kemudian juga menamakan file tersebut sesuai dengan nama narasumber dan waktu wawancara serta pewawancaranya, minum tempat yang Ia sebutkan via daring, berhubung memang wawancaranya terjadi via telepon. Setelah rampung di data, Ia kemudian menyimpan kendali wawancara yang sudah rampung dijawab oleh Ibu Sundari beserta catatan ketika wawancara berlangsung kedalam satu bundel file. Ia kemudian menaruh bundel tersebut diatas bundel hasil wawancaranya beberapa waktu lalu dengan bapak Sartono, sehingga terlihat agak membumbung dan tebal. Fajar melihat itu dengan takjub, seraya tidak percaya bahwa pekerjaannya untuk mewawancarai dua tokoh kunci untuk peristiwa yang ingin Ia rekonstruksi tersebut sudah hampir sepenuhnya rampung.

Waktu sudah malam, Fajar yang sudah Lelah namun puas karena sudah menyelesaikan sesi wawancara

dengan kedua narasumber itu pun beranjak tidur dengan pulas. Keesokan harinya, Ia pun kemudian melakukan audiensi dengan dosen pembimbingnya bahwasanya Ia telah rampung untuk mewawancarai kedua orang narasumber, pembimbingnya pun mengapresiasi hasil yang telah dicapai oleh Fajar sembari berkata bahwasanya “ada berapa hal yang perlu untuk dilakukan setelah melakukan wawancara tersebut, salah satunya adalah dengan melakukan transkripsi rekaman wawancara tersebut menjadi sebuah tulisan, sehingga lebih mudah untuk kemudian kamu telaah dan masukkan ke dalam bahan tulisan dari hasil rekonstruksi atas peristiwa yang kamu buat” Ujar dosen pembimbingnya panjang. Fajar pun kemudian mengiyakan keinginan daripada dosennya tersebut sembari kemudian memikirkan jalan untuk dapat mentranskripsi kedua tulisan tersebut secara teliti, namun juga efektif dan cepat. Ia kemudian mencari jalan dan akhirnya bertemu dengan aplikasi translasi otomatis untuk PC, Ia pun kemudian mencoba menggunakan aplikasi tersebut dan ternyata memang bisa, “teknologi jaman sekarang memang mantap,” gumamnya, sembari kemudian Ia kembali menilik catatan-catatan dari wawancaranya bersama dengan pak Sartono dan bu

Sundari, untuk melihat sekiranya hal-hal penting yang ada pada saat wawancara tersebut berlangsung, untuk kemudian memberikan tanda khusus di hal-hal yang penting itu pada saat pengerjaan transkripsi.

Namun tidak dianya, hasil transkripsi dari aplikasi yang dipergunakan tersebut nampaknya tidak terlalu tepat, sehingga banyak kata-kata yang *miss* atau hilang, serta ada pula beberapa kata-katanya yang tidak sesuai dengan konteks makna yang sebenarnya atau menjadi berbeda maksud. Guna menanggulangi hal tersebut, pada akhirnya Fajar melakukan koreksi dan membuat transkripsi berdasarkan cara manual atau dengan sistem didengarkan, baru kemudian hasil dari perekaman tersebut dituliskan. Sebuah pekerjaan yang agak melelahkan bagi Fajar, berhubung Ia harus mentranskripsi tuturan dari dua orang narasumber dalam rentang waktu yang cukup memakan waktu atau panjang, namun hal ini dilakukannya dengan senang hati, mengingat dirinya akan menjadi ingat kembali beberapa momen-momen penting berdasarkan tuturan tersebut serta kemudian mungkin saja dalam tuturan yang didengarkan kembali olehnya itu, ada beberapa hal yang sekiranya penting, yang mungkin saja luput dalam pengamatannya kemudian, sehingga via

transkripsi, hal-hal yang sekiranya terlewatkan tersebut bisa ditanggulangi kembali.

Salah satu yang kemudian menjadikan keuntungan bagi Fajar adalah, baik pak Sartono dan Ibu Sundari berbicara dalam bahasa nasional, yakni bahasa Indonesia. Ini mempermudah daripada proses transkripsi yang dilakukan oleh dirinya, mengingat walaupun Fajar tinggal di daerah pantura yang berbahasa Jawa dan Sunda, dirinya tidak begitu menguasai konteks bahasanya, berhubung dirumahnya sendiri bahasa pengantar yang sering dikomunikasikan adalah bahasa nasional, bahasa Indonesia. Bapaknya sendiri adalah seorang perantau dari Jakarta, sedangkan Ibunya telah lama sebelumnya tinggal di daerah Bekasi, Jawa Barat, yang notabeneanya dekat dengan Ibukota dan memakai bahasa Jakarta dalam kesehariannya sehingga kultur kebahasaan daerah tidak begitu lekat dalam diri Fajar. Alhasil, kegiatan transkripsi atau alih ke tulisan ini menjadi lebih mudah bagi Fajar, karena sudah tentunya hapal dengan konteks bahasa dan pemaknaannya kemudian, walaupun dalam pengerjaannya tetap memerlukan ketelitian dan waktu yang tidak sedikit.

Di sisi lain, beberapa teman-teman Fajar juga melakukan penelitian kesejarahan lisan dan mengambil tema wawancara dari beberapa tokoh lokal dalam konteks peristiwa tertentu, dalam hal ini karena yang mereka wawancarai adalah tokoh lokal, maka seringkali bahasa yang dipakai dalam wawancara tersebut adalah bahasa daerah, agar kemudian suasana yang terbangun menjadi lebih nyaman serta “nyambung”, hal ini sendiri ditopang oleh kemampuan teman-teman dari Fajar sendiri yang memang masyarakat setempat dan merupakan turunan-turunan daripada orang yang ada dalam daerah tersebut, sehingga kendala dalam konteks bahasa menjadi tidak terjadi. Transkripsi yang dilakukan oleh para teman-temannya itupun berbagai macam halnya, kebanyakan langsung mentranskrip dengan bahasa daerah yang dipakai ketika wawancara langsung, hal ini sendiri untuk menanggulangi pemaknaan yang berbeda ketika mereka mentranskripsinya dalam bahasa berlainan, dalam bahasa Indonesia misalnya, walaupun suatu hal yang lebih diapresiasi oleh dosen mereka apabila kemudian yang mereka transkripsi juga adalah sekaligus pengubahan dalam konteks bahasa, yakni dari bahasa daerah ke bahasa persatuan atau bahasa nasional. Hal ini akan

bernilai lebih, karena transkripsi ini tentunya lebih mudah ditelaah dan dipelajari oleh orang-orang dalam berbagai kalangan yang lebih luas, apalagi jika transkripsi-transkripsi ini kemudian akan dipublikasikan dikemudian hari sebagai sebuah arsip, yang kemudian akan disumbangkan ke perpustakaan nasional atau perpustakaan daerah sebagai bahan penelitian dikemudian hari. “Sehingga apabila kemudian ada seseorang yang berlatar belakang sebagai sejarawan atau individu peminat peristiwa tersebut yang berminat menuliskan kisahnya tersebut dikemudian hari, tidak terlalu bingung dalam menilikinya, terhubung sudah terjadi alihbahasa sebelumnya.” Ujar dosen Fajar ketika menjelaskannya dalam perkuliahan kala itu. Fajar sendiri amat mengamini hal ini, dan supaya jalan untuk dapat menelusuri peristiwa sejarah yang ditulis menjadi lebih mudah, maka pada akhirnya Ia mencari konteks sejarah yang lebih bersifat nasional, dimana dirinya mempunyai kemampuan yang cukup mumpuni dalam bahasa tersebut.

Proses transkripsi nampaknya cukup memakan waktu, seharian sudah lamanya, dan dalam hal ini pada akhirnya baru satu transkripsi yang rampung, yakni transkripsi percakapan dari pak Sartono. Fajar yang

kelelahan dan nampaknya telat makan karena terlalu fokus mengerjakan transkripsi tersebut lantas sejurus kemudian setelah merampungkan salah satu transkripsi tersebut langsung beranjak ke meja makan untuk dapat melahap makanan dan minuman segar yang ada dimeja saji. Ia kelaparan, berhubung tentunya transkripsi membutuhkan fokus dan ketelitian, sehingga lapar menjadi efek samping dari pasca kegiatan tersebut. Hal yang lumrah dan naluriah sifatnya, dan Fajar sangat mengerti hal tersebut, berhubung makannya yang cukup ngebut. “transkripsi dari ibu Sundari nanti saja kuselesaikan, yang penting makan dulu kenyang,” gumam Fajar yang sudah kalap karena telat makan, dan disaksikan dengan mafhum oleh anggota keluarganya yang melihat Fajar melahap habis beberapa lauk di meja dan setelahnya langsung ke kamar mandi untuk bebersih dan menjalankan ibadah. Setelahnya, Fajar yang nampaknya cukup penat karena sudah berjam-jam mengerjakan transkripsi tersebut sudah menyerah untuk mengerjakan transkripsi yang kedua, “besok saja aku kerjakan, yang penting rampung satu,” ujarnya sembari melihat data transkripsi yang baru saja Ia rampungkan di laptopnya, yang kemudian langsung Ia simpan dalam harddisk dan

*cloud* agar kemudian tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan atau hilang, setelah merampungkan hal tersebut dirinya kemudian memilih beristirahat dan beranjak tidur guna kemudian merampungkan transkripsi di keesokan harinya.

Di esok hari, Fajar yang telah lebih segar dan paripurna setelah sebelumnya sarapan, sudah nampaknya siap untuk kembali mengerjakan transkripsi. Ia kemudian bergerak kemudian ke sudut kamar yang dimana terdapat meja dan mulai mengetik-ngetik berdasarkan suara yang didengarkan pada saat wawancara berlangsung. Lamanya Ia mulai mengetik dengan fokus, tak terasa sudah tiga (3) jam lebih berlalu, kurang lebih Ia tinggal menyelesaikan 20 menit percakapan lagi yang kemudian ditundanya untuk kemudian menunaikan kebutuhan badan dan ruhaniah yakni sholat dan ibadah. Setelahnya, ia kemudian mulai bergerak lagi untuk membuat transkripsi tersebut yang kemudian dirampungkan dalam waktu kurang lebih satu (1) setengah jam lebih. Kali ini dengan waktu yang nampaknya lebih cepat, berhubung persiapannya lebih matang karena membawa cemilan berupa kue-kue dan makanan serta minuman yang kesemuanya Ia tabur dimejanya, agar kemudian dia tidak kelaparan dan tetap

fokus ketika melakukan transkripsi. “Sebuah solusi yang *out of the box*, harusnya dia kemarin begini,” gumamnya sembari memasukkan kue-kue manis tersebut kedalam mulutnya.

Pada akhirnya rampung sudah kedua transkripsi yang diampu oleh Fajar, transkripsi dari dua orang narasumber yang kiranya mempunyai posisi penting dalam peristiwa pada masanya, dimana Fajar ingin merekonstruksinya sebagai sebuah penulisan. Ketika transkripsi berlangsung tersebut, Fajar kemudian menjadi memahami beberapa hal yang kemudian Ia akan niatkan untuk masuk kedalam badan tulisan yang niatannya akan dirinya tulis, disisi lain, berkat kegiatan transkripsi tersebut, ada beberapa perkataan menarik yang mungkin juga bisa masuk kedalam badan tulisan yang akan dituliskannya. Setelah semuanya selesai, transkripsi tersebut kemudian Fajar *print* masing-masing guna kemudian digabungkan dengan bundel-bundel yang sebelumnya telah tersedia. Dalam hal ini Ia sengaja memprint data transkripsi untuk pak Sartono sebanyak dua kali berhubung Ia ingin membawa salah satunya ke rumah pak Sartono guna meminta tandatangan dari sang narasumber tersebut guna pensahan transkripsi

wawancara supaya lebih aman ketika digunakan dalam penulisan kemudian. Di sisi lain, Ia kemudian juga berikhtiar untuk memberikan data transkripsi yang sudah rampung juga ke Ibu Sundari, namun berhubung Ia masih diluar negeri, nampaknya hal tersebut jika dalam bentuk print. Ia kemudian berinisiatif untuk kembali mengkontak beliau bahwasanya transkripsi yang sudah dilakukannya rampung dan berkeinginan untuk dapat meminta perkenan dari beliau guna dipakai dalam penulisan tugas akhir yang Ia lakukan via WA, yang kemudian belum mendapatkan balasan.

“Mungkin sedang sibuk,” pikirnya, yang kemudian setelah mengkontak ibu Sundari, Ia kemudian juga mengkontak asisten dari pak Sartono guna menanyakan terkait dengan perkenannya akan hal sama, kali ini juga via WA, yang kemudian tidak lama dibalas oleh asistennya yang memberikan opsi, yakni yang pertama bisa memberikan via email saja untuk kemudian Ia *print* disana dan berikan kepada pak Sartono untuk kemudian dibaca dan ditelaah, serta kemudian disetujui apabila sudah berkenan atau bisa pula kemudian datang langsung kerumah apabila kiranya ingin mendapatkan tandatangan persetujuan basah. Fajar pun kemudian menjadi bimbang,

berhubung kedua hal tersebut sama-sama mempunyai keuntungan dan kerugiannya masing-masing, untuk opsi yang pertama, tentunya lebih mudah dan lebih hemat dalam segi ongkos, namun tentunya Ia tidak mendapatkan cap atau tandatangan basah sebagai tanda persetujuan dari beliau selaku narasumber, sedangkan untuk opsi yang kedua, Ia kemudian menjadi galau karena tandatangan basah tersebut merupakan sesuatu yang penting, namun disisi lain untuk beranjak kembali ke ibukota tentunya memerlukan biaya yang tidak sedikit pula. Dirinya yang kemudian sedang tidak dapat memilih tersebut pada akhirnya menanyakan ke dosen pembimbingnya mengenai bagaimana kemudian keadaan yang terjadi, dan apa kiranya opsi yang perlu Ia ambil. Dosen pembimbing Fajar yang mengetahui hal tersebut dari Fajar kemudian menyarankan dengan bijak, bahwasanya opsi yang pertama bisa menjadi solusi.

Lebih lanjut Ia juga berbicara panjang lebar mengenai bagaimana kemungkinan yang ada dengan opsi yang pertama sembari kemudian menasehati dan menyarankan Fajar akan beberapa hal yang sekiranya penting dalam penulisan tugas akhir yang sedang Ia jalani, "Yang pertama bisa menjadi solusi Fajar, berhubung Fajar

kini dalam posisi pengerjaan tugas akhir, dalam artian tidak melakukan pekerjaan sejarah dalam arti proyek yang kemudian didanai. Dalam hal ini bisa dari Lembaga ataupun pemerintah yang biasanya lebih *rigid* atau ketat dalam menilai permasalahan sumber, berhubung hasil dari proyek-proyek tersebut akan digunakan untuk menelaah atau memutuskan hal-hal penting, sehingga kebutuhan yang lebih untuk legalitas atau keabsahan sumber yang sebenar-benarnya terjadi menjadi perlu dan penting. Apalagi kemudian Fajar terlibat dalam proses penelaahan sejarah lisan misalnya, yang didanai oleh Arsip Nasional sebagai representasi negara dalam bidang penyimpanan data sejarah, untuk kepentingan dalam melengkapi arsip pada suatu konteks masa tertentu, maka tentunya cap atau tandatangan basah dari seorang narasumber yang telah diwawancarai menjadi suatu hal yang teramat penting, namun dalam hal ini Fajar masih belajar untuk menjadi seorang yang berkecimpung dibidang sejarah, seorang yang kiranya mempunyai potensi untuk menjadi seorang sejarawan yang baik kedepannya. Oleh karenanya lewat kesepakatan yang sudah disetujui via email pun tidak masalah, toh itu akan menghemat ongkos atau kebutuhan dari Fajar yang bisa

dialokasikan ke hal-hal yang lain, seperti pembelian buku sekunder untuk kelengkapan daftar pustaka serta penjilidan yang tentunya akan banyak memakan biaya selain dari ongkos penelitian pulang - pergi yang dilakukan oleh Fajar ketika melakukan penelitian sejarah lisan beberapa waktu lalu serta pulsa interlokal yang sudah dikeluarkan guna melakukan wawancara dari salah satu narasumber. Jadi penulis pikir, opsi pertama tersebut bisa lebih logis dan relevan untuk Fajar ambil” Pungkas dosen pembimbing Fajar panjang, yang kemudian dipahami oleh Fajar sebagai sesuatu opsi yang menarik dan juga melegakan, berhubung tentunya akan lebih hemat diongkos. Ia pun menghaturkan terimakasih kepada dosennya yang telah memberikan tips dan nasihatnya tersebut, serta kemudian melakukan kontak kembali dengan asisten pak Sartono guna menjawab opsi yang diberikannya dengan jawabannya opsi yang pertama, yakni pengiriman via email dengan alasan jujur, karena kendala pembiayaan pulang pergi ke ibukota yang nampak cukup berat.

Cukup lama menunggu, kemudian sang asisten tersebut kembali menjawab dengan mengatakan bahwasanya Ia menyetujui hal tersebut dan memberikan

alamat emailnya untuk kemudian Fajar penggunaan sebagai alamat pengiriman dari data transkripsi yang sudah Ia buat. Namun disela-sela pembicaraan tersebut, Fajar kemudian kembali berinisiatif untuk menanyakan apa kiranya bisa apabila tandatangan dari pak Sartono di muka halaman transkripsi untuk lembaran awalnya di *scan* oleh sang asisten, supaya kemudian Fajar juga bisa mendapatkan legalisasi yang cukup, walaupun tidak bersifat basah dan langsung dari narasumber yang bersangkutan. Sang asisten tersebut kemudian menjawab dengan kata-kata yang amat melegakan Fajar yaitu “boleh..”, yang pada akhirnya menjadikan transkripsi tersebut dapat lebih kuat dalam menjadi sumber yang akan Fajar gunakan dalam penulisan.

Sang asisten kemudian berujar kepada Fajar bahwasanya akan memberikan draft ke pak Sartono yang akan dibacanya (kemungkinan) dalam beberapa hari, “kurang lebihnya 1 atau 2 hari, penulis akan kabarkan kemudian di lusa apa bapak sudah membaca dan membubuhkan tandatangannya ya,” ujar asistennya kepada Fajar via WA, Fajar kemudian menjawab dengan singkat dan sopan serta kemudian menunggu balasan. Sembari menunggu balasan tersebut, Fajar yang

sebenarnya penasaran dengan Ibu Sundari kemudian berniat untuk mencoba berkontak kembali dengan beliau, namun memang Fajar sedang mujur atau bagaimana, tidak berapa lama Fajar berkeinginan, ada pesan WA masuk yang ternyata berasal dari Ibu Sundari. Ia berujar dengan maaf sebelumnya berhubung Ia kini sedang sibuk dan baru dapat memegang handphone tersebut saat-saat ini. Fajar mafhum, berhubung Ibu Sundari merupakan orang yang penting. Ia pun juga menanyakan mengenai *draft* tersebut, yang kemudian dimintanya untuk dikirimkan via emailnya yang Ia terakan di WA. Fajar, yang senang bukan kepalang karena sudah dibalas, kemudian mengiyakan secara cepat dan mengirimkan draft yang sudah Ia rampungkan tersebut ke email dari mantan Menteri keuangan tersebut.

“Kini, waktunya bersabar dan menunggu,” ujar Fajar dalam hati. Menunggu memang sesuatu yang melelahkan, namun juga menegangkan baginya, berhubung Ia tidak akan tahu apakah kiranya draft wawancaranya dapat diterima oleh para narasumber tersebut atautkah ada keinginan perubahan dari salah satu atau kedua-duanya. Dua (2) hari sudah berselang lamanya, masih belum ada jawaba, tiga (3) hari kemudian berlalu

masih belum ada jawaban dan respon juga, sampai kemudian di hari ke empat (4), ada sebuah pesan WA masuk yang ternyata berasal dari asisten pak Sartono. Ia berujar bahwasanya pak Sartono sudah melihat dan membaca draft yang diberikan dan Ia berujar bahwasanya pak Sartono menyetujui draft tersebut untuk kemudian dipublikasikan sembari membubuhkan tandatangannya. Melihat pesan tersebut, Fajar lega sekali, disisi lain sang asisten juga memberikan file berbentuk pdf berisi halaman muka dari draft hasil transkripsi yang sudah diwawancarai oleh pak Sartono. Fajar pun menghaturkan terimakasih sembari meminta doa dari sang asisten dan pak Sartono agar kuliahnya diberikan kelancaran. “Fiuuuh... Akhirnya...” ujar Fajar sembari menarik napas lega, berhubung menunggu respon tersebut amat melelahkan, dan tentunya mendapatkan kabar baik dari hasil menunggu itu merupakan hal yang amat menyenangkan baginya.

Namun, ini semua belumlah selesai, Fajar masih menunggu respon draft dari narasumber yang lainnya, yakni Ibu Sundari ,yang sampai hari tersebut beranjak, belum memberikan respon juga. Ia kemudian kembali menunggu, sampai kemudian pada sore keesokan harinya,

akhirnya pesan yang ditunggu-tunggu itupun datang. Fajar kemudian membukanya dengan rasa penasaran, dan termaktublah isi dalam pesannya yang berujar sebagai berikut : “*Dear* Fajar, penulis sudah membaca *draft* yang kamu berikan tempo hari ke penulis berkaitan dengan wawancara lisan kita beberapa waktu yang lalu. *Overall*, penulis menyetujui *draft* ini, namun apakah kamu bisa untuk tidak mempublikasikan beberapa paragraf dalam *draft* transkripsi ini? Utamanya di beberapa bagian paragraf yang berbicara mengenai nama-nama orang dan bagaimana perilaku mereka kemudian. Penulis khawatir apabila *draft* ini terpublikasi dan ada beberapa potongan dari paragraf ini yang kamu kutip akan memberikan masalah, baik bagi kamu dan bagi penulis dikemudian hari. Berhubung orang-orang ini masih hidup dan mempunyai tempat, baik di pemerintahan maupun diperangkat kekuasaan daerah. Jadi lebih baik ini dijadikan *off the record* saja dan sebagai pengetahuan khusus yang hanya segelintir orang yang mengetahuinya,” ujar beliau panjang lebar dalam pesan WA tersebut. Ibu Sundari kemudian memberikan *draft* hasil koreksiannya tersebut kepada Fajar, yang ketika dirinya buka ada beberapa paragraph yang kemudian memang digaris

kuning oleh beliau. Kebanyakan paragraf tersebut memang berbicara mengenai orang-orang yang ikut serta berkepentingan dalam proyek-proyek nasional pada masa akhir kekuasaan Orde Baru dan mempunyai kepentingan perdagangan serta ada pula orang-orang yang mempunyai kedekatan pribadi dengan penguasa yang ada pada saat itu, yang kala itu Ibu Sundari jabarkan mempunyai “andil” dalam kejatuhan perekonomian negara.

Fajar kemudian terdiam dan berpikir, dan sejurus kemudian memahami kekhawatiran daripada Ibu Sundari apabila draft komplit yang Ia pegang ini sampai terpublikasi dan menjadi viral kemana-mana. Ia kemudian membalas dengan sopan bahwasanya Ia mengetahui dan akan menuruti permintaan dari mantan Menteri keuangan tersebut sebagai narasumber. Ia lantas memotong beberapa paragraf yang diminta oleh Ibu Sundari untuk tidak dipublikasikan dan kemudian mengirimkannya kembali ke beliau untuk di telaah. Sembari kemudian memberikan draft yang sudah Ia revisi tersebut, Fajar kemudian mengajukan pertanyaan apakah kiranya beliau sudi untuk dapat mengirimkan halaman muka yang berlampir bubuhan tandatangan yang sudah ditandatangani apabila disetujui untuk dipublikasi, dan

diakhir pesan tersebut Ia juga bertanya apa ada kemungkinan untuknya dapat mempublikasikan draft komplit tersebut dikemudian hari. Setelahnya, Ia kemudian kembali menunggu balasan, dan kurang lebih dua hari kemudian jawaban dari Ibu Sundari muncul setelah Fajar selesai memberikan dan mengajukan pertanyaan tersebut, Ia kembali membuka pesan yang diberikan oleh Ibu Sundari dengan penasaran serta hati yang berdegup karena deg-degan, dan kemudian terbukalah, isi pesan tersebut kurang lebih berujar sebagai berikut : “Dear Fajar, maaf menunggu lama berhubung kesibukan penulis menjadikan penulis tidak dapat membaca draftmu kembali dengan cepat. Penulis sudah membaca revisinya dan menyetujui draft tersebut untuk dapat kamu publikasikan dan kutip untuk tugas akhir kamu. Penulis lampirkan halaman muka yang penulis ttd ini sebagai pengesahan penulis.” Ujar Ibu Sundari, yang kemudian tidak lama kemudian ada file lain yang masuk berisi scan halaman muka dari draft transkripsi yang sudah beliau tandatangani berbentuk pdf.

Mendapatkan balasan yang positif dari Ibu Sundari merupakan sesuatu yang amat melegakan bagi Fajar, berhubung sebelumnya Ia diminta untuk merevisi

beberapa paragraf yang kemudian dijadikannya sebagai *off the record*. Pada akhirnya beban yang terasa berat dipundaknya berkaitan dengan transkripsi akhir rampung. “Legaaa....” Ujar Fajar sembari tersenyum lebar, sampai-sampai hampir tidak melihat bahwasanya ada pesan masuk pula dari Ibu Sundari berisikan balasan untuk pertanyaan Fajar yang terakhir berkaitan dengan kemungkinan publikasi draft yang komplit tersebut. Dalam pesan itu, Ibu Sundari hanya *me-reply* pertanyaan dari Fajar secara singkat, “tunggu waktu yang tepat”. Fajar, yang setelah membaca kemudian memahami maksud dari isi pesan Ibu Sundari tersebut kemudian membalas semua pesan dari Ibu Sundari secara sopan dan kemudian (seperti yang Ia lakukan kepada sang asisten dari pak Sartono sebelumnya) meminta perkenan dari ibu Sundari untuk dapat mendoakannya agar dapat merampungkan tugas akhirnya tepat waktu dan dapat segera lulus.

Tak dianya, tak berapa lama kemudian muncul lagi pesan dari Ibu Sundari yang kemudian membalas permintaan doa dari Fajar tersebut dan dijawabnya dengan perkataan : “Aminn.. Semoga.”, yang langsung dijawab oleh Fajar, “walaikumsalam, terimakasih bu...” dan kemudian setelahnya Ia langsung beranjak ke meja

dan kursi belajarnya untuk kemudian memulai melakukan penuntasan penulisan berkaitan dengan rekonstruksi peristiwa untuk tugas akhir dengan bahan-bahan lisan yang sudah Ia dapatkan. Ia kini dapat mengutip segala tuturan dari penelitiannya dengan leluasa berhubung sudah mendapat persetujuan dan perkenan dari kedua narasumber yang Ia tilik serta wawancara, sesuatu hal yang membuatnya amat lega, dan sekarang mulailah Ia melakukan interpretasi atas kedua narasi yang Ia sudah dapatkan tersebut kedalam bentuk penulisan kalimat, yang jalinannya kemudian berkelindan satu demi satu menjadi sebuah kisah yang utuh dalam peristiwa yang kini sedang Ia susun, tangannya berkelibat mengetik-ngetik kutipan dari sumber, baik itu primer maupun sekunder, matanya pun tajam melihat layar monitor dan sembari kemudian melihat sumber dibagian kanan dan kiri mejanya.

Fajar seperti terlecut dan bersemangat, Ia seakan ingin cepat merampungkan tulisannya untuk kemudian dibaca ke dosen pembimbingnya. Kini Ia seperti punya cita-cita baru, apabila kemudian draft tulisannya ini sudah rampung menjadi skripsi dan mengantarkannya sebagai seorang sarjana, Ia ingin kemudian melemparkannya ke

khalayak sebagai sebuah buku, sebagai sebuah bahan bacaan dimana setiap orang juga dapat menikmatinya dan bukan hanya dirinya sendiri. Bacaan yang berkisah akan masa lalu yang dimana pernah terjadi, sebuah kisah yang harapannya akan menjadi sebuah pelengkap kecil dari sebuah narasi besar perjalanan sejarah bangsa bertanah air, “semoga.” tandasnya, dalam hati.

## DAFTAR PUSTAKA

### JURNAL

Bahri, Misbahul, "Autobiografi Indonesia: Sejarah dan Telaah Singkat", dalam *Jurnal Bahasa dan Seni* Vol 13 No. 1, Februari Tahun 2008. Hal. 51.

Darban, Ahmad Adaby, "Sejarah Lisan Memburu Sumber Sejarah dari Para Pelaku dan Penyaksi Sejarah" dalam *Jurnal Humaniora IV* (1997)

Kartodirdjo, Sartono, "Pengalaman Kolektif Sebagai Objek Sejarah Lisan", dalam *Lembaran Berita Sejarah Lisan, Nomor 13*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia (1991).

Lapian, A.B, "Metode Sejarah Lisan (*Oral History*) dalam rangka Penulisan dan Inventarisasi Biografi Tokoh-Tokoh Nasional", dalam *Lembaran Berita Sejarah Lisan, Nomor 7*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia (1981).

Lohanda, Mona, "Sumber Sejarah Lisan dalam Penulisan Sejarah Kontemporer Indonesia" dalam *Lembaran Berita Sejarah Lisan, Nomor 8* Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia (1982), Hal. 9-12.

Pratiwi, Ni Nyoman Anna, Ni Made Rai Wisudariani, I Nengah Martha, “Implikatur Percakapan pada Naskah Monolog: Surat Kepada Setan karya Putu Wijaya” dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Ganesha Vol 7 No 2 Tahun 2017*.

Setiawan, Rahmat, “Subaltern, Politik Etis, dan Hegemoni Perspektif Spivak”, dalam *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra Vol. VI No. 1 Juli 2018*.

Usman, A. Gazali, “Wawancara sebagai suatu metode dalam sejarah lisan”, dalam *Lembaran Berita Sejarah Lisan Nomor 10*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia (1983).

## **BUKU**

Abdullah, Taufik dan Abdurrachman Surjomihardjo (Ed.), *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*, Jakarta: Penerbit Gramedia, 1985

Abrams, Lynn, *Oral History Theory*, New York: Routledge, 2010

Achmad, R.S, *Surabaya Bergolak*, Jakarta: Haji Masagung, 1990

Basundoro, Purnawan, *Merebut ruang kota: aksi rakyat miskin Kota Surabaya 1900-1960an*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2018.

Boyd, Douglas A dan Marry A Larson, *Oral History and Digital Humanities: Voice, Actress, and Engagement*, New York: Pallgrave Macmillan, 2014.

Budiawan, *Sejarah sebagai Humaniora (Kumpulan Esai)*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014

Danandjaja, James, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*, Jakarta: Penerbit Utama Grafiti, 2007

Dienaputra, Reiza, *Sejarah Lisan: Metode dan Praktik*, Bandung: Penerbit Balatin. 2013.

Dobson, Miriam and Benjamin Ziemann (Ed.), *Reading Primary Sources: The Interpretation of Texts from 19<sup>TH</sup> and 20<sup>TH</sup> Century History*, London: Routledge, 2009.

Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 2006.

Gramsci, Antonio, *Selection from the Prison Notebooks* dalam Q. Hoare and G. Nowell Smith (Eds.), New York : International Publishers, 1971.

Guha, Ranajit, *The Small Voice of History: Collected Essay*, Delhi: Permanent Black, 2002

Guha, Ranajit dan Gayatri Cakravorty Spivak (Ed.), *Selected Subaltern Studies*, New York: Oxford University Press, 1988.

Hadi, Atika S., *Majalah Anak-Anak Si Kuncung: Relasi Media, Politik dan Kekuasaan tahun 1979-1988*. Tesis tidak diterbitkan pada Program Pascasarjana Ilmu Sejarah Universitas Indonesia, 2016.

Hamilton, Paula and Linda Shopes (Ed.), *Oral History and Public Memories*, Philadelphia: Temple University Press, 2008

Hicks, George, *The Comfort Women: Japan's Brutal Regime of Enforced Prostitution in the Second World War*, New York: Norton, 1995

Huen, P. Lim Pui, James H Morrison, Kwa Chong Guan (Ed.), *Sejarah Lisan di Asia Tenggara: Teori dan Metode*, Jakarta: LP3ES, 2000.

Kartodirdjo, Sartono, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi di Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014

Kartodirdjo, Sartono, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Depok: Komunitas Bambu, 2015.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Bentang, 2005.

Lazarus, Neil (Ed.), *The Cambridge Companion to Postcolonial Literary Studies*, United Kingdom: Cambridge University Press, 2004.

Lohanda, Mona, *Membaca Sumber Menulis Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.

Long, Kah Seng, Stephen Dobbs and Ernest Koh (Ed.), *Oral History in Southeast Asia: Memories and Fragments*, New York: Palgrave Macmillan, 2013

Malinowsky, Bronislaw, *Myth in Primitive Psychology*, Toronto : Funk & Wagnel Publishing, 1954.

Nordholt, Henk Schulte, Bambang Purwanto, dan Ratna Saptari, *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia – KITLV, 2008

Padiatra, Aditia Muara, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*, Gresik: JSI Press, 2020.

Perks, John and Alistair Thompson (Ed.), *The Oral History Reader*, London: Routledge, 1998

Poesponegoro, Marwati Djoened & Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Jilid VI*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

Pollock, Della (Ed.), *Remembering: Oral History Performance*, New York: Palgrave Macmillan, 2005

Ritchie, Donald A., *Doing Oral History (Third Edition)*, New York: Oxford University Press, 2015.

Priyadi, Sugeng, *Sejarah Lisan*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2020.

Salim, P. dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.

Sjamsuddin, Helius, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007

Thompson, Paul, *Suara Dari Masa Silam: Teori dan Metode Sejarah Lisan*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.

Trower, Shelley (Ed.), *Place, Writing, and Voice in Oral History*. New York: Palgrave Macmillan, 2011

Vansina, Jan, *Tradisi Lisan sebagai Sumber Sejarah*, Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2014.

Vansina, Jan, *Oral Tradition: A Study of Historical Methodology*, Chicago: Routledge & Kegan Paul, 1965

Wasino dan Endang Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan*, Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2020.

Windschuttle, Keith, *The Killing of History, How Literacy Critics and Social Theorists are Murdering the Past*, San Fransisco: Encounters, 1996.

Yoshimi, Yoshiaki, *Comfort Women: Sexual Slavery in the Japanese Military During World War II*, New York: Columbia University Press, 2002

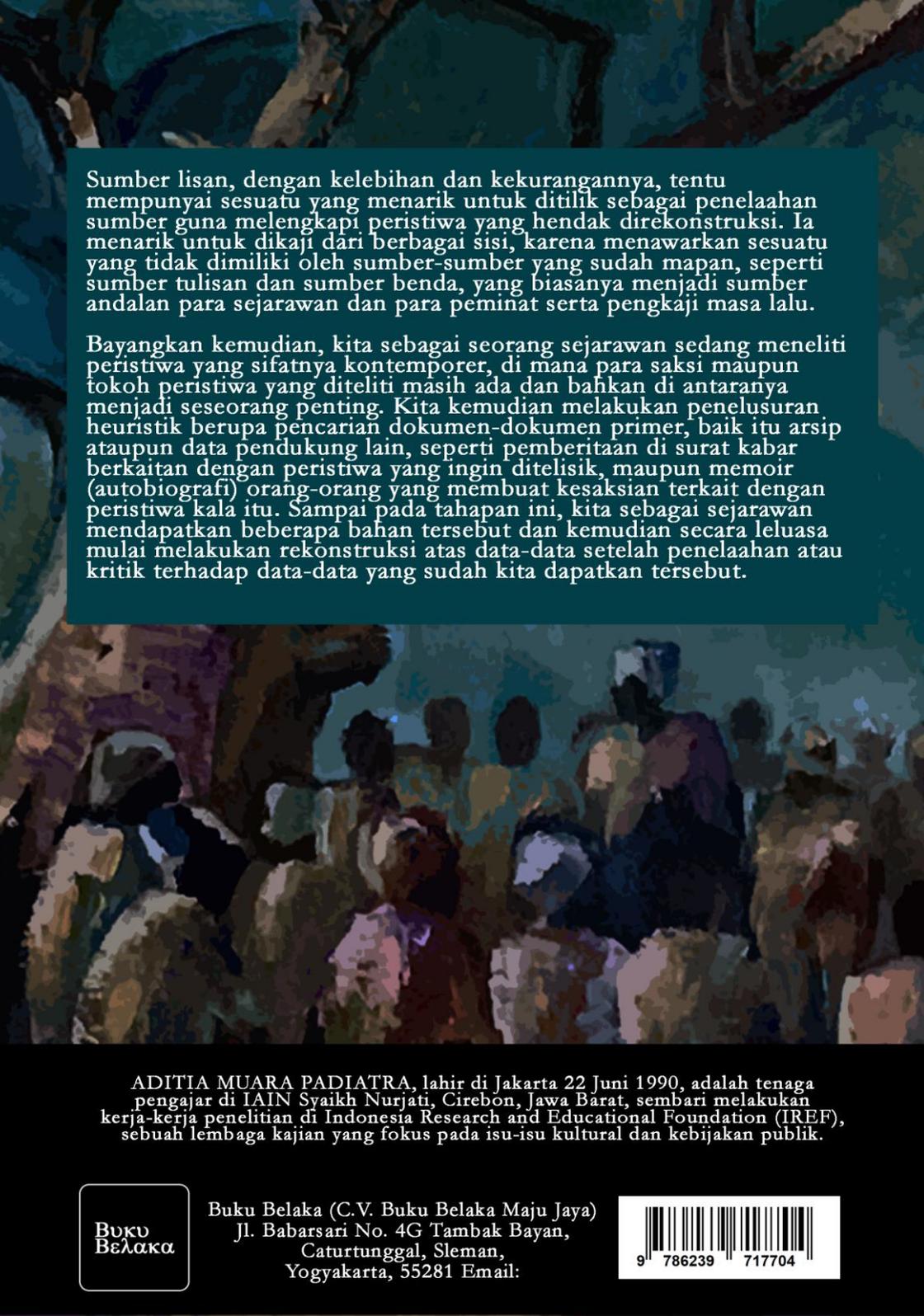
Yow, Valerie Raleigh, *Recording Oral History: A Guide for the Humanities and Social Sciences (Second Ed.)*, New York: Altamira Press, 2005. Hal. 3

## SINOPSIS PENULIS

ADITIA MUARA PADIATRA, lahir di Jakarta 22 Juni 1990. Memperoleh gelar sarjana humaniora dari Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Indonesia, Depok yang dirampungkannya pada tahun 2012 serta jenjang master di Jurusan dan Universitas yang sama pada tahun 2016. Mempunyai minat pada sejarah media dan urban, sekarang mengabdikan diri sebagai tenaga pengajar di Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Jawa Barat sembari melakukan kerja-kerja sebagai seorang peneliti di *Indonesia Research and Educational Foundation (IREF)*, sebuah lembaga kajian yang fokus pada isu-isu kultural dan kebijakan publik. Selain aktif menulis di beberapa media massa dan jurnal ilmiah, buku ini merupakan karyanya yang kedua setelah buku pertamanya yang terbit tahun lalu berjudul *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik* (JSI Press : 2020).

## **BACKCOVER**

Sumber lisan, dengan kelebihan dan kekurangannya, tentu mempunyai sesuatu yang menarik untuk ditilik sebagai penelaahan sumber guna melengkapi peristiwa yang hendak direkonstruksi. Ia menarik untuk dikaji dari berbagai sisi, karena menawarkan sesuatu yang tidak dimiliki oleh sumber-sumber yang sudah mapan, seperti sumber tulisan dan sumber benda, yang biasanya menjadi sumber andalan para sejarawan dan para peminat serta pengkaji masa lalu. Ditulis dengan bahasa yang sederhana, berhubung ditujukan sebagai bahan pengantar kuliah bagi mahasiswa. Buku ini dapat dijadikan pedoman praktis bagi para sejarawan ataupun para peminat sejarah yang sekiranya mencoba untuk melakukan penelitian sejarah lisan, baik itu dalam lingkup besar, ataupun lokal di sekitaran tempat tinggal.



Sumber lisan, dengan kelebihan dan kekurangannya, tentu mempunyai sesuatu yang menarik untuk ditilik sebagai penelaahan sumber guna melengkapi peristiwa yang hendak direkonstruksi. Ia menarik untuk dikaji dari berbagai sisi, karena menawarkan sesuatu yang tidak dimiliki oleh sumber-sumber yang sudah mapan, seperti sumber tulisan dan sumber benda, yang biasanya menjadi sumber andalan para sejarawan dan para peminat serta pengkaji masa lalu.

Bayangkan kemudian, kita sebagai seorang sejarawan sedang meneliti peristiwa yang sifatnya kontemporer, di mana para saksi maupun tokoh peristiwa yang diteliti masih ada dan bahkan di antaranya menjadi seseorang penting. Kita kemudian melakukan penelusuran heuristik berupa pencarian dokumen-dokumen primer, baik itu arsip ataupun data pendukung lain, seperti pemberitaan di surat kabar berkaitan dengan peristiwa yang ingin ditelisik, maupun memoir (autobiografi) orang-orang yang membuat kesaksian terkait dengan peristiwa kala itu. Sampai pada tahapan ini, kita sebagai sejarawan mendapatkan beberapa bahan tersebut dan kemudian secara leluasa mulai melakukan rekonstruksi atas data-data setelah penelaahan atau kritik terhadap data-data yang sudah kita dapatkan tersebut.

ADITIA MUARA PADIATRA, lahir di Jakarta 22 Juni 1990, adalah tenaga pengajar di IAIN Syaikh Nurjati, Cirebon, Jawa Barat, sembari melakukan kerja-kerja penelitian di Indonesia Research and Educational Foundation (IREF), sebuah lembaga kajian yang fokus pada isu-isu kultural dan kebijakan publik.

BUKU  
BELAKA

Buku Belaka (C.V. Buku Belaka Maju Jaya)  
Jl. Babarsari No. 4G Tambak Bayan,  
Caturtunggal, Sleman,  
Yogyakarta, 55281 Email:

